

■ Laporan Penelitian Individual

MELACAK AKAR RADIKALISME BERAGAMA DI SEKOLAH:

ANALISIS BUKU AJAR PAI SMA
DI KOTA SEMARANG

Dr. H. Muslih, M.A.

NIP. 19690813 199603 1003



Dibiayai dengan Anggaran DIPA-BLU
UIN Walisongo
Tahun 2015

LP2M ■

Laporan penelitian individual

**MELACAK AKAR RADIKALISME BERAGAMA DI
SEKOLAH: ANALISIS BUKU AJAR PAI SMA DI KOTA
SEMARANG**



Oleh:
Dr. H. Muslih, M.A.
NIP: 19690813 199603 1003

Dibiayai dengan anggaran DIPA BLU UIN Walisongo Semarang
Tahun 2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp.7615923 Semarang 50185 email:lppm.walisongo@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. In.06.0/L.1/TL.03/555/2015

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo, dengan ini menerangkan bahwa Penelitian Individual yang berjudul:

**MELACAK AKAR RADIKALISME BERAGAMA DI SEKOLAH:
ANALISIS BUKU AJAR PAI SMA DI KOTA SEMARANG**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

Nama : Dr. H. Muslih, M.A.
NIP : 19690813 199603 1 003
Pangkat Jabatan: Pembina (IV/a) / Lektor Kepala
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3 Juli 2015
Ketua,

Dr. H. Sholihan, M.Ag. *ji*
NIP. 19600604 199403 1 004

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT bahwa akhirnya penelitian individual yang berjudul MELACAK AKAR RADIKALISME BERAGAMA DI SEKOLAH: ANALISIS BUKU AJAR PAI SMA DI KOTA SEMARANG bisa saya selesaikan dimana hasilnya dipresentasikan dalam laporan penelitian ini. Penyelesaian penulisan laporan ini menjadi mungkin karena bantuan banyak pihak. Oleh karena itu secara pribadi saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Teman-teman saya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang telah memberikan motivasi sehingga penulis bersemangat menyelesaikannya, begitu pula dengan kritikan serta masukan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat ditingkatkan kualitasnya.
2. Istri dan anak-anak saya tercinta atas pengertian yang mereka berikan. Selama mengerjakan penelitian ini penulis telah mendapatkan support dari mereka untuk menyelesaikan tugas ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Kepala LP2M UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk penulisan penelitian ini.
4. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Terlepas dari semua bantuan, saran serta kritikan yang telah diberikan tersebut, semua yang terkandung dalam laporan penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, 2 Juli 2015
Peneliti,

Dr. H. Muslih, M.A.
NIP. 19690813 199603 1003

ABSTRAK

Muslih, 2015 : MELACAK AKAR RADIKALISME
BERAGAMA DI SEKOLAH: ANALISIS
BUKU AJAR PAI SMA DI KOTA
SEMARANG

Kata kunci : Radikalisme beragama, Pendidikan Agama,
Buku Ajar.

Penelitian ini membahas tentang pencarian akar radikalisme beragama di sekolah yang difokuskan pada analisis terhadap isi buku ajar mata pelajaran (mapel) Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMA di kota Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah berikut: (1) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMA di kota Semarang? (2) Adakah nilai-nilai yang mengandung unsur paham radikalisme beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMA di kota Semarang? (3) Bagaimana bentuk konstruksi radikalisme beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMA di kota Semarang?

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), oleh karena itu kegiatan penelitian ini dipusatkan pada kajian isi buku-buku teks bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di pakai di SMA di kota Semarang. Dalam penelitian ini ada tiga tahap pemerosesan data, yakni tahap pengumpulan, tahap analisis dan tahap penyajian. Untuk analisis data, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Tentang nilai-nilai yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang, bisa disimpulkan bahwa buku ajar tersebut mengandung nilai-nilai moral pendidikan agama Islam sesuai dengan standar isi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nilai-nilai moral tersebut diuraikan di dalam lima aspek yaitu al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan

Sejarah/Tarikh Islam.

- (2) Tentang nilai radikalisme beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang, hasil penelitian ini menunjukkan adanya temuan unsur paham radikalisme Islam dalam yang diselipkan pada satu materi sejarah kebudayaan Islam pada buku PAI kelas XI terbitan Kemendikbud pada halaman 170, yakni adanya *statement* dari ajaran tauhid versi Muhammad ibn Abdul Wahhab yang intinya membolehkan untuk membunuh orang musyrik. Pada level pemahaman tertentu ajaran ini bisa dikategorikan termasuk unsur paham radikalisme yang membahayakan.
- (3) Tentang bentuk konstruksi radikalisme beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang, bisa dikatakan bahwa satu materi yang mengandung unsur paham radikalisme Islam tersebut dikonstruksikan dalam bentuk klaim kebenaran oleh kelompok tertentu (Wahhabi) yang mengklaim ajaran tauhid versi kelompok tersebutlah yang paling benar.

Disarankan perlunya kerjasama antara semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat agar paham radikalisme tidak tumbuh subur di sekolah. Demikian pula, penulis buku ajar disarankan bertindak bijak, hati-hati dan teliti dalam memilih dan memasukkan materi ke dalam buku ajar yang digunakan sebagai pegangan belajar peserta didik, karena buku ajar ikut berperan membentuk karakter peserta didik.

Semarang, 2 Juli 2015
Peneliti,

Dr. H. Muslih, M.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Abstrak	ii
Daftar Isi	iv
BAB I	PENDAHULUAN
A	Latar Belakang 1
B	Rumusan Masalah 3
C	Pembatasan Masalah 4
D	Signifikansi Penelitian 5
E	Kajian Research Sebelumnya 5
F	Kerangka Teori 7
G	Metode Penelitian 11
H	Sistematika Laporan 16
BAB II	KONDISI KOTA SEMARANG
A	Sejarah Kota Semarang..... 17
B	Letak Geografis 22
C	Administrasi dan Demografi..... 26
D	Kondisi Pendidikan..... 36
BAB III	MUATAN MATERI BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SMA DI KOTA SEMARANG
A	Identifikasi Buku 49
1.	Buku PAI terbitan Kemendikud 52
2.	Buku PAI terbitan Yudhistira 54
3.	Buku PAI terbitan Erlangga 55
B	Struktur Isi Buku 56
1.	Struktur Isi Buku PAI terbitan Kemendikbud 56
2.	Struktur Isi Buku PAI terbitan Yudhistira..... 66
3.	Struktur Isi Buku PAI terbitan Erlangga 71
BAB IV	NILAI-NILAI RADIKALISME DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SMA DI KOTA SEMARANG

A	Radikalisme Beragama.....	77
1.	Pengertian Radikalisme.....	79
2.	Contoh Kasus Radikalisme.....	82
3.	Ciri-ciri Radikalisme.....	83
4.	Faktor Penyebab Radikalisme.....	84
5.	Penyebaran Paham Radikalisme.....	88
6.	Menanggulangi Radikalisme di Sekolah.....	89
B	Nilai Radikalisme dalam Buku Ajar PAI SMA di Kota Semarang	
1.	Nilai Radikalisme dalam Buku Ajar PAI kelas X terbitan Kemendikbud.....	91
2.	Nilai Radikalisme dalam Buku Ajar PAI kelas XI terbitan Kemendikbud.....	95
3.	Nilai Radikalisme dalam Buku Ajar PAI kelas XII terbitan Yudhistira.....	106
4.	Nilai Radikalisme dalam Buku Ajar PAI kelas XII terbitan Erlangga.....	113
 BAB V KESIMPULAN		
A	Kesimpulan	125
B	Saran.....	127
C	Kata penutup	128
 DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN.....		133
TENTANG PENULIS		137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini kita sering menyaksikan adanya aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Ada kelompok-kelompok tertentu di negeri ini yang merasa bahwa dalam memahami ajaran agama kelompok merekalah yang paling benar sedangkan orang-orang di luar kelompok mereka dianggap salah. Pemahaman keagamaan yang eksklusif pada gilirannya akan melahirkan sikap dirinya benar sendiri dan orang lain semua salah dan oleh karena itu boleh ditindak kalau perlu dengan cara-cara kekerasan (*violence*). Gejala semacam ini sering disebut dengan istilah radikalisme beragama.

Radikalisme beragama bisa muncul di masyarakat karena banyak faktor, mulai dari faktor keterpurukan ekonomi dan kesenjangan sosial sehingga tidak mempunyai harapan untuk hidup nyaman, faktor politik karena terpinggirkan oleh sistem kekuasaan yang tirani dan tidak tersedia saluran yang cukup untuk mengubah situasi, faktor budaya yang merasa tidak nyaman dengan kehadiran dan dominasi budaya asing sehingga ingin melakukan perlawanan dan menunjukkan jati dirinya, dan seterusnya. Selain itu, masih ada satu lagi faktor yang ikut menumbuhkan radikalisme beragama, yaitu faktor pemahaman yang salah terhadap nilai-nilai agama.

Pemahaman yang salah terhadap nilai-nilai agama ini bisa muncul dari banyak hal, bisa dari pergaulan ataupun dari bahan-

bahan bacaan yang diserapnya. Radikalisme beragama bisa terjadi tidak saja pada orang dewasa tetapi juga pada anak remaja belia. Beberapa waktu yang lalu kita semua terkejut ketika mengetahui dari berita di media massa bahwa pelaku pemboman bunuh diri di hotel JW Marriot di Jakarta adalah anak remaja belia yang masih duduk di bangku SMA. Sebanarnya masih banyak lagi contoh-contoh kekerasan yang terjadi yang dilandasi motif atau sikap radikalisme beragama (biasanya mereka memahaminya sebagai jihad suci yang bisa mengantarkan mereka untuk ke surga).

Fenomena yang cukup mencengangkan adalah menurut hasil penelitian Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) hampir 50 % pelajar di wilayah Jabodetabek bersedia melakukan aksi kekerasan dan tindakan intoleran (radikalisme) atas nama agama dan moral. Dalam survey tersebut siswa SMP dan SMA ditanya bersediakah terlibat aksi kekerasan demi agama dan moral. Hasilnya 48,9 % siswa menjawab bersedia. Survey juga menunjukkan 84,8 % siswa setuju diberlakukannya syariat Islam, dan selanjutnya 25,8 % siswa menganggap Pancasila tidak lagi relevan sebagai dasar negara. Survey tersebut tidak dilakukan pada siswa madrasah, akan tetapi dilakukan terhadap 100 sekolah umum negeri dan swasta (41 sekolah negeri dan 59 sekolah swasta). Meningkatnya radikalisme beragama dan tindak kekerasan di kalangan pelajar SMA merupakan keprihatinan bersama, karena sudah ada yang menolak ideologi negara dan simbol-simbol kebangsaan. Menurut Ahmad Syafii Ma'arif hal ini merusak tujuan nasional pendidikan kita, lebih dari itu juga merusak bangunan kebangsaan kita yang sudah dirajut sejak lama.

Maraknya aksi radikalisme yang dilakukan oleh remaja muda belia atau pelajar SMA ini membuat saya (penulis) bertanya-tanya apa yang sebenarnya mendorong mereka melakukan itu. Apa yang menjadi akar dari radikalisme beragama tersebut. Kenapa sekolah sekarang seolah sudah menjadi tempat dimana paham-paham ekstrimis dan radikal bisa dipromosikan dengan bebas. Apakah akar radikalisme beragama muncul dari pergaulan, apakah dari pemahaman agama yang salah, apakah dari materi atau bahan ajar ada yang menginspirasi mereka melakukan aksi kekerasan? Pertanyaan yang terakhir ini menarik untuk ditindaklanjuti dengan sebuah penelitian. Bahan atau materi bacaan dan pemahaman terhadap materi tersebut bisa memberi kontribusi dan membentuk karakter. Nilai-nilai yang ada di dalam bahan ajar mata pelajaran (mapel) Pendidikan Agama Islam (PAI) ikut secara signifikan membentuk pemahaman dan karakter peserta didik. Apakah peserta didik akan menjadi seorang yang toleran atau radikal dalam menyikapi setiap perbedaan berkaitan erat dengan materi yang dibacanya.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik meneliti lebih jauh mengenai hal ini dengan judul “Melacak Akar Radikalisme Beragama di Sekolah: Analisis Buku Ajar SMA di Kota Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka muncullah sejumlah permasalahan yang harus dicarikan jawabannya. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang?
2. Adakah nilai-nilai radikalisme beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang?
3. Bagaimana bentuk konstruksi radikalisme beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berjudul “MELACAK AKAR RADIKALISME BERAGAMA DI SEKOLAH: ANALISIS BUKU AJAR PAI SMA DI KOTA SEMARANG”. Untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin bisa terjadi maka berikut ini disampaikan pembatasan masalah. Sebagaimana yang telah dielaborasikan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini hanya fokus untuk melakukan pembahasan pada masalah yang telah dirumuskan di atas. Pertama, penelitian ini menyajikan analisis terhadap nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam buku teks bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang. Berikutnya, penelitian ini fokus mendalami dan menganalisis adakah nilai-nilai atau unsur-unsur radikalisme beragama dalam buku teks bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang. Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis mengelaborasi bagaimana bentuk konstruksi radikalisme beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang.

D. Signifikansi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah bahwa hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang akurat, detail dan komprehensif serta pemahaman yang lebih baik kepada para civitas akademika dan para peneliti terkait masalah yang sedang diteliti. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan telaah kontrol apakah buku teks bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai instrumen penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama di sekolah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pedoman kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk melakukan upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan dinamika perubahan sosial masyarakat dan kebutuhan penanaman nilai-nilai yang telah terdistorsi dan terkontaminasi. Di atas itu semua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang memberikan kontribusi bagi peningkatan, pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan (*scientific progress and development*) dalam bidang pendidikan di Indonesia, dan memberi informasi yang bermanfaat bagi semua.

E. Kajian Research Sebelumnya

Penelitian dalam bidang pendidikan Islam dengan tema yang hampir sama telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya misalnya penelitian yang berjudul “Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Agama Islam untuk SMA; Perspektif Gender”.¹ Penelitian ini dilakukan oleh Zeni Hafidzotun Nisa’

¹ Zeni Hafidzotun Nisa’, 2010, “Analisis Isi Buku Teks Pendidikan

dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa dalam buku teks untuk SMA terbitan Erlangga karya Syamsuri terdapat perspektif kesetaraan gender.

Berikutnya adalah penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai HAM dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Daerah Istimewa Yogyakarta” yang dilakukan oleh Fahrurrozi.² Dalam penelitian ini Fahrurrozi berkesimpulan bahwa buku ajar PAI di SMA DIY belum sepenuhnya mencerminkan visi penghargaan terhadap HAM.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan tadi memiliki fokus dan objek yang berbeda. Meskipun sama-sama meneliti buku teks di bidang Pendidikan Agama Islam, Zeni Hafidzotun Nisa’ mengkaji buku terbitan Erlangga saja serta fokus yang diambil tentang bias gender. Fahrurrozi mengarahkan fokus penelitiannya pada nilai-nilai HAM. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini akan fokus untuk mengkaji akar radikalisme beragama di sekolah dengan mendalami buku-buku teks bahan ajar PAI pada SMA yang digunakan di kota Semarang.

Dengan demikian, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi *complement* untuk melengkapi kajian-kajian serupa yang sudah terlebih dahulu ada. Tentu saja, penulis menyadari penelitian saat ini masih banyak kekurangannya dan perlu ditindaklanjuti oleh peneliti lain di masa yang akan datang.

Agama Islam Untuk SMA; Perspektif Kesetaraan Gender”, Skripsi (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

² <http://nasrulloh-one.blogspot.com/2009/04/nilai-nilai-ham-dalam-buku-ajar.html> diakses tgl 18 Februari 2015. Jam 20.47.

F. Kerangka Teori

Tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi warga negara yang baik dan memiliki martabat serta keimanan dan ketakwaan. Pada bab II pasal 3 Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDKNAS) dinyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³ Jadi, seluruh lembaga pendidikan di Indonesia baik yang berada di bawah naungan Kemendikbud maupun Kemenag harus merujuk pada tujuan nasional pendidikan ini.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut yakni menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, maka pendidikan agama menjadi sangat penting untuk diberikan. Dengan demikian posisi pendidikan agama sangat penting untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional. Bagi peserta didik yang beragama Islam maka tujuan pendidikan tersebut pencapaiannya diharapkan dapat terwujud melalui diantaranya pemberian pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah pada semua jenjang baik dasar (SD), menengah (SMP

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dan SMA) bahkan sampai perguruan tinggi. Dengan demikian peranan pelajaran PAI sangat sentral dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah baik di tingkat dasar maupun menengah disampaikan oleh guru-guru agama professional yang diberi wewenang oleh untuk hal itu. Agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru secara professional tentunya para guru tidak mengajar dengan tanpa persiapan, akan tetapi dalam melaksanakan tugasnya para guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan persiapan yang baik dan menggunakan bahan-bahan ajar atau buku-buku teks mata pelajaran (mapel) PAI yang sudah direkomendasi oleh pemerintah. Buku-buku atau bahan ajar materi PAI ini sangat signifikan dalam membantu para guru melaksanakan tugasnya mendidik siswa-siswinya dan menanamkan nilai-nilai agama agar menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa. Jadi, posisi buku-buku teks dan bahan ajar menjadi penting karena ikut menentukan pembentukan karakter peserta didik. Selain oleh pembawaan dan teladan dari para guru buku ajar ikut memberi pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik.

Begitu pentingnya peran dan posisi buku ajar dalam ikut membentuk karakter peserta didik, maka keberadaannya juga tidak boleh liar melainkan sudah diatur oleh pemerintah. Seluruh buku ajar yang akan digunakan untuk proses pembelajaran di sekolah harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah misalnya harus memenuhi standar isi sebagaimana yang diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Mengenai standar isi buku ajar pemerintah telah mengaturnya. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 43 ayat (5) menyatakan: “Kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.”⁴ Tentang buku teks ini Permendiknas No.2 tahun 2008 telah mengaturnya pada pasal 1 yang berbunyi: “Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.” Selanjutnya, pada pasal 4 ayat (1) dinyatakan: “Buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakannya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan”. Kemudian pada pasal 10 ayat (1) dijelaskan: “Satuan pendidikan dasar dan menengah menetapkan masa pakai buku teks sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 sesingkat-singkatnya 5 tahun.”⁵ Demikian pula halnya dengan Kemenag yang juga mengatur lewat Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI)⁶

⁴ Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁵ Lihat Permendiknas No. 2 Tahun 2008 tentang Buku.

⁶ Lihat Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.

yang memberikan rambu-rambu bahwa semua bahan ajar dalam hal buku teks diatur dengan pedoman standar isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan pedoman penyusunan buku ditujukan sebagai kontrol kualitas.

Nilai-nilai yang ada di dalam bahan ajar atau buku teks PAI tidak diragukan lagi ikut secara signifikan membentuk pemahaman dan karakter peserta didik, apakah peserta didik akan menjadi seorang yang toleran atau radikal dalam menyikapi setiap perbedaan. Akhir-akhir ini marak terjadi aksi radikalisme dan tindakan intoleran dilakukan oleh pelajar sekolah. Radikalisme secara garis besar bisa diartikan sebagai sebuah paham untuk kembali kepada yang dasar dan pokok terutama dalam ajaran agama dan untuk itu diperlukan perubahan-perubahan mendasar (radikal) pada seluruh tatanan yang ada yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman dan ideologinya. Menurut Gove, "*Radical: relating to the root, original, fundamental. Radicalist: tending or dispose to make extreme, changes in existing views, habits, conditions, or institutions in politic and conservative in religion. Radicalism: the will or the effort to uproot and reform that which is established.*"⁷ Dengan demikian, radikalisme umat beragama adalah paham yang menginginkan pembaruan atau perubahan sosial, dan politik secara drastis dengan menggunakan sikap yang ekstrem dengan mengatas namakan agama.

Radikalisme adalah paham, sikap, atau perilaku yang ditandai adanya 4 ciri, yaitu: (1) intolerensi, (2) fanatik, (3) eksklusif, dan (4) revolusioner. Intolerensi artinya sikap yang tidak

⁷ Gove, Philip Babcock, 1968, *Webster's Third New International Dictionary*, Massachusetts: G&C Merriam Company Springfield, h. 1873.

menghargai pendapat atau keyakinan orang lain, sehingga merasa pendapat atau keyakinannya yang paling benar.⁸ Fenomena radikalisme beragama ini bisa berbahaya dan bisa merusak sendi-sendi kerukunan bermasyarakat apabila tidak segera diperbaiki. Untuk bisa melakukan perbaikan diperlukan pengetahuan tentang akar masalah dari hal yang akan diperbaiki. Oleh karena itu, adalah penting untuk mengetahui akar-akar radikalisme beragama, khususnya yang terjadi di sekolah, itu muncul karena apa. Seminar “Membingkai Perbedaan Keberagaman dalam Keindonesiaan” yang digelar Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kabupaten Semarang, di gedung PW NU Ungaran, pada tanggal 27 Desember 2012 menyatakan bahwa radikalisme beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman yang salah terhadap ajaran agama.⁹

Adakah dari materi bacaan yang tersedia dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA yang berpotensi menimbulkan penafsiran atau pemahaman yang salah untuk membenarkan tindak kekerasan atas nama agama dan moral? Dalam kerangka teoritik inilah penelitian dengan judul “Melacak Akar Radikalisme Beragama di Sekolah: Analisis Buku Ajar PAI SMA di Kota Semarang” ini diletakkan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), oleh karena itu kegiatan penelitian

⁸ Susanti, “Kendala Radikalisme Dalam Mewujudkan Civil Society Di Indonesia”, Makalah, Jakarta: Universitas Terbuka, h.2.

⁹ www. Republika.co.id, Kamis, 27 Desember 2012, 16:25 WIB

ini dipusatkan pada kajian isi buku-buku teks bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di pakai di SMA di kota Semarang. Dalam penelitian ini ada tiga tahap pemerosesan data, yakni tahap pengumpulan, tahap analisis dan tahap penyajian.

1) Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data ini penulis menggunakan dua metode yaitu metode wawancara dan dokumentasi. Metode atau teknik wawancara dilakukan terhadap *key informan* yaitu guru agama di beberapa SMA di kota Semarang. Dalam penelitian ini penulis meneliti buku teks atau buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan SMA dengan alasan bahwa masalah radikalisme beragama sering terjadi pada pelajar yang sudah duduk di bangku SMA sedangkan untuk SMP dan SD masih terlalu kecil dan tidak atau belum ditemukan kasus adanya pelaku aksi terror atau tindakan intoleran dari pemuda yang masih duduk di bangku SMP dan SD.

Untuk keperluan penelitian ini penulis melakukan pengambilan data yakni menggali informasi mengenai buku teks atau buku ajar yang digunakan sebagai bahan ajar pada tiga SMA negeri di kota Semarang, yaitu SMAN 2 (rayon timur), SMAN 3 (rayon tengah), SMAN 7 (rayon barat). Alasannya ketiga SMA ini memiliki prestasi yang bagus dan menjadi favorit bagi sebagian masyarakat kota Semarang. Selain itu masing-masing SMA tersebut juga memiliki organisasi keagamaan (Rohaniah Islam, ROHIS) yang baik.

Teknik wawancara dilakukan terhadap beberapa guru agama di SMAN tersebut di atas untuk memperoleh informasi

mengenai buku-buku teks apa saja yang dipakai sebagai pegangan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang. Data utama yang diteliti ialah teks tertulis yang ada pada buku-buku bahan ajar PAI yang dipakai di sekolah yang telah disebutkan di atas. Data lain yang bersifat penunjang juga dikumpulkan untuk membantu melakukan analisis, yakni data yang berkaitan dengan sikap, motif dan radikalisme dalam beragama.

Sementara itu, dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.¹⁰ Sumber-sumber data baik yang primer (yakni buku ajar PAI) maupun sekunder (hal yang terkait dengan materi yang diteliti) dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

2) Tahap analisis data

Untuk analisis data, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Earl Babbie mendefinisikan *content analysis* sebagai studi mengenai komunikasi-komunikasi manusia yang terrekam, seperti buku, website, lukisan maupun hukum, “*the study of recorded human*

¹⁰ Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 236.

communications, such as books, websites, paintings and laws”.¹¹ Ole Holsti menjelaskan *content analysis* sebagai teknik untuk mengambil kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakter-karakter dan pesan-pesan khusus secara objektif dan sistematis, “*any technique for making inferences by objectively and systematically identifying specified characteristics of messages*”.¹² Maksud dari digunakannya analisis isi dalam penelitian ini adalah supaya penelitian ini dapat menyajikan generalisasi, artinya temuannya mempunyai sumbangan teoritik. Metode ini menitikberatkan pada bagaimana memperoleh keterangan dari sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan ini kemudian dianalisis ke dalam suatu konstruksi yang rapi dan teratur. Dan hasilnya dibuat kesimpulan-kesimpulan dari konsep yang dianalisis mengenai materi dan proses pembelajaran buku Pendidikan Agama Islam di SMA kota Semarang.

Data yang diperoleh kemudian dipilah dengan cara membaca, mengelompokkan sesuai dengan pola yang disusun berdasarkan fokus yang ingin dikaji yaitu nilai-nilai moral dan pesan-pesan yang ada dalam buku teks bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi nilai-nilai moral ini kemudian dikembangkan dalam telaah kritis melalui teknik analisis wacana untuk menentukan nilai-nilai moral yang berpotensi menimbulkan sikap radikalisme beragama dan nilai-nilai yang bersifat moderat dalam beragama.

¹¹ Earl R. Babbie, 2010, *The Practice of Social Research* (12th ed.), Wadsworth: Cengage Learning, h.530.

¹² Ole R. Holsti, 1969, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*, Reading, MA: Addison-Wesley.

Fairclough dan Wodak, sebagaimana dikutip oleh Jorgensen dan Phillips (2007), mengatakan ada lima ciri umum analisis wacana kritis, yaitu:

- a. Sifat struktur, proses kultural dan sosial merupakan bagian dari linguistik kewacanaan. Dalam hal ini teks dilihat sebagai bentuk praktik sosial yang memberikan kontribusi bagi pembentukan dunia sosial meliputi hubungan dan identitas sosial.
- b. Wacana itu tersusun dan bersifat konstitutif, maksudnya wacana merupakan bentuk praktik sosial yang menyusun dunia sosial dan disusun oleh praktek sosial lainnya. Dengan demikian, wacana berada dalam hubungan dialektik dengan dimensi sosial lainnya.
- c. Penggunaan bahasa sebaiknya dianalisis secara empiris dengan melihat konteks sosialnya.
- d. Fungsi wacana sebagai ideologi, maksudnya adalah praktik kewacanaan mempengaruhi reproduksi hubungan kekuasaan yang tidak setara yang dipahami sebagai efek ideologis.
- e. Analisis wacana kritis dipandang sebagai sebuah pendekatan kritis yang ditujukan untuk adanya perubahan sosial.¹³

3) Tahap penyajian data

Penyajian data dilakukan secara bertahap ketika penulis menemukan data yang memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian. Data yang telah diolah dituangkan secara langsung pada bagian-bagian yang sesuai dengan bagan atau sistematika

¹³ Marianne Jorgensen dan Louise Phillips, 2002, *Discourse Analysis as Theory and Method*, London: Sage Publication, h.61-64.

penulisan. Pada awalnya data belum tersusun secara sistematis kemudian diuraikan sesuai dengan alur berfikir deskriptif dan induktif. Setiap kali mendapatkan data baru selalu dikembangkan dan juga dilakukan reduksi untuk membuang data yang dirasa tidak diperlukan atau tidak sesuai dengan fokus kajian. Data yang dirasa sesuai dapat dikembangkan dan dipadukan dengan data lain yang diperoleh dari sumber-sumber teks lain sebagai proses pengecekan data.

H. Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab I, Pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, signifikansi penelitian, kajian research sebelumnya, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika laporan. Bab II, pembahasan tentang kondisi kota Semarang, yang meliputi sejarah, letak geografis, administrasi dan demografi, serta kondisi pendidikan di kota Semarang. Bab III menyajikan pembahasan dan analisis tentang muatan materi buku ajar PAI SMA di kota Semarang, yang meliputi identifikasi buku dan struktur isi buku ajar PAI. Bab IV, menyajikan pembahasan mengenai nilai-nilai radikalisme dalam buku ajar PAI SMA di kota Semarang. Bab V, menyajikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II

KONDISI KOTA SEMARANG

A. Sejarah Kota Semarang

Semarang merupakan salah satu kota terpenting dari beberapa kota besar yang ada di Indonesia. Kota ini memiliki sejarah panjang berkaitan dengan pendudukan Belanda pada masa penjajahan dahulu dengan peninggalannya yang ada saat ini. Pada uraian paragraf-paragraf berikut penulis paparkan sejarah berdirinya kota Semarang.

Menurut data dan informasi yang tersedia dari beberapa sumber di internet, kota Semarang ini bisa dilacak keberadaannya pada abad ke-6 M. Kota Semarang yang terletak di sisi utara pulau Jawa ini dahulu merupakan daerah pesisir dengan nama Pragota (sekarang Bergota) yang merupakan sebuah bagian dari kerajaan tua di Indonesia, yaitu kerajaan Mataram Kuno. Kini, daerah dengan total area 373.70 km² ini memiliki populasi lebih dari 3 juta jiwa, yang menjadikannya sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki penduduk terbanyak, dan kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Dulu, kota Semarang merupakan sebuah kota dermaga yang besar dan maju ketika masa kolonial Belanda, dan hingga sekarang tetap menjadi daerah pusat untuk hal-hal yang berbaur maritim.

Awal sejarah berdirinya kota Semarang dimulai pada masa dimana daerah ini masih menjadi sebuah bagian dari kerajaan Mataram Kuno. Pada masa itu, daerah Semarang yang masih bernama Pragota merupakan daerah khusus pelabuhan, dimana di

bagian depan dari daerah ini adalah gugusan pulau-pulau kecil yang karena terjadi pengendapan mulai menyatu dan membentuk daratan. Bagian tersebut kemudian menjadi daerah yang lebih dikenal sebagai Semarang Bawah. Pelabuhan yang dulu sempat besar ini diperkirakan ada di tempat Pasar Bulu sekarang, dan terus terbentang hingga daerah Pelabuhan Simongan dimana pada tahun 1435 pernah menjadi tempat Cheng Ho menyandarkan kapal dan armadanya. Di tempat itu juga Cheng Ho mendirikan sebuah masjid dan kelenteng yang masih aktif dikunjungi masyarakat dan diberi nama Kelenteng Sam Po Kong yang berarti Gedung Batu.

Pangeran Made Pandan (Sunan Pandanaran I) ditempatkan sebagai penyebar agama Islam oleh Kerajaan Demak pada akhir-akhir abad ke-15. Ketika masa Made Pandan tiba, daerah Pragota tempat ia berdakwah menjadi semakin subur seiring dengan berjalannya waktu. Pada masa kesuburan inilah muncul sebuah pohon asam yang warnanya seperti arang, yang oleh masyarakat Jawa disebut Asem Arang, dan hal ini yang menjadikan Pragota berubah nama menjadi Semarang meskipun awalnya hanya menjadi gelar atau nama panggilan bagi daerah tersebut. Pendiri desa pertama daerah tersebut, Made Pandan diberi gelar Kyai Ageng Pandan Arang I dan dibuat sebagai kepala daerah. Ketika ia wafat, kepemimpinan berpindah tangan kepada putranya, dan diberi gelar Pandan Arang II dan nantinya mendapatkan gelar-gelar lain seperti Sunan Bayat, Ki Ageng Pandanaran, Sunan Pandanaran II, atau bahkan hanya Sunan Pandanaran.

Perkembangan Semarang pada masa pemerintahan Pandan Arang II mulai menunjukkan perubahan yang sangat drastis, dan

perubahan ini menarik perhatian salah satu petinggi Pajang, yaitu Sultan Hadiwijaya. Mengingat daerah Semarang tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk peningkatan daerah, Semarang kemudian diputuskan berubah menjadi Kabupaten pada tanggal 2 Mei tahun 1547 yang kebetulan pada waktu itu bertepatan dengan Peringatan Maulid Nabi Muhammad tanggal 12 rabiul awal tahun 954 H. Pengesahan daerah ini menjadi Kabupaten dilakukan oleh Sultan Hadiwijaya setelah sebelumnya melewati konsultasi panjang kepada Sunan Kalijaga, dimana kemudian tanggal 2 Mei ditetapkan sebagai hari berdirinya kota Semarang.

Pada tahun 1678, Amangkurat II yang berasal dari Mataram berjanji untuk memberikan Semarang kepada pihak VOC. Perjanjian ini dibuat oleh Amangkurat untuk membayar hutang-hutangnya. Hingga di tahun 1705, akhirnya Semarang benar-benar diserahkan kepada pihak VOC sebagai imbalan setelah mereka membantu Pakubuwono I merebut Kartasutra. Mulai masa itu Semarang menjadi kota milik VOC yang kemudian berpindah tangan kepada pemerintah Hindia-Belanda. Pada tahun 1906 melalui Stanblat no. 120 dibentuklah pemerintahan kota besar dengan *Burgemeester* sebagai pemimpinnya, ia masih terus mengikuti Belanda sebelum kepemimpinannya berakhir pada tahun 1942 dikarenakan Jepang tiba di Indonesia.

Kebijakan yang telah diterapkan oleh Kota Semarang akhirnya berganti setelah kedatangan Jepang di Indonesia dimulai, sebab oleh Jepang pimpinan daerah diubah menjadi dibawah pimpinan pihak militer Jepang (Shico) yang didampingi dua wakil (Fuku Shico) dimana salah satunya adalah orang Jepang dan yang lainnya adalah orang Indonesia. Beberapa saat setelah

proklamasi kemerdekaan terjadi, tepatnya pada tanggal 15 hingga 20 Oktober tahun 1945, beberapa tentara Jepang yang ada di Semarang bersikeras untuk tidak mau memberikan kontrol kota Semarang kepada pasukan kemerdekaan. Hal ini mengakibatkan terjadinya perang yang disebut dengan “Pertempuran Lima Hari” yang telah memakan beberapa korban putra terbaik bangsa.

Ada beberapa tokoh penting yang menjadi korban dalam perang ini diantaranya adalah Dokter Kariadi. Ia merupakan dokter muda yang hendak mengecek cadangan air ketika berhembus kabar bahwa Jepang berencana untuk meracuni air cadangannya. Sebenarnya istrinya sudah melarangnya untuk pergi, tetapi karena rasa tanggung jawabnya ia tetap berangkat dan akhirnya tewas dalam pertempuran. Selain dr. Kariadi, tokoh lain yang menjadi korban dalam pertempuran lima hari tersebut adalah Mr. Wongsonegoro (pada masa itu merupakan Gubernur yang dipilih untuk daerah Jawa Tengah). Beliau sempat ditangkap oleh pasukan Jepang bersama dengan korban lainnya yaitu Dr. Sukaryo & Sudanco Mirza Sidharta. Selain mereka yang tersebut di atas masih ada korban lainnya yaitu Mayor Kido (pemimpin Kidobutai pada masa itu yang mana pusat Kidobutai terletak di Jatingaleh), Kasman Singodimejo (Perwakilan yang diutus untuk menjembatani gencatan senjata), dan Jenderal Nakamura (Jenderal tawanan TKR di Magelang).

Sejarah berdirinya kota Semarang telah diwarnai dengan darah yang tertumpah karena pertempuran 5 hari. Hal ini tentunya menjadi bagian dari sejarah bangsa Indonesia. Untuk memperingati peristiwa bersejarah tersebut akhirnya pemerintah membangun prasasti yang diberi nama Tugu Muda, yang dibangun

pada tanggal 10 November 1950 dan diresmikan pada 20 Mei 1953.¹⁴

Berkaitan dengan sejarah kota Semarang pada masa penjajahan Belanda, kota ini juga memiliki wilayah kota lama yang sering disebut dengan istilah *Little Nederland* yang mencakup setiap daerah di mana terdapat gedung-gedung yang dibangun sejak zaman Belanda. Namun seiring berjalannya waktu istilah kota lama sendiri terpusat untuk daerah dari sungai Mberok hingga menuju daerah Terboyo.

Bisa dikatakan bahwa secara umum, karakter bangunan di wilayah kota lama ini mengikuti bangunan-bangunan di benua Eropa sekitar tahun 1700-an. Hal ini bisa dilihat dari detail bangunan yang khas dan ornamen-ornamen yang identik dengan gaya Eropa. Seperti ukuran pintu dan jendela yang sangat besar, penggunaan kaca-kaca berwarna, bentuk atap yang unik, sampai adanya ruang bawah tanah. Hal ini bisa dibilang wajar karena faktanya wilayah ini dibangun saat Belanda datang. Mereka membawa konsep dari negara asal mereka untuk membangun Semarang yang menjadi tempat baru bagi mereka, agar mereka merasa seperti rumah sendiri.

Penting untuk diingat adalah bahwa Semarang memiliki kawasan permukiman bersejarah yang lengkap dan unik, seperti Kauman, Kampung Melayu, Pecinan, dan Little Netherland. Namun sayangnya, kawasan-kawasan tersebut terancam dari berbagai penjuru sehingga perlu usaha ekstra cerdas untuk

¹⁴ <http://www.portalsejarah.com/sejarah-berdirinya-kota-semarang.html>. Akses tanggal 20 Mei 2015.

melestarikannya.¹⁵ Pemerintah dan masyarakat harus bersama-sama dan saling bahu membahu untuk menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah ini.

B. Letak Geografis

Kota Semarang berada antara 6°50'-7°10' LS dan 109°35'-110°50' BT dengan luas wilayah 373.70 km² dengan batas sebelah utara adalah Laut Jawa, sebelah selatan Kabupaten Semarang, sebelah timur adalah Kabupaten Demak, dan sebelah barat adalah Kabupaten Kendal.

Daerah dataran rendah di Kota Semarang sangat sempit, yakni sekitar 4 kilometer dari garis pantai. Dataran rendah ini dikenal dengan sebutan *kota bawah*. Kawasan kota bawah seringkali dilanda banjir, dan di sejumlah kawasan, banjir ini disebabkan luapan air laut (rob). Di sebelah selatan merupakan dataran tinggi, yang dikenal dengan sebutan *kota atas*, di antaranya meliputi Kecamatan Candi, Mijen, Gunungpati, Tembalang dan Banyumanik.¹⁶

Akibat dari adanya pertumbuhan dan aktivitas penduduk yang pesat di Semarang maka muncullah kota kecil baru misalnya daerah Banyumanik, sebagai pusat aktivitas dan aglomerasi penduduk Kota Semarang bagian atas yang menjadikan daerah ini cukup padat. Fasilitas umum dan sosial yang mendukung aktivitas

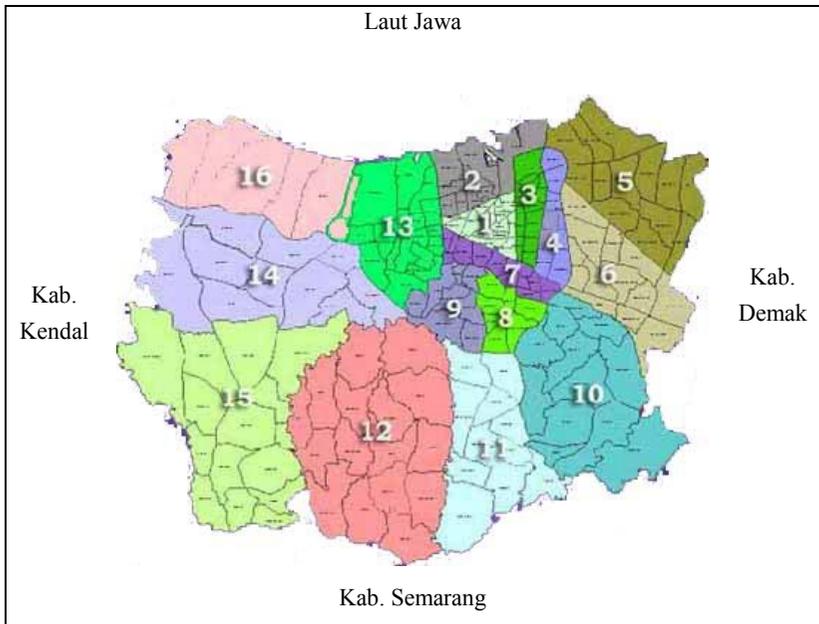
¹⁵ <https://sejarahsemarang.wordpress.com/kota-lama/>. Akses tanggal 20 Mei 2015. Kunjungi juga <http://www.dotsemarang.com/sejarah-kota-semarang/> Akses tanggal 20 Mei 2015.

¹⁶ <https://sejarahsemarang.wordpress.com/2012/08/13/semarang/>. Akses 4 Mei 2015, jam 14.00.

penduduk dalam bekerja maupun sebagai tempat tinggal juga telah terpenuhi. Banyumanik menjadi pusat pertumbuhan baru di Semarang bagian atas, dikarenakan munculnya aglomerasi perumahan di daerah ini. Dahulunya Banyumanik hanya merupakan daerah sepi tempat tinggal penduduk Semarang yang bekerja di Semarang bawah (hanya sebagai *dormitory town*). Namun saat ini daerah ini menjadi pusat aktivitas dan pertumbuhan baru di Kota Semarang, dengan dukungan infrastruktur jalan dan aksesibilitas yang terjangkau.¹⁷

Peta berikut ini menunjukkan posisi geografis kota Semarang yang berbatasan dengan wilayah-wilayah di sekitarnya, sekaligus juga menunjukkan pembagian wilayah kecamatan yang ada di kota Semarang.

¹⁷ <https://sejarahsemarang.wordpress.com/2012/08/13/semarang/>. Akses 4 Mei 2015, jam 14.00.



Keterangan:

1. Kecamatan Semarang Tengah
2. Kecamatan Semarang Utara
3. Kecamatan Semarang Timur
4. Kecamatan Gayamsari
5. Kecamatan Genuk
6. Kecamatan Pedurungan
7. Kecamatan Semarang Selatan
8. Kecamatan Candisari
9. Kecamatan Gajahmungkur
10. Kecamatan Tembalang
11. Kecamatan Banyumanik
12. Kecamatan Gunungpati

13. Kecamatan Semarang Barat
14. Kecamatan Ngaliyan
15. Kecamatan Mijen
16. Kecamatan Tugu¹⁸

Kota Semarang mempunyai lambang kota berbentuk Perisai dua bagian, Tugu muda, Bintang sudut 5, Bambu runcing dan Bukit Candi. Isi lambang berjiwakan 3 prinsip, yakni: (1) Kekhususan/ ke Semarangan, (2) Tradisi revolusioner kota Semarang, (3) Kepribadian Nasional.



Lambang kota Semarang

- **Tugu Muda** melambangkan sikap patriotisme warga Kota Semarang saat melawan bala tentara Jepang dalam “Pertempuran Lima Hari”.
- **Bukit / Candi** melambangkan bahwa selain dataran rendah, Semarang juga memiliki dataran tinggi (kota atas).

¹⁸ Sumber: <http://www.semarangkota.go.id/main/menu/48/peta-wilayah/peta-kota#sthash.00eeVvY3.dpuf>

- **Air dan Dinding Benteng** melambangkan pelabuhan Semarang.
- **Perisai** melambangkan Pertahanan dan Kekuatan kepribadian rakyat Kota Semarang.
- **Padi dan Kapas** melambangkan Semarang murah sandang dan pangan terutama di masa depan.
- **Ikan** melambangkan Semarang sejak dahulu terkenal dengan ikannya.

Kota Semarang memiliki motto Kota ATLAS akronim dari kata Aman, Tertib, Lancar, Asri dan Sehat.¹⁹

C. Administrasi dan demografi

Semarang merupakan kota besar yang dalam pengelolaan pemerintahannya dilakukan melalui pembagian ke dalam beberapa kecamatan. Secara administratif, Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan yang masing-masing kecamatan mempunyai luas wilayah yang berbeda-beda sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut.

No	Kecamatan	Satuan Luas Wilayah	2011	2012	2013
1	Mijen	Ha	6.441,14	6.441,14	6.441,14
2	Gunungpati	Ha	5.309,49	5.309,49	5.309,49
3	Banyumanik	Ha	2.487,90	2.487,90	2.487,90
4	Gajah Mungkur	Ha	717,24	717,24	717,24

¹⁹ <https://sejarahsemarang.wordpress.com/2012/08/13/semarang/>. Akses 4 Mei 2015, jam 14.00.

5	Semarang Selatan	Ha	795,14	795,14	795,14
6	Candisari	Ha	520,85	520,85	520,85
7	Tembalang	Ha	4.272,49	4.272,49	4.272,49
8	Pedurungan	Ha	1.946,72	1.946,72	1.946,72
9	Genuk	Ha	2.582,83	2.582,83	2.582,83
10	Gayamsari	Ha	515,50	515,50	515,50
11	Semarang Timur	Ha	722,34	722,34	722,34
12	Semarang Utara	Ha	1.062,58	1.062,58	1.062,58
13	Semarang Tengah	Ha	567,25	567,25	567,25
14	Semarang Barat	Ha	2.272,62	2.272,62	2.272,62
15	Tugu	Ha	2.998,99	2.998,99	2.998,99
16	Ngaliyan	Ha	4.157,48	4.157,48	4.157,48

Sumber data / tabel diambil dari internet.²⁰

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa wilayah kecamatan yang paling luas di kota Semarang adalah kecamatan Mijen dengan luas 6.441,14 Ha, sedangkan yang paling kecil wilayahnya adalah kecamatan Gayamsari dengan luas 515,50 Ha.

Masing-masing kecamatan di kota Semarang memiliki jumlah kelurahan, penduduk, dan tingkat kepadatan penduduk yang berbeda pula. Data pada tahun 2013 menunjukkan fakta sebagai berikut.

Tahun 2013				
No	Kecamatan	Jumlah		Kepadatan
		Desa	Penduduk	Penduduk (by

²⁰ <http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=2>. Akses tgl 29 April 2015. Jam 15.45

				km2)
1	Mijen	14	57.887	1.006
2	Gunungpati	16	75.885	1.402
3	Banyumanik	11	130.494	5.080
4	Gajah Mungkur	8	63.559	7.012
5	Semarang Selatan	10	82.293	13.882
6	Candisari	7	79.706	12.187
7	Tembalang	12	147.564	3.339
8	Pedurungan	12	177.143	8.549
9	Genuk	13	93.439	3.411
10	Gayamsari	7	73.745	11.939
11	Semarang Timur	10	78.622	10.211
12	Semarang Utara	9	128.026	11.671
13	Semarang Tengah	15	71.200	11.596
14	Semarang Barat	16	158.668	7.298
15	Tugu	7	31.279	984
16	Ngaliyan	10	122.555	3.226

Sumber data / tabel diambil dari internet.²¹

Kota Semarang terdiri atas 16 kecamatan dan 117 kelurahan. Nama-nama kecamatan dan kelurahan tersebut adalah:

No	Kecamatan	Kelurahan
1	Mijen	Bubakan, Cangkiran, Jatibaran, Jatisari, Karangmalang, Kedungpani, Mijen, Ngadirgo, Pesantren, Polaman, Purwosari, Tambangan, Wonolopo, Wonoplumbon.
2	Gunungpati	Cepoko, Gunungpati, Jatirejo, Kalisegoro, Kandri,

²¹ <http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=3> . Akses 29 April 2015. Jam 1545.

		Mangunsari, Ngijo, Nongkosawit, Pakintelan, Patemon, Plalangan, Pongangan, Sadeng, Sekaran, Sukorejo, Sumurejo.
3	Banyumanik	Pudakpayung, Gedawang, Jabungan, Padangsari, Banyumanik, Srandol Wetan, Pedalangan, Banyumanik, Semarang, Sumurboto, Banyumanik, Semarang, Srandol Kulon, Banyumanik, Semarang, Tinjomoyo, Ngesrep.
4	Gajah Mungkur	Bendanduwur, Bendanngisor, Bendungan, Gajahmungkur, Karangrejo, Lempongsari, Petompon, Sampangan.
5	Semarang Selatan	Barusari, Bulustalan, Lamper Kidul, Lamper Lor, Lamper Tengah, Mugassari, Peterongan, Pleburan, Randusari, Wonodri.
6	Candisari	Candi, Jatingaleh, Jomblang, Kaliwiru, Karanganyargunung, Tegalsari, Wonotingal.
7	Tembalang	Bulusan, Jangli, Kedungmundu, Kramas, Mangunharjo, Meteseh, Rowsari, Sambiroto, Sendanguwo, Sendangmulyo, Tandang, Tembalang.
8	Pedurungan	Gemah, Kalicari, Muktiharjo Kidul, Palebon, Pedurungan Kidul, Pedurungan Lor, Pedurungan Tengah, Penggaron Kidul, Plamongan Sari, Tlogomulyo, Tlogosari Kulon, Tlogosari Wetan.
9	Genuk	Bangetayu Kulon, Bangetayu Wetan, Banjardowo, Gebangsari, Genuksari, Karangroto, Kudu, Muktiharjo Lor, Penggaron Lor, Sembungharjo, Terboyo Kulon, Terboyo Wetan, Trimulyo.
10	Gayamsari	Gayamsari, Kaligawe, Pandean Lamper, Sambirejo, Sawahbesar, Siwalan, Tambakrejo.
11	Semarang Timur	Bugangan, Karangtempel, Karangturi, Kebonagung, Kemijen, Mlatibaru, Mlatiharjo, Rejomulyo,

		Rejosari, Sarirejo, Bandarharjo.
12	Semarang Utara	Bulu Lor, Dadapsari, Kuningan, Panggung Kidul, Panggung Lor, Plombokan, Purwosari, Tanjungmas.
13	Semarang Tengah	Bangunharjo, Brumbungan, Gabahan, Jagalan, Karangkidul, Kauman, Kembangsari, Kranggan, Miroto, Pandansari, Pekunden, Pendrikan Kidul, Pendrikan Lor, Purwodinatan, Sekayu.
14	Semarang Barat	Bojongsalaman, Bongsari, Cabean, Gisikdrono, Kalibanteng Kidul, Kalibanteng Kulon, Karangayu, Kembangarum, Krapyak, Krobokan, Manyaran, Ngemplaksimongan, Salamanmloyo, Tambakharjo, Tawangmas, Tawangsari.
15	Tugu	Jerakah, Karanganyar, Mangkang Kulon, Mangkang Wetan, Mangunharjo, Randu Garut, Tugurejo.
16	Ngaliyan	Bambankerep, Beringin, Gondoriyo, Kalipancur, Ngaliyan, Podorejo, Purwoyoso, Tambak Aji, Wonosari.

Sumber data diambil dari internet.²²

Kecamatan yang memiliki jumlah kelurahan terbanyak adalah Banyumanik dengan 18 kelurahan, sedangkan kecamatan yang memiliki kelurahan yang paling sedikit adalah kecamatan Candisari, Gayamsari, dan Tugu yang masing-masing membawahi 7 kelurahan.

Semarang adalah kota besar di Jawa Tengah dan sekaligus menjadi ibukota provinsi Jawa Tengah. Secara demografis, kota Semarang memiliki pertumbuhan penduduk yang pesat. Gambaran mengenai jumlah penduduk kota Semarang dapat dilihat pada tabel

²² http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Semarang. Akses 4 Mei 2015.

berikut.

Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin
(2011-2013).

No	Kecamatan	2011			2012			2013		
		L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
1	Mijen	27.6 17	27.2 58	54.87 5	28.4 79	28.0 91	56.57 0	29.1 92	28.6 95	57.88 7
2	Gunungpati	36.7 50	36.7 09	73.45 9	37.5 34	37.4 93	75.02 7	37.9 63	37.9 22	75.88 5
3	Banyumanik	63.2 16	63.9 60	127.1 76	63.5 89	64.5 25	128.1 14	64.1 12	66.3 26	130.4 38
4	Gajah Mungkur	31.5 56	31.5 79	63.13 5	31.7 27	31.6 53	63.38 0	31.8 27	31.7 17	63.54 4
5	Semarang Selatan	41.4 19	41.7 04	83.12 3	41.3 50	41.5 71	82.92 1	40.7 52	41.5 34	82.28 6
6	Candisari	39.6 49	40.2 89	79.93 8	39.6 41	40.2 49	79.89 0	39.5 09	40.1 85	79.69 4
7	Tembalang	69.8 24	68.5 33	138.3 57	72.2 32	70.7 04	142.9 36	74.6 27	72.9 31	147.5 58
8	Pedurungan	86.0 12	87.9 93	174.0 05	86.8 01	88.8 51	175.6 52	87.3 64	89.6 77	177.0 41
9	Genuk	44.6 38	44.3 29	88.96 7	42.9 28	45.5 99	91.52 7	46.9 12	46.5 27	93.43 9
10	Gayamsari	36.8 32	36.2 20	73.05 2	37.0 99	36.4 85	73.85 7	37.2 54	36.4 91	73.74 5
11	Semarang Timur	39.1 17	40.4 56	79.57 3	38.8 27	40.0 30	78.85 7	38.6 57	39.9 33	78.59 0
12	Semarang Utara	61.9 42	65.4 53	127.3 95	62.3 25	65.5 72	127.8 97	62.2 42	65.7 60	128.0 02
13	Semarang Tengah	35.2 91	36.8 55	72.14 6	34.8 41	36.4 22	71.26 3	34.5 84	36.2 06	70.79 0
14	Semarang	79.3	80.7	72.14	79.2	79.7	158.9	78.9	79.6	158.6

	Barat	52	50	6	09	62	71	55	88	43
15	Tugu	15.0	14.7	29.80	15.3	15.5	30.90	15.6	15.6	31.27
		55	52	7	93	11	4	42	37	9
16	Ngaliyan	59.1	59.2	118.4	60.3	60.5	120.8	61.1	61.3	122.5
		76	71	47	56	31	87	57	63	20

Sumber data / tabel ini diambil dari internet.²³

Adapun kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk di kota Semarang adalah sebagai berikut (series tahun).

Tahun	Kepadatan Penduduk	Jumlah ART
2011	4.133	3,6
2012	4.172	3,58
2013	4.207	3,56

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan (persen)
2011	1.544.358	1,11
2012	1.559.198	0,96
2013	1.572.105	0,83

Sumber data / tabel ini diambil dari internet.²⁴

Tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka (series tahun).

Tahun	TPAK		
	Laki-Laki	Perempuan	Total

²³ <http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=subject&id=3>. Akses 10 Mei 2015.

²⁴ <http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=5>. Akses 5 Mei 2015.

2011	81,62	58,34	69,6
2012	80,85	55,75	67,91
2013	80,15	56,11	67,75

Sumber data / tabel ini diambil dari internet.²⁵

Jumlah sekolah berdasarkan tingkat Pendidikan di kota Semarang (2011-2013) adalah sebagai berikut:

Tahun	Banyaknya Sekolah									
	TK		SD		SMP		SMA		SMK	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
2011	3	630	347	177	43	129	16	60	11	78
2012	3	622	347	178	43	130	16	58	11	77
2013	3	640	347	180	43	131	16	57	11	77

Sumber data / tabel ini diambil dari internet.²⁶

Jumlah guru berdasarkan tingkat Pendidikan di kota Semarang (2011-2013).

Tahun	Banyaknya Guru									
	TK		SD		SMP		SMA		SMK	
	Negeri	Swasta	Laki-Laki	Perempuan	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
2011	38	2331	2401	5091	1902	2563	1098	1558	1061	2092
2012	38	2329	2416	5121	1851	2575	1082	1507	1064	2175
2013	33	2398	2489	5275	1841	2664	1070	1483	1024	2215

Sumber data / tabel ini diambil dari internet.²⁷

²⁵ <http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=subject&id=5>. Akses 5 Mei 2015.

²⁶ <http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=11>. Akses 6 Mei 2015.

Jumlah murid berdasarkan tingkat Pendidikan di kota Semarang (2011-2013).

Tahun	Banyaknya Murid									
	TK		SD		SMP		SMA		SMK	
	Negeri	Swasta	Laki-Laki	Perempuan	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
2011	362	33.832	74.238	69.045	29.988	32.840	15.426	14.825	14.381	22.624
2012	362	35.124	73.565	68.136	30.526	33.925	15.798	13.613	14.859	22.451
2013	359	36.207	72.908	67.744	30.971	34.031	16.397	13.008	15.022	22.279

Sumber data / tabel ini diambil dari internet.²⁸

Untuk konteks Jawa Tengah, kota Semarang memiliki jumlah sekolah, siswa dan lulusan paling banyak dibandingkan dengan kota-kota lainnya, seperti terlihat pada tabel berikut.

Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru SMA dan SMK Negeri Tahun Pelajaran 2013/2014 dan yang Lulus Ujian Nasional di Jawa Tengah tahun 2012/2013.

Kabupaten/Kota	Sekolah	Murid	Guru	Lulusan ¹⁾
01. Kab. Cilacap	25	19,705	1,577	6,161
02. Kab. Banyumas	23	18,690	1,789	5,867
03. Kab. Purbalingga	22	13,302	1,108	3,692
04. Kab. Banjarnegara	14	9,491	778	2,844
05. Kab. Kebumen	21	16,935	1,597	5,077

²⁷ <http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=11>. Akses 6 Mei 2015.

²⁸ <http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=11>. Akses 6 Mei 2015.

06.	Kab. Purworejo	18	11,871	922	3,821	
07.	Kab. Wonosobo	16	9,064	836	2,538	
08.	Kab. Magelang	13	8,132	714	2,697	
09.	Kab. Boyolali	26	15,080	1,275	5,039	
10.	Kab. Klaten	27	21,190	2,174	7,019	
11.	Kab. Sukoharjo	16	12,527	1,266	4,066	
12.	Kab. Wonogiri	19	12,531	1,198	4,034	
13.	Kab. Karanganyar	17	11,841	1,091	3,828	
14.	Kab. Sragen	22	16,321	1,419	5,191	
15.	Kab. Grobogan	16	13,941	1,183	3,959	
16.	Kab. Blora	11	9,592	922	3,063	
17.	Kab. Rembang	15	8,940	730	2,809	
18.	Kab. Pati	12	11,670	1,121	3,586	
19.	Kab. Kudus	10	11,457	1,016	2,964	
20.	Kab. Jepara	21	12,445	1,072	3,979	
21.	Kab. Demak	15	9,357	821	3,347	
22.	Kab. Semarang	19	13,292	815	3,784	
23.	Kab. Temanggung	12	8,924	740	2,658	
24.	Kab. Kendal	21	14,283	1,114	4,740	
25.	Kab. Batang	12	8,422	549	1,997	
26.	Kab. Pekalongan	15	9,598	843	2,962	
27.	Kab. Pemasang	17	15,120	1,299	4,187	
28.	Kab. Tegal	18	17,945	1,530	5,053	
29.	Kab. Brebes	21	15,310	1,512	4,852	
30.	Kota Magelang	13	8,980	890	2,369	
31.	Kota Surakarta	17	18,931	2,092	6,195	
32.	Kota Salatiga	6	6,789	702	1,986	
33.	Kota Semarang	27	31,419	3,372	9,599	
34.	Kota Pekalongan	8	5,663	514	1,751	
35.	Kota Tegal	9	8,119	770	2,272	
	Jumlah	2013/2014	594	456,877	41,351	-
2012/2013			587	439,700	41,329	139,986
2011/2012			583	437,815	41,165	128,937

2010/2011	566	411,882	40,434	123,774
2009/2010	549	395,901	37,290	117,736

Sumber: Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Tengah.²⁹

Keterangan: ¹⁾ Lulusan Tahun 2012/2013

D. Kondisi Pendidikan

Sebagai kota besar yang menyandang status ibukota provinsi Jawa Tengah, Semarang boleh dikatakan lebih sibuk dibandingkan dengan kota besar lainnya di provinsi ini, karena ia merupakan tempat dimana penyelenggaraan pemerintahan provinsi dilakukan dan juga sekaligus pemerintahan kota. Selain sebagai pusat penyelenggaraan pemerintahan, Semarang juga dikenal sebagai pusat untuk melakukan kegiatan ekonomi atau perdagangan, menyelenggarakan kegiatan sosial budaya, dan juga menyelenggarakan pendidikan. Kota Semarang menyelenggarakan pendidikan mulai dari jenjang TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA hingga Perguruan Tinggi.

Karena penelitian ini hanya memfokuskan kajiannya tentang Bahan Ajar PAI untuk jenjang SMA, maka pada paragraf-paragraf berikut ini akan ditampilkan data tentang kondisi pendidikan tingkat SMA yang ada di kota Semarang.

Seluruh satuan pendidikan yang ada di Indonesia mulai dari tingkat dasar, menengah maupun tinggi harus memberikan pendidikan keagamaan kepada peserta didik. Sebelum penulis membahas pendidikan agama dan materi pendidikan agama yang

²⁹ BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TENGAH

<http://jateng.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelStatis/view/id/874>. Akses 6 Mei 2015.

diberikan kepada peserta didik, khususnya untuk jenjang SMA yang menjadi fokus penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis paparkan kondisi pendidikan jenjang SMA di kota Semarang.

Perlu diketahui bahwa di kota Semarang terdapat 16 SMA Negeri dan sekitar 60an SMA swasta, yang tentunya semua satuan pendidikan tingkat SMA tersebut berdasarkan pada undang-undang pendidikan nasional yang berlaku harus memberikan pendidikan keagamaan kepada peserta didiknya.

Berikut ini adalah nama-nama SMAN di kota Semarang:

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT
1	SMA Negeri 1	Alamat: Jl. Tmn Menteri Supeno No 1 Kecamatan Semarang Selatan Nomor Telepon: 024 8310447 NPSN: 20328867 NSS: 301036305001
2	SMA Negeri 2	Alamat: Jl. Sendangguwo Baru No. 1 Kecamatan Pedurungan Semarang Nomor Telepon: 024 6715994 NPSN: 20328896 NSS: 301036305002
3	SMA Negeri 3	Alamat: Jl. Pemuda No.149 Kecamatan Semarang Tengah Nomor Telepon: 024 3544287 NPSN: 20328895 NSS: 301036306003
4	SMA Negeri 4	Alamat: Jl. Karangrejo Raya 12A

		Kecamatan Banyumanik Semarang Nomor Telepon: 024 7471540 NPSN: 20328894 NSS: 301036304004
5	SMA Negeri 5	Alamat: Jl. Pemuda 143 Kecamatan Semarang Tengah Nomor Telepon: 024 3543998 NPSN: 20328893 NSS: 301036306005
6	SMA Negeri 6	Alamat: Jl. Ronggolawe No. 4 Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Nomor Telepon: 024 7605578 NPSN: 20328892 NSS: 301036307006
7	SMA Negeri 7	Alamat: Jl. Untung Surapati Kecamatan Ngaliyan Nomor Telepon: 024 7605977 NPSN: 20328891 NSS: 301036307007
8	SMA Negeri 8	Alamat: Jl. Raya Tugu Kecamatan Ngaliyan Semarang Nomor Telepon: 024 8664553 NPSN: 20328866 NSS: 301036301008
9	SMA Negeri 9	Alamat: Jl. Cemara Raya Padangsari Kecamatan Banyumanik Semarang Nomor Telepon: 024 7472812

		NPSN: 20328939 NSS: 301036340051
10	SMA Negeri 10	Alamat: Jl. Kapas Utara Raya Kecamatan Genuk Semarang Nomor Telepon: 024 6594078 NPSN: 20328878 NSS: 301036309039
11	SMA Negeri 11	Alamat: Jl Lamper Tengah Kecamatan Semarang Selatan Nomor Telepon: 024 8413670 NPSN: 20328879 NSS: 301036305065
12	SMA Negeri 12	Alamat: Jl. Raya Gunungpati Kecamatan Gunungpati Nomor Telepon: 024 6932224 NPSN: 20328911 NSS: 301036303501
13	SMA Negeri 13	Alamat: Jl. Rowosemanding Mijen Kecamatan Mijen Semarang Nomor Telepon: 024 7711024 NPSN: 20328910 NSS: 301036302067
14	SMA Negeri 14	Alamat: Jl. Kokroso, Panggung Lor Kecamatan Semarang Utara Nomor telepon: 024 3513404 NPSN: 20328899 NSS: 301036308592
15	SMA Negeri 15	Alamat: Jl. Kedungmundu Raya No.34

		Kecamatan Tembalang Semarang Nomor Telepon: 024 6719871 NPSN: 20328898 NSS: 301036305094
16	SMA Negeri 16	Alamat: Jl. Ngadirgo Tengah Kecamatan Mijen Semarang Nomor Telepon: 024 70776790 NPSN: 20328897 NSS: 301036302068

Keterangan: Informasi ini didapat dan dirangkum dari berbagai sumber yang tersedia di internet.³⁰

SMA swasta di Semarang jumlahnya juga cukup banyak. Selain 16 SMA negeri yang ada, kini setidaknya sudah ada 60an SMA swasta di Semarang. Berikut adalah nama-nama SMA swasta di kota Semarang:

No	Nama sekolah	NPSN	No Statistik Sekolah (NSS)	Alamat
1	SMA 17 Agustus 1945	20328758	304036305036	Jl. Ki Mangunsarkoro No. 19, Karang Kidul, Kecamatan Semarang Tengah.

³⁰ <http://infomedianurul.blogspot.com/2014/01/daftar-nama-dan-alamat-lengkap-sma-di.html> Akses 5 Mei 2015.

2	SMA Advent	203289 38	3040363 08034	Jl. MT Haryono No 478, Sarirejo, Kecamatan Semarang Timur.
3	SMA Agus Salim	203318 93	3040363 05091	Jl. Beruang Raya No. 50, Gayamsari, Kecamatan Gayamsari.
4	SMA Al Fattah Terboyo	203318 94	3040363 90050	Jl. Masjid Terboyo No. 111, Tambak Rejo, Kecamatan Gayamsari.
5	SMA Al Islam Bangetayu	203318 95	3020363 09080	Jl. Bangetayu Wetan, Bangetayu Wetan, Kecamatan Genuk.
6	SMA Al Uswah	203318 96	3020363 02103	Jl. Unnes Sumurjurang Km. 4, Pakintelan, Kecamatan Gunungpati.
7	SMA Atthohiriyah	203289 24	3020363 09078	Jl. KH. Thohir No. 36, Pedurungan Lor, Kecamatan Pedurungan.
8	SMA Citischool	203318 97	3020363 07500	Jl. Yos Sudarso No. 9. Tawangsari, Kecamatan Semarang Barat.
9	SMA Dian Kartika	203318 98	3040363 07074	Jl. Muradi Raya No. 25, Kembangarum, Kecamatan Semarang Barat.
10	SMA Don Bosko	203318 99	3040363 04083	Jl. Sultan Agung No. 133, Karangrejo, Kecamatan

				Gajahmungkur.
11	SMA Gita Bahari	203289 22	3040363 05073	Jl. Soekarno Hatta No. 180, Palebon, Kecamatan Pedurungan.
12	SMA Ibu Kartini	203289 21	3020363 04045	Jl. Sultan Agung No. 77, Gajahmungkur, Kecamatan Gajahmungkur.
13	SMA Institut Indonesia	203319 00	3020363 08011	Jl. Maluku No. 25, Karang Tempel, Kecamatan Semarang Timur.
14	SMA Islam Hidayatullah	203289 20	3020363 03097	Jl. Cemara Raya No. 290, Padangsari, Kecamatan Banyumanik.
15	SMA Islam Pragolopati	203289 19	3040363 00079	Jl. Raya Manyaran, Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati.
16	SMA Islam Sultan Agung 1	203289 18	3040363 05024	Jl. Mataram No. 657, Wonodri, Kecamatan Semarang Selatan.
17	SMA Islam Sultan Agung 3	203289 17	3020363 09102	Jl. Raya Kaligawe km. 4, Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk.
18	SMA Karangturi	203289 16	3020363 08015	Jl. Raden Patah No. 182-192, Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur.

19	SMA Kebon Dalem	20331902	3040368014	Jl. Wot Gandul Barat No. 31, Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah.
20	SMA Kesatrian 1	20331903	304033744123	Jl. Pamularsih No. 116, Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat.
21	SMA Kesatrian 2	20331904	304036305077	Jl. Gajahmada No. 123, Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah.
22	SMA Kolese Loyola	20328915	302036306012	Jl. Karanganyar No. 37, Brumbungan, Kecamatan Semarang Tengah.
23	SMA Krista Mitra	20328914	304036307095	Jl. Puri Anjasmoro Blok FF/1, Tawang Sari, Kecamatan Semarang Barat.
24	SMA Kristen Tri Tunggal	20331905	302036364105	Perm. Smg. Indah Blok F No. 1, Tawang Mas, Kecamatan Semarang Barat.
25	SMA Kristen YSKI	20328925	304036308022	Jl. Sidodadi Timur 23, Karang Tempel, Kecamatan Semarang Timur.
26	SMA Kyai Ageng Pandanaran	20337853	304036305063	Jl. Brigjen S Sudiarto No. 599, Pedurungan, Kecamatan Pedurungan.
27	SMA	203319	3020363	Jl. Menoreh Utara Raya

	Mangunkarsa	06	04100	11, Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur.
28	SMA Mardisiswa	203289 26	3040363 04044	Jl. Sukun Raya No. 45, Srandol Wetan, Kecamatan Banyumanik.
29	SMA Masehi 1 PSAK	203287 65	3020363 07010	Jl. Pasir Mas Raya No. 1, Panggung Kidul, Kecamatan Semarang Utara.
30	SMA Masehi 2 PSAK	203319 07	3040363 08017	Jl. Gemah Raya No. 8, Gemah, Kecamatan Pedurungan.
31	SMA Masehi 3 PSAK	203319 08	3040363 06090	Jl. Imam Bonjol No. 138, Sekayu, Kecamatan Semarang Tengah.
32	SMA Mataram	203289 36	3040363 06028	Jl. MT. Haryono No. 403- 405, Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah.
33	SMA Muhammadiyah 1	203289 35	3040363 05037	Jl. Tentara Pelajar No. 91, Jombang, Kecamatan Candisari.
34	SMA Muhammadiyah 2	203319 09	3040363 02082	Jl. Raya RM. H. Soebeno S., Jatisari, Kecamatan Mijen.
35	SMA Nasima	203319 10	3440001	Jl. Tri Lomba Juang No. 1, Mugassari, Kecamatan Semarang Selatan.

36	SMA Nasional	203319 10	3020333 04040	Jl. Banyumanik Raya Barat I, Banyumanik, Kecamatan Banyumanik.
37	SMA Nusa Bhakti	203289 34	132233	Jl. Wologito Barat 125, Kembangarum, Kecamatan Semarang Barat.
38	SMA Nusaputera	203289 33	3040363 06020	Jl. Ki Mangunsarkoro No 59, Gabahan, Kecamatan Semarang Tengah.
39	SMA Pancasila	203289 31	3040363 05057	Jl. Brigiend Katamso No. 24, Karang Tempel, Semarang Timur.
40	SMA Perdana	203289 30	3020363 10104	Jl. Slamet Riyadi No. 10, Gayamsari, Kecamatan Gayamsari.
41	SMA PGRI 1	203289 28	3040363 05061	Jl. Menjangan Barat No. 1, Palebon, Kecamatan Pedurungan.
42	SMA Purusatama	203289 28	3020363 12039	Jl. MGR. Sugiyopranoto 37, Pendrikan Kidul, Kecamatan Semarang Tengah.
43	SMA Ronggolawe	203289 27	3040363 07049	Jl. Damar Wulan II/103, Karangayu, Kecamatan Semarang Barat.
44	SMA Santo Michael	203319 11	3040363 04060	Jl. Teuku Umar No. 16, Jatingaleh, Kecamatan

				Candisari.
45	SMA Sedes Sapientiae	203289 13	3020363 05013	Jl. MT. Haryono No. 908, Peterongan, Kecamatan Semarang Selatan.
46	SMA Semesta	203289 12	3020363 02098	Jl. Raya Gunungpati Km. 15, Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati.
47	SMA Sepuluh Nopember	203319 12	3040363 05081	Jl. Wonodri Sendang I/4, Wonodri, Kecamatan Semarang Selatan.
48	SMA Setiabudhi	203288 77	2040363 07508	Jl. WR Supratman No. 37, Kalibanteng Kidul, Kecamatan Semarang Barat.
49	SMA Sint Louis	203288 76	3040363 04035	Jl. Dr. Wahidin No. 110, Jatingaleh, Kecamatan Candisari.
50	SMA Sudirman 2	203288 75	3040363 04085	Jl. Merbau Raya, Padangsari, Kecamatan Banyumanik.
51	SMA Sunan Kalijogo	203288 74	3040363 01069	Ds. Kemantren, Wonosari, Kecamatan Ngaliyan.
52	SMA Taman Madya	203319 13	3040363 08064	Jl. Tuntang No. 3, Mlatiharjo, Kecamatan Semarang Timur.
53	SMA Teuku Umar	203319 14	3040363 04505	Jl. Karangrejo Tengah IX/99, Karangrejo,

				Kecamatan Gajahmungkur.
54	SMA Theresiana 1	203319 15	3040363 05021	Jl. Mayjen Sutoyo 69, Karang Kidul, Kecamatan Semarang Tengah.
55	SMA Theresiana 2	203288 73	3040363 06046	Jl. Gajahmada No. 91, Miroto, Kecamatan Semarang Tengah.
56	SMA Thomas Aquino	203319 16	3020363 09076	Jl. Muktiharjo KM 3, Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk.
57	SMA Tugu Soeharto	203288 72	3040363 04041	Jl. Menoreh Timur III/2, Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur.
58	SMA Unggulan Nurul Islami	203288 71	3020363 01101	Jl. Rejosari – Wonolopo, Kel. Wonolopo, Kecamatan Mijen.
59	SMA Walisongo	203288 70	3040363 05038	Jl. Ki Mangunsarkoro 17, Karang Kidul, Kecamatan Semarang Tengah.
60	SMA Widya Mandala	203319 17	3020363 04087	Jl. Menoreh Tengah X/9, Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur.
61	SMA Widya Wiyata	203319 18	3040363 07056	Jl. Gedongsongo Raya, Manyaran, Kecamatan Semarang Barat.
62	SMA YPE	203288 69	3040363 00658	Jl. Dewi Sartika Timur, Sukorejo, Kecamatan

				Gunungpati.
--	--	--	--	-------------

Tabel ini disusun berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber di internet.³¹

Jadi, dari kedua tabel di atas bisa diketahui bahwa di kota Semarang ada 16 SMA berstatus negeri dan sekitar 62 SMA berstatus swasta. Jumlah ini belum termasuk sekolah menengah atas yang ada di bawah naungan Kementerian Agama, yakni Madrasah Aliyah, dan juga SMK. Penulis sengaja tidak memasukkan data dari kedua jenis sekolah menengah tingkat atas tersebut karena penulis hanya fokus pada SMA saja. Dari SMA yang ada tersebut penulis memilih SMA negeri sebagai sampel dalam penelitian ini. Dari 16 SMA negeri tersebut penulis memilih SMAN 2, 3 dan 7 Semarang sebagai representasi SMA di kota Semarang. Maka buku ajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2, 3 dan 7 Semarang dijadikan sampel kajian untuk penelitian ini.

³¹ <http://infomedianurul.blogspot.com/2014/01/daftar-nama-dan-alamat-lengkap-sma-di.html>, Akses 5 Mei 2015, dan <http://portalsemarang.com/daftar-sma-swasta-di-semarang>, Akses 4 mei 2015.

BAB III

MUATAN MATERI BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SMA DI KOTA SEMARANG

A. Identifikasi buku

Buku ajar mata pelajaran (mapel) Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipergunakan untuk pembelajaran pada jenjang SMA di kota Semarang tidak sama. Bahkan dalam satu satuan pendidikan pun buku ajar yang dipergunakan juga berbeda. Dari hasil penelusuran dan wawancara yang saya (penulis) lakukan kepada guru-guru Agama di beberapa SMA³² di kota Semarang penulis menemukan informasi sebagai berikut.

Di SMAN 7 Semarang untuk kelas X dan kelas XI buku ajar PAI yang digunakan pada tahun akademik 2014-2015 adalah buku paket untuk siswa yang merupakan terbitan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.³³ Buku siswa ini dipersiapkan oleh Pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013, dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kemendikbud.

Kelas X menggunakan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk kelas X, diterbitkan oleh Kemendikbud tahun

³² Penulis menggali informasi dengan cara mewawancarai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 7 Semarang (Dra. Sri Istiqomah, M.S.I.), di SMAN 2 Semarang (Dra. Nur Badriyah, M.S.I.), di SMAN 3 Semarang (Heri Nugroho, S.Ag, M.S.I.). Wawancara dilakukan pada beberapa kesempatan mulai tanggal 2 Mei – 10 Mei 2015 di masing-masing sekolah tersebut.

³³ Sumber informasi Dra. Sri Istiqomah, M.S.I., percakapan 2 Mei 2015, di SMAN 7.

2014, dengan kontributor naskah Endi Suhendi Zen dan Nelly Khairiyah dan Penelaah Yusuf A Hasan.

Kelas XI menggunakan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk kelas XI, diterbitkan oleh Kemdikbud tahun 2014, dengan kontributor naskah Mustahdi dan Mustakim dan Penelaah Yusuf A Hasan dan Muh. Saerozi.

Kelas XII masih menggunakan kurikulum KTSP 2006, dan buku ajar yang dipakai adalah *Agama Islam 3 Lentera Kehidupan SMA kelas XII* terbitan YUDHISTIRA (Jl. Waru No. 20 B Rawangun Jakarta Timur, Jl. Rancamaya KM1 No. 47 Ciawi-Bogor, email: editorial@yudhistira-gi.co.id). Penyusun buku ini adalah Drs. Margiono, M.Pd., Drs. Junaidi Anwar, Dra. Latifah, dengan penyunting Siti Suharni, S.Ag., dengan Nomor ISBN 979-676-661-2.

Di SMAN 3 Semarang, sama seperti kondisi di SMAN 7, untuk kelas X dan kelas XI buku ajar PAI yang digunakan pada tahun akademik 2014-2015 adalah buku paket untuk siswa yang merupakan terbitan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.³⁴ Buku siswa ini dipersiapkan oleh Pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013, dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kemdikbud.

Kelas X menggunakan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk kelas X, diterbitkan oleh Kemdikbud tahun 2014, dengan kontributor naskah Endi Suhendi Zen dan Nelly Khairiyah dan Penelaah Yusuf A Hasan.

³⁴ Wawancara dengan Heri Nugroho, S.Ag, M.SI. di SMAN 3 tanggal 5 Mei 2015.

Kelas XI menggunakan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk kelas XI, diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2014, dengan kontributor naskah Mustahdi dan Mustakim dan Penelaah Yusuf A Hasan dan Muh. Saerozi.

Kelas XII masih menggunakan kurikulum KTSP berdasarkan Standar Isi 2006, dan buku ajar yang dipakai adalah *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas XII* terbitan PENERBIT ERLANGGA, dengan penyusun Drs. H. Syamsuri dan editor Arum Titisari, S.S. dan Singgih Agung, S.Sos.

Di SMAN 2 Semarang untuk kelas X dan kelas XI, kondisinya sama seperti yang ada di SMAN 7 dan SMAN 3, buku ajar PAI yang digunakan pada tahun akademik 2014-2015 adalah buku paket untuk siswa yang merupakan terbitan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.³⁵ Buku siswa ini dipersiapkan oleh Pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013, dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kemendikbud.

Kelas X menggunakan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk kelas X, diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2014, dengan kontributor naskah Endi Suhendi Zen dan Nelty Khairiyah dan Penelaah Yusuf A Hasan.

Kelas XI menggunakan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk kelas XI, diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2014, dengan kontributor naskah Mustahdi dan Mustakim dan Penelaah Yusuf A Hasan dan Muh. Saerozi.

³⁵ Wawancara dengan Dra. Nur Badriyah, M.S.I, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 7 tanggal 10 Mei 2015.

Kelas XII masih menggunakan kurikulum KTSP 2006. Namun demikian meskipun sama-sama menggunakan kurikulum 2006 buku ajar yang digunakan tidak sama dengan SMAN 3 tetapi sama dengan buku ajar yang dipakai di SMAN 7 yakni *Agama Islam 3 Lentera Kehidupan SMA kelas XII* terbitan YUDHISTIRA (Jl. Waru No. 20 B Rawangun Jakarta Timur, Jl. Rancamaya KM1 No. 47 Ciawi-Bogor, email: editorial@yudhistira-gi.co.id). Penulis buku ini adalah Drs. Margiono, M.Pd., Drs. Junaidi Anwar, Dra. Latifah, dengan penyunting Siti Suharni, S.Ag., dengan Nomor ISBN 979-676-661-2.

A.1. Buku PAI terbitan Kemendikud

Pada tahun akademik 2014-2015 buku ajar terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang dipergunakan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang SMA di kota Semarang ada dua buku yakni, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk kelas X dan *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk kelas XI. Buku-buku terbitan Kemendikbud tersebut memiliki ciri sebagai berikut.

Cover luar masing-masing buku didominasi warna hijau, lay out hampir sama, namun ada perbedaan pada font huruf yang digunakan, yakni untuk kelas X menggunakan font Calibri 11 point, sementara untuk yang kelas XI menggunakan font Times New Roman 11 point.

Buku untuk kelas X cover luar warna dasar hijau dengan ilustrasi foto para siswa (6 orang) dan siswi (12 orang) sedang belajar membaca al-Qur'an dengan formasi duduk melingkar di lantai masjid yang berkarpet (sajadah) merah, para siswa dan siswi

tersebut dibimbing oleh seorang ustadzah dan seorang ustadz yang ikut duduk di antara mereka. Untuk buku kelas XI cover luar didominasi warna hijau dengan ilustrasi foto para siswi (7 orang) yang sedang belajar atau mendiskusikan pelajaran, dengan formasi duduk melingkar di lantai sekolah, namun tidak didampingi oleh guru.

Secara umum format penyajian dan tata letak buku dalam menyajikan materi kelas X dan kelas XI sama, yakni cover luar, copyrights page, kata pengantar Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, daftar isi, materi, daftar pustaka, dan glosarium. Identitas pengarang tidak muncul di cover luar, akan tetapi ada di copyrights page. Untuk kelas X, kontributor naskah adalah Endi Suhendi dan Nelty Khairiyah, dengan penelaah Yusuf A. Hasan, dan penyelia penerbitan adalah Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Buku ini memiliki nomor ISBN 978-602-282-401-5 (jilid lengkap), dan nomor ISBN 978-602-282-402-2 (jilid 1), hak cipta @2014, dengan jumlah halaman vi dan 202 halaman, ilus. 25 cm.

Untuk kelas XI, kontributor naskah adalah Mustahdi dan Mustakim, dengan penelaah Yusuf A. Hasan dan Muh. Saerozi, dan penyelia penerbitan adalah Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud. Buku kelas XI ini memiliki nomor ISBN 978-602-282-401-5 (jilid lengkap), dan nomor ISBN 978-602-282-402-9 (jilid 2), hak cipta @2014, dengan jumlah halaman vi dan 206 halaman, ilus. 25 cm.

A.2. Buku PAI terbitan Yudhistira

Buku ajar PAI yang digunakan untuk pembelajaran jenjang SMA untuk kelas XII pada tahun akademik 2014-2015 ini, berdasarkan informasi yang penulis kumpulkan dari para guru agama SMA di kota Semarang, bervariasi antara satu sekolah dengan yang lainnya. Misalnya, SMAN 7 dan SMAN 2 Semarang menggunakan buku *Agama Islam 3: Lentera Kehidupan SMA Kelas XII* terbitan Yudhistira.

Cover luar buku ini didominasi warna hijau muda, kuning, coklat dan hitam dengan judul warna biru tua. Lay out warna dasar putih dan ilustrasi hijau muda dan biru muda, menggunakan font Palatino, 11 point.

Secara umum format penyajian dan tata letak buku dalam menyajikan materi kelas XII hampir sama dengan yang dipakai kelas X dan XI terbitan Kemendikbud. Yakni cover luar, cover dalam, copyrights page, kata pengantar oleh penyusun buku, kaifiyatul kitab, standar kompetensi, kompetensi dasar, daftar isi, daftar huruf dan transliterasi Arab-latin, materi dan imtihan, daftar pustaka, tanpa glosarium. Tidak seperti buku terbitan Kemendikbud, buku PAI terbitan Yudhistira ini memunculkan identitas penyusunnya di cover luar, cover dalam dan juga di copyrights page. Buku ini disusun oleh Drs. Margiono, M.Pd., Drs. Junaidi Anwar, dan Dra. Latifah dengan penyunting Siti Suharni, S.Ag.

Pada cover belakang muncul identitas penerbit, yakni Penerbit Yudhistira, Jl. Waru No. 20 B, Rawamangun Jakarta Timur, Telp. (021) 47864633, fax. (021) 47864621. Jl. Rancamaya km 1 No. 47 Ciawi-Bogor, Telp. (0251) 240628, fax. (0251)

243617, e-mail: editor@yudhistira-gi.co.id. Buku ini memiliki nomor ISBN 979-676-661-2, hak cipta ©2006, dengan jumlah halaman x dan 190 halaman.

A.3. Buku PAI terbitan Erlangga

Buku ajar PAI yang digunakan untuk pembelajaran jenjang SMA untuk kelas XII pada tahun akademik 2014-2015 ini, selain buku ajar terbitan Yudhistira sebagaimana dipakai di SMAN 2 dan SMAN 7 Semarang, juga ada buku ajar yang lain yakni buku *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XII* terbitan Penerbit Erlangga, yang digunakan di SMAN 3 Semarang.

Ciri khas buku tersebut adalah sebagai berikut. Cover luar buku didominasi warna kuning dan oranye, lay out warna dasar putih dan ilustrasi hijau, menggunakan font Garamond 11 point.

Secara umum format penajian dan tata letak buku dalam menyajikan materi kelas XII hampir sama dengan yang dipakai kelas X dan XI terbitan Kemdikbud. Yakni cover luar, cover dalam, copyrights page, kata pengantar oleh pengarang buku, daftar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, dan mater pembelajaran, alokasi waktu program pengajaran, materi, daftar pustaka, tanpa glosarium. Tidak seperti buku terbitan Kemendikbud, buku PAI terbitan penerbit Erlangga ini memunculkan identitas pengarangnya di cover luar dan juga di copyrights page. Buku ini disusun oleh Drs. H. Syamsuri, dengan editor Arum Titiasari, S.S. dan Singgih Agung, S.Sos. Pada halaman copyrights page juga muncul identitas penerbit, yakni Penerbit Erlangga, Jl. H. Baping Raya No. 100 Ciracas, Jakarta 13740, <http://www.erlangga.co.id>, e-mail: editor@erlangga.net.

Buku ini memiliki nomor ISBN 978-979-015-160-4 hak cipta @2007, dengan jumlah halaman xviii dan 182 halaman.

B. Struktur Isi Buku

B.1. Struktur Isi Buku PAI terbitan Kemendikbud

Pada tahun akademik 2014-2015 pembelajaran untuk mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X dan XI SMA di kota Semarang menggunakan buku teks berjudul *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* terbitan Kemendikbud yang merupakan buku ajar PAI untuk kurikulum 2013, yang menggantikan buku *Pendidikan Agama Islam* dari kurikulum KTSP (2006).

Pada dasarnya, materi yang dituangkan ke dalam buku teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* terbitan Kemendikbud ini merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagaimana yang tertuang dalam lampiran Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Berikut ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk jenjang SMA pada kurikulum 2013 untuk kelas X.³⁶

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan	1.1 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Malaikat-malaikat Allah SWT

³⁶ Lihat Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

ajaran agama yang dianutnya	<p>1.2 Berpegang teguh kepada Al-Quran, Hadits dan Ijtihad sebagai pedoman hidup</p> <p>1.3 Meyakini kebenaran hukum Islam</p> <p>1.4 Berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari- hari</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al- Maidah (5): 8, dan Q.S. At-Taubah (9): 119 dan hadits terkait</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al- Isra (17): 23 dan hadits terkait</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Anfal (8): 72; Q.S. Al-Hujurat (49): 12 dan 10 serta hadits yang terkait</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra' (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2, serta hadits yang terkait</p> <p>2.5 Menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At-Taubah (9): 122 dan hadits terkait</p> <p>2.6 Menunjukkan sikap keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakkal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman Asmaul Husna al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al- Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir</p> <p>2.7 Menunjukkan sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran sebagai implementasi</p>

	<p>dari pemahaman strategi dakwah Nabi di Mekah</p> <p>2.8 Menunjukkan sikap semangat ukhuwah sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah Nabi di Madinah</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1 Menganalisis Q.S. Al-Anfal (8) : 72); Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al- Hujurat (49) : 10; serta hadits tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwah)</p> <p>3.2 Memahami manfaat dan hikmah kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan) dan persaudaraan (ukhuwah), dan menerapkannya dalam kehidupan</p> <p>3.3 Menganalisis Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2, serta hadits tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.</p> <p>3.4 Memahami manfaat dan hikmah larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.</p> <p>3.5 Memahami makna Asmaul Husna: al- Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir;</p> <p>3.6 Memahami makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>3.7 Memahami Q.S. At-Taubah (9): 122 dan hadits terkait tentang semangat menuntut ilmu, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama;</p> <p>3.8 Memahami kedudukan Alquran, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</p> <p>3.9 Memahami pengelolaan wakaf</p> <p>3.10.1.Memahami substansi dan strategi dakwah Rasullullah saw. di Mekah</p> <p>3.10.2.Memahami substansi dan strategi dakwah</p>

	Rasulullah saw. di Madinah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	<p>4.1.1 Membaca Q.S. Al-Anfal (8): 72); Q.S. Al-Hujurat (49): 12; dan Q.S. Al- Hujurat (49) : 10, sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al- Anfal (8) : 72); Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; QS Al-Hujurat (49) : 10 dengan lancar.</p> <p>4.2.1 Membaca Q.S. Al-Isra' (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al- Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2 dengan lancar.</p> <p>4.3 Berperilaku yang mencontohkan keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman makna Asmaul Husna al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al- Akhiir</p> <p>4.4 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada malaikat- malaikat Allah SWT</p> <p>4.5 Menceritakan tokoh-tokoh teladan dalam semangat mencari ilmu</p> <p>4.6 Menyajikan macam-macam sumber hukum Islam</p> <p>4.7.1 Menyajikan dalil tentang ketentuan wakaf</p> <p>4.7.2 Menyajikan pengelolaan wakaf</p> <p>4.8.1 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Mekah</p> <p>4.8.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Madinah</p>

Semua yang dituangkan dalam kompetensi dasar sebagaimana dipaparkan di atas, secara umum telah diuraikan dalam bentuk bab-bab pada buku pendidikan agama dan budi pekerti ini yang terdiri dari 12 bab. *Bab satu*, Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt. *Bab dua*, Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri. *Bab tiga*, Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian. *Bab empat*, Al-Qur'an dan Hadis adalah Pedoman Hidupku. *Bab lima*, Meneladani Perjuangan Rasulullah SAW Di Mekah. *Bab enam*, Meniti Hidup dengan Kemuliaan. *Bab tujuh*, Malaikat Selalu Bersamaku. *Bab delapan*, Sayang, Patuh dan Hormat kepada Orang Tua dan Guru. *Bab Sembilan*, Mengelola Wakaf dengan Penuh Amanah. *Bab sepuluh*, Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW Di Madinah. *Bab sebelas*, Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnnya Berbagi Pengetahuan. *Bab duabelas*, Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina.

Setiap bab tersebut terdiri dari beberapa bagian penyajian, yaitu Membuka relung hati, Mengkritisi sekitar kita, Memperkaya khazanah peserta didik, Menerapkan perilaku mulia, Rangkuman, dan Evaluasi.

Untuk kelas XI, kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah berikut:³⁷

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang	1.1 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Kitab-kitab Allah SWT 1.2 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada

³⁷ Lihat Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

<p>dianutnya</p>	<p>Rasul-rasul Allah SWT</p> <p>1.3 Berperilaku taat kepada aturan</p> <p>1.4 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam penyelenggaraan jenazah</p> <p>1.5 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Taubah (9) : 119 dan hadits terkait</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Isra' (17) : 23-24 dan hadits terkait</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Maidah (5): 48; Q.S. Az-Zumar (39) : 39; dan Q.S. At Taubah (9): 105 serta Hadits yang terkait</p> <p>2.4 Menunjukkan sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits terkait</p> <p>2.5 Menunjukkan sikap semangat menumbuhkan-kembangkan ilmu dan kerja keras sebagai implementasi dari masa kejayaan Islam</p> <p>2.6 Menunjukkan perilaku kreatif, inovatif, dan produktif sebagai implementasi dari sejarah peradaban Islam di era modern</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan</p>	<p>3.1 Menganalisis Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. Az-Zumar (39) : dan Q.S. At- Taubah (9) : 105, serta hadits tentang taat, kompetisi dalam</p>

<p>faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>kebaikan, dan etos kerja.</p> <p>3.2 Menganalisis Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</p> <p>3.3 Memahami makna iman kepada Kitab- kitab Allah SWT</p> <p>3.4 Memahami makna iman kepada Rasul- rasul Allah SWT</p> <p>3.5 Memahami makna taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras</p> <p>3.6 Memahami makna toleransi dan kerukunan</p> <p>3.7 Memahami bahaya perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan</p> <p>3.8 Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam</p> <p>3.9 Memahami pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah Memahami pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah</p> <p>3.11 Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan</p> <p>3.12 Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800- sekarang)</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. An-Nisa (4) : 59; Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. At-Taubah (9) : 105 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf</p> <p>4.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. An-Nisa (4): 59; Q.S. Al-Maidah (5): 48; Q.S. At-Taubah (9): 105 dengan lancar.</p> <p>4.3 Membaca Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32sesuai dengan kaidah</p>

<p>menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.4 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan lancar</p> <p>4.5 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Kitab-kitab Suci Allah swt</p> <p>4.6 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT</p> <p>4.7 Menampilkan perilaku taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras</p> <p>4.8 Menampilkan contoh perilaku toleransi dan kerukunan</p> <p>4.9 Mendeskripsikan bahaya perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan</p> <p>4.10 Mempresentasikan praktik-praktik ekonomi Islam</p> <p>4.11 Memperagakan tatacara penyelenggaraan jenazah</p> <p>4.12 mempraktikkan khutbah, tabligh, dan dakwah</p> <p>4.13 Mendiskripsikan perkembangan Islam pada masa kejayaan</p> <p>4.14 Mendiskripsikan perkembangan Islam pada masa medern (1800-sekarang).</p>
---	--

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di atas dijabarkan ke dalam bentuk uraian-uraian pembahasan dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI yang terdiri dari 12 bab. Buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas XI terbitan Kemendikbud memiliki uraian materi sebagaimana berikut.

Satpel	Materi
Bab 1	Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup A. Pentingnya Mengimani Kitab-kitab Allah Swt. B. Pengertian Kitab dan Suhuf C. Kitab-kitab Allah Swt. Dan Para Penerimaanya Rangkuman Evaluasi
Bab 2	Hidup Nyaan dengan Perilaku Jujur A. Pentingnya Perilaku Jujur B. Keutamaan Perilaku Jujur C. Macam-Macam Kejujuran D. Petaka Kebohongan E. Hikmah Perilaku Jujur Rangkuman Evaluasi
Bab 3	Kepedulian Umat Islam terhadap Jenazah A. Perawatan Jenazah B. Memandikan Jenazah C. Mengafani Jenazah D. Menyalati Jenazah E. Mengubur Jenazah F. <i>Ta'ziyyah</i> (Melayat) G. Ziarah Kubur Rangkuman Evaluasi
Bab 4	Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat A. Pengertian Khutbah, Tabligh, dan Dakwah B. Pentingnya Khutbah, Tabligh, dan Dakwah C. Ketentuan Khutbah, Tabligh, dan Dakwah Rangkuman Evaluasi

Bab 5	Masa Kejayaan Islam yang Dinantikan Kembali A. Periodesasi Sejarah Islam B. Masa Kejayaan Islam C. Tokoh-Tokoh pada Masa Kejayaan Islam Rangkuman Evaluasi
Bab 6	Membangun Bangsa Melalui Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja A. Pentingnya Taat kepada Aturan B. Kompetisi dalam Kebaikan C. Etos Kerja Rangkuman Evaluasi
Bab 7	Rasul-Rasul itu Kekasih Allah Swt. A. Pengertian Iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt. B. Sifat Rasul-Rasul Allah Swt. C. Tugas Rasul-Rasul Allah Swt. D. Hikmah Beriman kepada Rasul-Rasul Allah Swt. Rangkuman Evaluasi
Bab 8	Hormat dan Sayangi Orang Tua dan Gurumu A. Pentingnya Hormat dan Patuh kepada Orang Tua B. Hormat dan Patuh kepada Guru Rangkuman Evaluasi
Bab 9	Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam A. Pengertian Mu'amalah B. Macam-Macam Mu'amalah C. Syirkah D. Perbankan E. Asuransi Syari'ah Rangkuman Evaluasi

Bab 10	Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam A. Islam Masa Modern (1800-Sekarang) B. Tokoh-Tokoh Pembaharuan Dunia Islam Masa Modern Rangkuman Evaluasi
Bab 11	Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa A. Petingnya Perilaku Toleransi B. Menghindarkan Diri dari Perilaku Tindak Kekerasan Rangkuman Evaluasi

B.2. Struktur Isi Buku PAI terbitan Yudhistira

Struktur Isi buku dan kandungan nilai-nilai moral dalam buku *Pendidikan Agama Islam* untuk kelas XII SMA terbitan Yudhistira adalah sebagai berikut:

KELAS XII		
Sat Pel	Materi	Kompetensi
Semester I		
Bab 1	Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Toleransi A. Surah al-Kafirun B. Surah Yunus 40-41 C. Surah al-Kahfi Ayat 29 D. Penerapan Perilaku Imtihan	Standar Kompetensi: 1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi. Kompetensi dasar: 1.1. Membaca QS al-Kafirun 1-6, QS Yunus 40-41, dan QS al-Kahfi 29. 1.2. Menjelaskan arti QS al-Kafirun 1-6, QS Yunus 40-41, dan QS al-Kahfi 29. 1.3. Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam QS al-Kafirun 1-6, QS Yunus 40-41, dan al-Kahfi 29.

Bab 2	Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Etos Kerja A. Surah al-Mujadalah Ayat 11 B. Surah al-Jumuah Ayat 9-10 C. Penerapan Perilaku Imtihan	Standar Kompetensi: 2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja Kompetensi dasar: 2.1. Membaca QS al-Mujadalah 11, QS al-Jumuah 9-10. 2.2. Menjelaskan arti QS al-Mujadalah 11, QS al-Jumuah 9-10. 2.3. Membiasakan etos kerja seperti terkandung dalam QS al-Mujadalah 11, QS al-Jumuah 9-10.
Bab 3	Iman Kepada Hari Akhir A. Pengertian Hari Akhir B. Hal-Hal Yang Berhubungan dengan Alam Akhirat C. Tanda Penghayatan Iman Kepada Hari Akhir D. Hikmah Penghayatan Iman Kepada Hari Akhir Imtihan	Standar kompetensi: 3. Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir Kompetensi Dasar: 3.1. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Hari Akhir. 3.2. Menerapkan hikmah beriman kepada Hari Akhir 3.3. Membiasakan perilaku beriman kepada Hari Akhir
Bab 4	Perilaku Terpuji A. Adil	Standar kompetensi: 4. Membiasakan Perilaku Terpuji

	B. Bijaksana C. Rida D. Produktif E. Efisien Imtihan	4.1. Menjelaskan pengertian adil, rida, dan amal saleh 4.2. Menampilkan contoh perilaku adil, rida, dan amal saleh 4.3. Membiasakan perilaku adil, rida, dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari
Bab 5	Munakahat A. Ketentuan Hukum Islam Tentang Perkawinan B. Ketentuan Perkaawinan di Indonesia C. Hikmah Perkawinan D. Hikmah Talak dan Rujuk Imtihan	Standar Kompetensi: 5. Memahami hukum Islam tentang hukum keluarga Kompetensi dasar: 5.1. Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam 5.2. Menjelaskan hikmah perkawinan 5.3. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia
Bab 6	Perkembangan Islam di Indonesia A. Perkembangan Agama, Politik dan Ekonomi B. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi C. Perkembangan Seni dan Budaya D. Hikmah Perkembangan Islam di Indonesia Imtihan	Standar Kompetensi: 6. Memahami perkembangan Islam di Indonesia Kompetensi Dasar: 6.1. Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia 6.2. Menampilkan contoh perkembangan Islam di Indonesia 6.3. Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia
Semester II		
Bab 7	Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang	Standar Kompetensi: 7. Memahami ayat-ayat al-Qur'an

	<p>Mengembangkan IPTEK</p> <p>A. Surah Yunus Ayat 101</p> <p>B. Surah al-Baqarah Ayat 164</p> <p>C. Penerapan Perilaku Imtihan</p>	<p>tentang perkembangan IPTEK</p> <p>Kompetensi Dasar:</p> <p>7.1. Membaca QS Yunus: 101, QS al-Baqarah: 164</p> <p>7.2. Menjelaskan arti QS Yunus: 101, QS al-Baqarah: 164</p> <p>7.3. Melakukan pengembangan IPTEK seperti terkandung dalam QS Yunus: 101, QS al-Baqarah: 164.</p>
Bab 8	<p>Iman Kepada Qada dan Qadar</p> <p>A. Pengertian Qada dan Qadar</p> <p>B. Tanda Penghayatan Iman kepada Qada dan Qadar</p> <p>C. Hikmah Penghayatan Iman kepada Qada dan Qadar</p> <p>Imtihan</p>	<p>Standar kompetensi:</p> <p>8. Meningkatkan keimanan kepada qada dan qadar</p> <p>Kompetensi Dasar:</p> <p>8.1. Menjelaskan tanda-tanda beriman pada qada dan qadar</p> <p>8.2. Menampilkan hikmah beriman pada qada dan qadar</p>
Bab 9	<p>Tata Krama Pergaulan</p> <p>A. Makna Persatuan dan Kerukunan</p> <p>B. Menjaga Persatuan dan Kerukunan</p> <p>C. Penerapan Perilaku Imtihan</p>	<p>Standar kompetensi:</p> <p>9. Membiasakan perilaku terpuji</p> <p>Kompetensi Dasar:</p> <p>9.1. Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan</p> <p>9.2. Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan</p> <p>9.3. Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan</p>
Bab 10	<p>Akhlak Tercela</p> <p>A. Israf</p>	<p>Standar Kompetensi:</p> <p>10. Menghindari perilaku tercela</p>

	B. Tabzir C. Gibah D. Fitnah Imtihan	Kompetensi Dasar: 10.1. Menjelaskan pengertian: israf, tabzir, gibah, dan fitnah 10.2. Menjelaskan contoh perilaku: israf, tabzir, gibah, dan fitnah 10.3. Menghindari perilaku israf, tabzir, gibah, dan fitnah
Bab 11	Hukum Islam tentang Mawaris A. Hukum Islam tentang Mawaris B. Ketentuan Tentang Harta dalam Mawaris C. Mawaris di Indonesia D. Hikmah Mawaris Imtihan	Standar Kompetensi: 11. Memahami hukum Islam tentang waris
		Kompetensi Dasar: 11.1. Menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum waris 11.2. Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum waris
Bab 12	Perkembangan Islam di Dunia A. Perkembangan Agama, Politik dan Ekonomi B. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi C. Perkembangan Seni dan Budaya D. Hikmah Perkembangan Islam di Dunia Imtihan	Standar kompetensi: 12. Memahami perkembangan Islam di dunia
		Kompetensi Dasar: 12.1. Menjelaskan perkembangan Islam di dunia 12.2. Menampilkan contoh perkembangan Islam di dunia 12.3. Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di dunia.

B.3. Struktur Isi Buku PAI terbitan Erlangga

Struktur Isi buku dan kandungan nilai-nilai moral dalam buku Pendidikan Agama Islam untuk kelas XII terbitan Erlangga adalah sebagai berikut:

KELAS XII		
Sat Pel	Materi	Kompetensi
Semester 1		
Bab 1	Al-Qur'an Surah al-Kafirun, 109:1-6, Surah Yunus, 10:40-41, Dan Surah al-Kafi, 18:29. A. Al-Qur'an Surah al-Kafirun, 109:1-6, Tentang Tidak Ada Toleransi dalam Hal Keimanan dan Peribadahan B. Al-Qur'an Surah Yunus, 10:40-41, Tentang Sikap terhadap Orang Yang Berbeda Pendapat C. Al-Qur'an Surah al-Kahfi, 18:29, Tentang Kebebasan Beragama Rangkuman Kamus Istilah Latihan	Standar Kompetensi: 1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang anjuran toleransi.
		Kompetensi dasar: 1.4. Membaca QS al-Kafirun 1-6, QS Yunus 40-41, dan QS al-Kahfi 29. 1.5. Menjelaskan arti QS al-Kafirun 1-6, QS Yunus 40-41, dan QS al-Kahfi 29. 1.6. Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam QS al-Kafirun 1-6, QS Yunus 40-41, dan QS al-Kahfi 29.
Bab 2	Al-Qur'an Surah al-Mujadilah, 58:11 dan Surah al-Jumuah, 62:9-10.	Standar Kompetensi: 2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja

	<p>A. Al-Qur'an Surah al-Mujadilah: 11, Tentang Keunggulan Orang Yang Beriman dan Berilmu</p> <p>B. Al-Qur'an Surah al-Jumuah: 9-10, Tentang Dorongan Agar Rajin Beribadah dan Giat Bekerja</p> <p>Rangkuman Kamus Istilah Latihan</p>	<p>Kompetensi dasar:</p> <p>2.4. Membaca QS al-Mujadilah 11, QS al-Jumuah 9-10.</p> <p>2.5. Menjelaskan arti QS al-Mujadilah 11, QS al-Jumuah 9-10.</p> <p>2.6. Membiasakan etos kerja seperti terkandung dalam QS al-Mujadilah 11, QS al-Jumuah 9-10.</p>
Bab 3	<p>Iman Kepada Hari Akhir</p> <p>A. Hari Kiamat sebagai Hari Pembalasan Hakiki</p> <p>B. Perilaku sebagai Pencerminan Keimanan terhadap Hari Akhir</p> <p>C. Hikmah Beriman pada Hari Akhir</p> <p>Rangkuman Kamus Istilah Latihan</p>	<p>Standar kompetensi:</p> <p>3. Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir</p>
		<p>Kompetensi Dasar:</p> <p>3.1. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Hari Akhir.</p> <p>3.2. Menerapkan hikmah beriman kepada Hari Akhir</p>
Bab 4	<p>Perilaku Terpuji</p> <p>A. Adil</p> <p>B. Rida</p> <p>C. Amal Saleh</p> <p>Rangkuman Kamus Istilah Latihan</p>	<p>Standar kompetensi:</p> <p>4. Membiasakan Perilaku Terpuji</p>
		<p>4.4. Menjelaskan pengertian adil, rida, dan amal saleh</p> <p>4.5. Menampilkan contoh perilaku adil, rida, dan amal saleh</p> <p>4.6. Membiasakan perilaku adil, rida, dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari</p>

Bab 5	Munakahat A. Ketentuan Hukum Pernikahan dalam Islam 1. Pengertian 2. Hukum Pernikahan 3. Tujuan Pernikahan 4. Rukun Nikah 5. Muhrim 6. Kewajiban Suami dan Istri 7. Perceraian 8. Iddah 9. Ruju' B. Hikmah Pernikahan C. Perkawinan Menurut Perundang-undangan di Indonesia Rangkuman Kamus Istilah Latihan	Standar Kompetensi: 5. Memahami hukum Islam tentang hukum keluarga
		Kompetensi dasar: 5.1. Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam 5.2. Menjelaskan hikmah perkawinan 5.3. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia
Bab 6	Perkembangan Islam di Indonesia A. Masuknya Islam di Indonesia B. Perkembangan Islam di Indonesia C. Hikmah Perkembangan Islam di Indonesia Rangkuman Kamus Istilah Latihan	Standar Kompetensi: 6. Memahami perkembangan Islam di Indonesia
		Kompetensi Dasar: 6.4. Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia 6.5. Menampilkan contoh perkembangan Islam di Indonesia 6.6. Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia
Semester II		
Bab 7	Al-Qur'an Surah Yunus, 10:101 dan	Standar Kompetensi: 7. Memahami ayat-ayat al-

	<p>Surah al-Baqarah, 2:164.</p> <p>A. Al-Qur'an Surah Yunus: 101, Tentang IPTEK</p> <p>B. Al-Qur'an Surah al-Baqarah: 164, Tentang Dorongan untuk Mengembangkan IPTEK</p> <p>Rangkuman Kamus Istilah Latihan</p>	<p>Qur'an tentang perkembangan IPTEK</p> <p>Kompetensi Dasar:</p> <p>7.4. Membaca QS Yunus: 101, QS al-Baqarah: 164</p> <p>7.5. Menjelaskan arti QS Yunus: 101, QS al-Baqarah: 164</p> <p>7.6. Melakukan pengembangan IPTEK seperti terkandung dalam QS Yunus: 101, QS al-Baqarah: 164</p>
Bab 8	<p>Iman Kepada Qada dan Qadar</p> <p>A. Pengertian Qada dan Qadar</p> <p>B. Tanda-Tanda Keimanan kepada Qada dan Qadar</p> <p>C. Hikmah Beriman kepada Qada dan Qadar</p> <p>Rangkuman Kamus Istilah Latihan</p>	<p>Standar kompetensi:</p> <p>8. Meningkatkan keimanan kepada qada dan qadar</p> <p>Kompetensi Dasar:</p> <p>8.3. Menjelaskan tanda-tanda beriman pada qada dan qadar</p> <p>8.4. Menampilkan hikmah beriman pada qada dan qadar</p>
Bab 9	<p>Perilaku Terpuji</p> <p>A. Persatuan</p> <p>B. Kerukunan</p>	<p>Standar kompetensi:</p> <p>9. Membiasakan perilaku terpuji</p>

	Rangkuman Kamus Istilah Latihan	Kompetensi Dasar: 9.4. Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan 9.5. Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan 9.6. Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari
Bab 10	Perilaku Tercela A. Israf B. Tabzir C. Gibah D. Fitnah Rangkuman Kamus Istilah Latihan	Standar Kompetensi: 10. Menghindari perilaku tercela
		Kompetensi Dasar: 10.4. Menjelaskan pengertian: israf, tabzir, gibah, dan fitnah 10.5. Menjelaskan contoh perilaku: israf, tabzir, gibah, dan fitnah 10.6. Menghindari perilaku israf, tabzir, gibah, dan fitnah
Bab 11	Mawaris A. Ketentuan Mawaris B. Harta Sebelum Diwaris C. Ahli Waris D. Hijab E. Perhitungan Waris F. Perundang-undangan Waris di Indonesia G. Hikmah Mawaris Rangkuman Kamus Istilah	Standar Kompetensi: 11. Memahami hukum Islam tentang waris
		Kompetensi Dasar: 11.3. Menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum waris 11.4. Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum waris

	Latihan	
Bab 12	Perkembangan Islam di Dunia A. Islam di Benua Asia B. Islam di Benua Eropa C. Islam di Benua Afrika D. Islam di Benua Australia dan Pasifik E. Islam di Benua Amerika F. Hikmah Perkembangan Islam di Dunia Rangkuman Kamus Istilah Latihan	Standar kompetensi: 12. Memahami perkembangan Islam di dunia
		Kompetensi Dasar: 12.4. Menjelaskan perkembangan Islam di dunia 12.5. Menampilkan contoh perkembangan Islam di dunia

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa materi yang dituangkan dalam buku ajar PAI SMA dari kelas X, XI dan XII tersebut mengandung nilai moral pendidikan agama Islam sesuai dengan standar isi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nilai-nilai moral tersebut dituangkan dalam lima aspek, yaitu aspek al-Qur'an Hadits, aqidah, akhlak, fiqih, dan sejarah atau tarikh Islam.

BAB IV
NILAI-NILAI RADIKALISME DALAM BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SMA DI KOTA
SEMARANG

Pada bab ini penulis sajikan hasil temuan penelitian mengenai materi-materi pelajaran yang ada dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SMA di kota Semarang yang memiliki kemungkinan atau berpotensi untuk menimbulkan penafsiran akan adanya penyemaian dan penyebaran nilai-nilai atau unsur-unsur radikalisme beragama di kalangan peserta didik pada jenjang SMA di kota Semarang.

Agar penyampaiannya lebih sistematis dan efisien maka pembahasan dalam bab ini dibagi ke dalam dua sub-bab. Pada sub-bab pertama, dipaparkan penjelasan mengenai paham radikalisme dan segala hal yang berkaitan dengannya, kemudian pada sub-bab yang kedua dilakukan analisis terhadap materi bahan ajar yang terkandung di dalam buku ajar PAI SMA yang digunakan sebagai bahan pembelajaran di beberapa SMA di kota Semarang pada tahun akademik 2014-2015 yang menurut pandangan peneliti memiliki potensi untuk diinterpretasikan sebagai menyuarakan atau satidaknya menyemaikan paham radikalisme.

A. Radikalisme Beragama

Beberapa tahun terakhir ini masyarakat atau rakyat Indonesia dikejutkan dengan adanya fenomena fanatisme agama yang muncul dalam bentuk radikalisme beragama dan lebih

spesifiknya lagi melalui cara-cara kekerasan. Melalui berita yang disampaikan di media massa cetak maupun elektronik masyarakat disuguhi informasi tentang adanya penggunaan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Klaim-klaim kebenaran oleh kelompok masyarakat beragama tertentu telah menjadikan mereka seolah menjadi penafsir yang paling sah akan ajaran agamanya, sehingga dengan demikian boleh menghakimi orang lain sebagai salah dan dianggap halal darahnya untuk ditumpahkan.

Pemahaman keagamaan yang sempit dalam memahami konsep jihad, misalnya, telah membawa kelompok tertentu melakukan pembenaran untuk melakukan pengrusakan terhadap harta benda milik orang lain bahkan sesama rekan yang seagama sekalipun, karena dianggap telah keluar dari ajaran agama (klaim kebenaran) yang mereka pahami. Pengrusakan terhadap masjid Ahmadiyah misalnya terjadi karena faktor pemahaman seperti ini.

Untuk memahami orang lain yang masih seagama saja masih sulit, apalagi terhadap orang di luar agama mereka pasti lebih sulit lagi. Pemahaman yang salah akan konsep jihad dalam Islam dapat pula menyebabkan penafsirnya menganggap sah untuk menyerang tempat ibadah orang lain, misalnya pengeboman terhadap gereja atau tempat ibadah lainnya. Banyak pihak telah menjadi korban dalam tindakan kekerasan semacam ini. Tindakan tersebut berawal dari pemikiran sempit yang mengatas namakan agama.

Hal tersebut seharusnya membuat masyarakat lebih menjaga sikap dan bertoleransi terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat seyogyanya mengerti dan memahami tentang fanatisme dan radikalisme serta dampak-dampak yang akan terjadi.

Pada sub-bab ini akan dibahas beberapa hal terkait dengan masalah radikalisme yang meliputi: (1) pengertian radikalisme, (2) Contoh kasus dari fanatisme atau radikalisme beragama, (3) Ciri-ciri radikalisme, (4) Faktor-faktor penyebab radikalisme, (5) Penyebaran paham radikalisme, dan (6) Menanggulangi paham radikalisme di Sekolah.

A.1. Pengertian Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin *radic* yang berarti akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti “(1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.”³⁸

Secara semantik, radikalisme ialah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastic.³⁹ Dalam Ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa “radikalisme” adalah semua aliran politik, yang para pengikutnya menghendaki konsekuensi yang ekstrim, setidak-tidaknya konsekuensi yang paling jauh dari

³⁸ Tim Pusat Bahasa Depdiknas RI, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusata Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 1151-2.

³⁹ Tim Penyusun, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka.

pengejawantahan ideologi yang mereka anut.⁴⁰ Dalam dua definisi ini “radikalisme” adalah upaya perubahan dengan cara kekerasan, drastis dan ekstrim. Sementara itu, Kamus Ilmiah Populer karya Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry⁴¹ menjelaskan bahwa “radikalisme” ialah faham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan. Pada definisi terakhir ini “radikalisme” memiliki makna perubahan ke arah yang positif.

Menurut Afif Muhammad, radikal berasal dari kata *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah (sesuatu) yang bersifat mendasar atau ‘hingga ke akar-akarnya’. Predikat ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah ‘pemikiran yang radikal’ dan bisa pula ‘gerakan’. Berdasarkan hal tersebut, radikalisme diartikan dengan paham atau aliran keras yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu aliran politik.⁴² Radikalisme agama berarti tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang cenderung menimbulkan atau menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama.⁴³

Radikalisme bisa dipahami dalam dua dimensi yang berbeda, yakni dimensi pemikiran dan dimensi tindakan. Dalam

⁴⁰ Tim Penyusun, 1984, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve.

⁴¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola Surabaya.

⁴² Muhammad Afif, “Akar-akar Gerakan Islam Radikal”, available at <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/24/0801.htm>

⁴³ Ibid.

dimensi pemikiran radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Sedangkan untuk dimensi tindakan atau *action*, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, radikalisme terlihat pada adanya tindakan memaksakan pendapat dengan cara-cara inkonstitusional, misalnya tindakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu yang berujung pada konflik sosial. Sementara dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama terlihat dari tindakan-tindakan anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat.⁴⁴

Radikalisme agama hampir selalu dikaitkan dengan kekerasan, meskipun keterkaitan tersebut tidak seluruhnya benar. Perilaku radikal adalah perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang yang ingin melakukan perubahan dengan merombak seluruh sistem dan strukturnya sampai ke akar-akarnya. Perubahan dimaksud adalah perubahan yang dilakukan secara mendasar dan cepat baik struktur maupun konten. Yang diinginkan adalah perombakan terhadap *status quo* dan menggantinya dengan hal baru yang dianggapnya benar, dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip oleh Nursyam, menyimpulkan bahwa gerakan radikalisme Islam memiliki genealogi dengan gerakan Islam salafi yang berkembang di Timur

⁴⁴ Abdul Munip, 2012, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434, h. 162.

Tengah, khususnya Arab Saudi. Dinyatakan pula bahwa kebanyakan tokoh-tokoh gerakan Islam radikal di Indonesia merupakan keturunan Arab. Misalnya Habieb Riziq Syihab yang memimpin Front Pembela Islam (FPI), Ja'far Umar Thalib yang memimpin Lasykar Jihad, Abu Bakar Ba'asyir yang memimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Habieb Husein al-Habsyi yang memimpin Ikhwanul Muslimin, dan Hafidz Abdurahman yang memimpin Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Senada dengan pendapat tersebut, Barton juga menyatakan bahwa akar radikalisme Islam tumbuh dan berkembang dari ide-ide Wahabi, Neo-Wahabi dan Hassan al-Banna. Dalam banyak hal radikalisme Islam di Indonesia juga dapat dikaitkan dengan Ibn Qayyim al-Jauzi yang memiliki kesamaan dalam hal penerapan syari'ah Islam di beberapa tahun terakhir.⁴⁵

A.2. Contoh Kasus Radikalisme

Hasil penelitian Setara Institute menyatakan bahwa selama tahun 2010 kerukunan umat beragama di Indonesia menurun dan pada saat yang sama terjadi peningkatan tindakan pelanggaran kebebasan beragama pada 2007-2009. Laporan akhir tahun 2009 Setara Institute melansir bahwa di Jawa Barat telah terjadi 73 peristiwa kekerasan agama, di Sumatra Barat terjadi 56 peristiwa, dan di Jakarta terjadi 45 peristiwa. Fanatisme dan radikalisme

⁴⁵ Prof. Dr. Nur Syam, M.Si., 2005, "Radikalisme Dan Masadepan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama", Makalah, Dipresentasikan pada tanggal 10 Oktober 2005. Tidak ada informasi dalam forum apa makalah ini dipresentasikan.

beragama masih terjadi di negara kita. Beberapa contoh nyata dari sikap fanatisme dan radikalisme tersebut adalah adanya pengeboman Masjid Adz-Dzikro, Markas Polresta Cirebon, 14 April 2011. Peristiwa lain misalnya pengeboman Gereja Kepunton di Solo Jawa Tengah 25 September 2011. Peristiwa tersebut terjadi karena adanya keinginan pelaku akan adanya perubahan sesuai yang mereka inginkan dengan mengatas namakan jihad.⁴⁶

A.3. Ciri-Ciri Radikalisme

Paham radikalisme bisa dikenali dari beberapa ciri yang ada. Secara detail, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, Islam dijadikan sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan politik bernegara. *Kedua*, Islam yang dianut adalah ajaran yang diadopsi dari Timur Tengah secara apa adanya tanpa memperdulikan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, fokus pada teks al-Qur'an dan hadits dan cenderung enggan menerima semua budaya non Timur Tengah, termasuk dalam menerima tradisi lokal untuk menghindari bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi yang bukan dari Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. *Kelima*, gerakan radikalisme sering berseberangan dengan masyarakat luas dan pemerintah, sehingga seringkali terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain termasuk dengan pemerintah.⁴⁷

⁴⁶ Dinda Ayu Kusumaningtyas, 2011, "Fanatisme dan Radikalisme Agama", Makalah, Jurusan Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Amikom Yogyakarta, h. 6.

⁴⁷ A. Rubaidi, 2010, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), hlm. 63.

Senada dengan Rubaidi dalam hal ini, Khamami Zada menyimpulkan bahwa pada dasarnya kerangka pemikiran Islam radikal meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- Islam harus menjadi dasar negara,
- Syariat harus diterima sebagai konstitusi negara,
- Kedaulatan politik ada di tangan Tuhan,
- Gagasan tentang negara-bangsa (*nation-state*) bertentangan dengan konsep umat yang tidak mengenal batas-batas politik atau kedaerahan,
- Prinsip *syura* (musyawarah) berbeda dengan gagasan demokrasi.⁴⁸

Perlu ditekankan bahwa faktor paling penting yang mendorong kemunculan radikalisme Islam adalah adanya krisis kepercayaan terhadap lembaga agama, lembaga negara, dan lembaga politik yang ada.

A.4. Faktor Penyebab Radikalisme

Bisa dikatakan bahwa radikalisme tidak muncul dari ruang hampa. Menurut pandangan kaum fakta sosial, radikalisme adalah sebuah fenomena atau gerakan yang terkait dan disebabkan oleh fakta lain.⁴⁹ Fakta lain tersebutlah yang telah menjadi faktor pemicu munculnya radikalisme. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya radikalisme antara lain adalah faktor pemikiran, ekonomi, politik, sosial, psikologis, dan pendidikan.

⁴⁸ Khamami Zada, 2002, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, hlm.11.

⁴⁹ Prof. Dr. Nur Syam, M.Si., 2005, h.3.

1. Faktor pemikiran

Secara empiris ada dua bentuk pemikiran yang berkembang di tengah masyarakat. Pertama, pemikiran yang menganggap agama sebagai penyebab kemunduran manusia sehingga kalau mau maju harus meninggalkan ajaran agama. Ini merupakan produk sekularisme. Kedua, pemikiran yang menganggap bahwa realitas alam saat ini penuh dengan kenistaan dan satu-satunya jalan untuk menyelamatkan alam ini adalah kembali kepada ajaran agama. Namun sayangnya anjuran kembali kepada jalan agama itu sering dilakukan dengan cara-cara kekerasan dan memusuhi segala yang berbau modern. Ini merupakan produk dari fundamenatalisme.

Kedua corak pemikiran ini jika tumbuh subur di masyarakat akan melahirkan tindakan-tindakan yang kontra produktif bagi bangsa bahkan agama yang dianutnya. Kedua *trend* pemikiran ini, dimana satunya menolak agama dan yang satunya lagi mengajak kepada paham agama yang keras, justru akan melahirkan reaksi yang bertentangan dengan misi diciptakannya manusia di muka bumi sebagai makhluk yang harus mendatangkan kemakmuran dunia. Dengan demikian, pemikiran bisa mempengaruhi munculnya sikap radikalisme.

2. Faktor ekonomi

Liberalisme ekonomi akan mengakibatkan perputaran modal bergulir diantara orang kaya saja, sehingga mengakibatkan kesenjangan tajam antara si kaya dan si miskin. Jika pola ekonomi seperti itu berlangsung pada tingkat global, maka reaksi yang akan muncul adalah terorisme internasional.

Jika pola ekonomi seperti ini diterapkan pada tingkat nasional, maka akan memicu terorisme nasional. Problem keterjepitan ekonomi dapat mengubah pola pikir seseorang dari yang sebelumnya baik, menjadi jahat dan kejam serta dapat melakukan apa saja termasuk melakukan tindakan terror. Rasulullah pernah memperingatkan bahwa kondisi faqir dapat menyeret seseorang kepada tindakan kufur, seperti membunuh, menteror dsb. Jadi, jelas bahwa faktor ekonomi bisa menyebabkan sikap dan tindakan nekat dan radikal.

3. Politik

Apabila politik dijalankan dengan cara-cara yang kotor, hanya menguntungkan kepentingan asing dan pemilik modal saja serta tidak berpihak pada rakyat, maka pada gilirannya nanti rakyat akan skeptis. Bila kondisinya demikian maka akan muncul kelompok-kelompok atas nama yang berbeda baik politik, agama ataupun sosial yang saling menghancurkan satu sama lainnya. Dengan demikian, faktor politik dapat memicu munculnya kelompok-kelompok yang saling mengklaim paling benar, bahkan saling mengkafirkan satu sama lainnya sehingga memunculkan sikap radikalisme.

4. Sosial

Sikap antipati terhadap masyarakat sendiri atau tidak mau bersosialisasi sering terjadi di kalangan kaum radikal karena mereka menganggap masyarakat tersebut tokoh agamanya sudah terkooptasi oleh kepentingan penguasa, karena pemikirannya moderat sehingga mereka tidak dipercaya

lagi. Kaum radikal cenderung mempercayai ulama yang kritis terhadap pemerintah dan berpendirian keras, yang menampilkan Islam berwajah garang. Ajaran Islam yang moderat dan *rahmatan lil alamin* tidak diambil tapi mereka lebih memilih pemahaman yang keras dari ulama yang yang kritis tersebut. Meskipun pemikiran garis keras Islam sangat kecil dan tidak mencerminkan wajah Islam yang sebenarnya, namun karena gerakan dan tindakannya yang tidak terkontrol ia dapat menjadikan wajah Islam yang moderat dan mayoritas seolah hilang.

5. Psikologis

Faktor ini sangat terkait dengan pengalaman hidup individual seseorang. Pengalaman dengan kepahitan hidup dan kegagalan dalam karir, misalnya, dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan anarkis. Disinyalir bahwa mayoritas orang yang bergabung dengan kelompok garis keras adalah mereka yang secara pribadi mengalami kegagalan dalam hidup dan pendidikannya. Mereka ini sangat rentan dimanfaatkan oleh kelompok yang memiliki target terorisme tertentu.

6. Pendidikan

Pendidikan yang salah akan sangat berbahaya akibatnya meskipun hal itu tidak secara langsung menjadi faktor yang memunculkan tindakan radikal atau teror. Pendidikan agama harus lebih diperhatikan dan diarahkan kepada penanaman ajaran agama yang damai, seperti halnya

ajaran toleransi, kesantunan, keramahan, anjuran persatuan dan larangan pengrusakan. Jangan memberikan pendidikan yang salah yang mengklaim kebenaran hanya milik kelompoknya saja. Pendidikan yang keliru akan memunculkan sikap arogansi dan intoleran terhadap orang lain yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap dan tindakan radikalisme.⁵⁰

A.5. Penyebaran Paham Radikalisme

Para pendukung paham radikalisme Islam menggunakan berbagai sarana dan media untuk menyebarkan paham mereka, baik dalam rangka pengkaderan internal anggota maupun untuk kepentingan sosialisasi kepada masyarakat luas. Berikut ini sarana yang ditempuh untuk menyebarkan paham radikalisme.

1. Melalui pengkaderan organisasi. *Pertama* Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk *training* calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. *Kedua*, mentoring agama Islam. Pada awalnya, kegiatan mentoring agama Islam dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum dan dimaksudkan sebagai kegiatan pelengkap untuk mengatasi terbatasnya waktu kegiatan perkuliahan PAI di ruang kelas. *Ketiga*, Pembinaan Rohis SMP/SMA. Kegiatan siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) juga bisa menjadi sasaran empuk ideologi radikal. Kegiatan-kegiatan kesiswaan sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan tersebut.

⁵⁰ Dinda Ayu Kusumaningtyas, 2011, h.14-18.

2. Melalui masjid-masjid yang berhasil “dikuasai”. Kelompok Islam radikal sangat pandai memanfaatkan masjid yang kurang “diurus” oleh masyarakat sekitar.
3. Melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan booklet.
4. Melalui penerbitan buku-buku. Paham radikalisme juga disebarkan melalui buku-buku, baik terjemahan dari bahasa Arab yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, maupun tulisan mereka sendiri.
5. Melalui media Internet. Selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan informasi tentang jihad.⁵¹

A.6. Menanggulangi Radikalisme di Sekolah

Fenomena masuknya paham radikalisme Islam ke sekolah menimbulkan keprihatinan kita semua. Oleh karena itu perlu diambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahannya. Beberapa upaya yang bisa ditempuh antara lain:

1. Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Sejatinya misi ajaran Islam itu sangat mulia dan luhur namun seringkali ada beberapa aspek ajaran Islam yang mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru sehingga berpotensi menimbulkan paham radikalisme, misalnya konsep tentang jihad dan toleransi. Jihad sering dimaknai ‘qital’ atau perang,

⁵¹ Abdul Munip, 2012, h.165-171.

dan toleransi sering dimaknai secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat antar umat beragama. Selanjutnya, harus dipahami bahwa Islam tidak bisa lepas dari relasi sejarah lokal yang mengitarinya, karena itu hubungan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal perlu digali.

2. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran Agama Islam jangan hanya memberikan indoktrinasi paham tertentu sehingga membuat para siswa bersikap eksklusif. Para guru PAI harus membekali dirinya dengan pemahaman yang luas dan lintas madzhab sehingga mampu memenuhi kehausan spiritual siswa dengan pencerahan yang bersendikan kedamaian ajaran Islam.
3. Melakukan pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam atau kegiatan Rohis di sekolah dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun jika guru PAI tidak melakukan pendampingan, dikhawatirkan terjadi pembelokan kegiatan mentoring dan Rohis lainnya. Maka pengurus Rohis harus selalu berkonsultasi dengan pihak guru agama, supaya tidak terseret paham radikalisme.
4. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain. Dengan penerapan pendidikan multikultural, diharapkan semangat eksklusif dan merasa benar sendiri sebagai penyebab

terjadinya konflik bisa dihindari.⁵²

B. Nilai Radikalisme dalam Buku Ajar PAI SMA di Kota Semarang

Buku ajar merupakan medium yang sangat efektif untuk mentransformasikan ilmu dan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, buku ajar memiliki posisi yang strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, selain tentu saja harus ada teladan yang baik dari para guru. Pada paragraf-paragraf berikut penulis paparkan hasil analisis terhadap beberapa buku ajar PAI SMA di kota Semarang yang digunakan sebagai buku pegangan siswa untuk tahun akademik 2014-2015. Berikut ini penulis sampaikan hasil pengkajian dan analisis penulis terhadap buku ajar tersebut. Penyajian dilakukan dengan memperhatikan urutan kelasnya, dimulai dari kelas X, kelas XI dan kelas XII.

B.1. Nilai Radikalisme dalam Buku Ajar PAI kelas X terbitan Kemendikbud

Sebagaimana dimaklumi bersama, pemerintah RI melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah memberlakukan kebijakan perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP (2006) ke kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum 2013 sendiri berjalan secara bertahap yang penerapannya dimulai pada tahun 2013. Untuk jenjang SMA kelas X dimulai pada tahun 2013, kelas XI dimulai pada tahun 2014, dan kelas XII dimulai pada tahun 2015. Jadi dengan demikian, sejak 2013 kelas X sudah

⁵² Abdul Munip, 2012, h. 174-179.

menerapkan kurikulum 2013 dengan buku ajar yang disesuaikan pula. Pada kurikulum 2013 ini, nomenklatur untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ada sedikit tambahan menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.

Dengan demikian, ketika penulis melakukan penelitian ini dan mengadakan penelusuran ke beberapa sekolah SMA piloting yang ada di kota Semarang, mereka sudah menggunakan buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbud. Untuk keseragaman dan kemudahan penyebutan dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah buku ajar PAI saja. Pada dasarnya buku ajar PAI kelas X terbitan dari Kemendikbud (kurikulum 2013) ini memiliki struktur isi yang hampir sama dengan buku ajar PAI kelas X yang digunakan pada kurikulum KTSP (2006). Sedikit perbedaannya adalah dipisahkan penyebutan aspeknya saja. Pada kurikulum KTSP 2006, materi pelajaran PAI dibagi menjadi 4 aspek: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan pada kurikulum 2013 penyebutannya menjadi 5 aspek: Al-Qura'an Hadits, Akidah, Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Untuk PAI kelas X terbitan Kemendikbud ini, setelah penulis melakukan kajian secara seksama terhadap isi materinya yang meliputi kelima aspek tersebut, penulis tidak menemukan adanya materi yang mengandung unsur dari paham radikalisme beragama. Dari keseluruhan aspek PAI yang disajikan dalam 12 bab dalam buku ajar PAI kelas X semuanya disajikan dengan bahasa yang santun dan bijak.

Penyampaian materi pada bab 4 yang berjudul "Al-Qur'an dan Hadis adalah Pedoman Hidupku" dilakukan dengan sangat

bijak. Penyusun buku ajar ini, pada rubrik “Mengkritisi Sekitar Kita”⁵³ di bawah sub-heading “Cermati wacana berikut!”, memaparkan terjemahan QS al-Maidah ayat 44 yang berbunyi: “...*Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir*”. Penyusun buku tersebut hanya memberikan penjelasan yang singkat bahwa ayat tersebut mendorong manusia yang beriman agar menjadikan al-Qur’an sebagai sumber hukum dalam memutuskan suatu perkara, sehingga siapa pun yang tidak menjadikannya sebagai sumber hukum dalam memutuskan suatu perkara orang tersebut dianggap tidak beriman. Penjelasan dilanjutkan dengan *statement* bahwa hukum Allah yang tercantum dalam al-Qur’an itu ditujukan untuk kemaslahatan manusia, karena Allah yang menciptakan manusia dan alam seisinya pasti maha tahu akan apa yang diperlukan agar manusia dapat hidup aman dan sentosa di muka bumi ini. Penyusun buku ajar ini lalu membuat analog dengan menyebutkan bahwa para ahli teknologi ketika membuat barang-barang yang canggih selalu dilengkapi dengan buku petunjuk penggunaannya. Buku petunjuk rupanya dianalogkan dengan kitab suci al-Qur’an sebagai pedoman manusia hidup di dunia ini. Penjelasan berhenti di sini dan tidak mengkaitkan sama sekali dengan predikat “kafir” yang disematkan kepada orang yang tidak menggunakan al-Qur’an untuk memutuskan suatu perkara.

Menurut analisis peneliti, hal ini sering dipakai oleh kaum radikal untuk menjustifikasi perbuatan yang membenarkan dilakukannya kekerasan terhadap orang yang tidak memutuskan

⁵³ Endi Suhendi Zen, 2014, *Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti kelas X SMA*, Jakarta: Kemdikbud, h. 46.

perkara/ urusannya berdasarkan hukum al-Qur'an, misalnya ketika memutuskan hukuman bagi pencuri harus dengan memotong tangannya, karena memang begitulah al-Qur'an mengajarkan, demikian pula ketika hendak memutuskan hukuman bagi pelaku zina maka harus dengan cara merajamnya hingga mati karena memang begitulah yang diajarkan oleh al-Qur'an. Kalau tidak mengikuti petunjuk al-Qur'an ini, berarti orang tersebut "kafir", yang berarti halal darahnya untuk ditumpahkan. Namun, penjelasan seperti ini tidak dilakukan oleh penulis buku ajar ini.

Kemungkinan peluang untuk adanya keinginan memasukkan paham atau ajaran radikalisme beragama, seandainya itu terjadi adalah di bab 6 yang berjudul "Meniti Hidup dengan Kemuliaan". Penulis buku ajar ini memulai bahasannya dengan peta konsep agar peserta didik melakukan analisis terhadap QS al-Anfal: 72, QS al-Hujurat: 10, QS al-Hujurat: 12, dan analisis terhadap hadis terkait.⁵⁴ Selanjutnya di dalam rubrik "Membuka Relung Hati" yang berjudul "cermati kisah berikut!" penulis buku ajar ini menukil kisah Hidup mulia atau mati *Syahid!*⁵⁵ Di sini penulisnya memberikan penjelasan bahwa ungkapan tersebut memiliki makna yang dalam. Hidup mulia adalah dambaan setiap manusia ketika hidup di dunia. Mati syahid adalah salah satu cara mendapatkan anugerah dari Allah SWT kelak di akhirat yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan, dengan demikian, menurut penulis buku ajar ini, hidup mulia dan mati syahid adalah ungkapan yang selalu memotivasi orang yang beriman agar selalu berada di jalan Allah SWT. Lalu penulis buku ajar tersebut

⁵⁴ Endi Suhendi Zen, 2014, h. 82.

⁵⁵ Endi Suhendi Zen, 2014, h. 82.

menghubungkan ungkapan itu (hidup mulia dan mati syahid) dengan mengajak peserta didik untuk mencermati pengalaman hidup nabi Yusuf. Menurut hemat peneliti, upaya si penulis buku ajar ini yang mengkaitkan slogan “hidup mulia dan mati syahid” dengan kisah nabi Yusuf ini terasa agak kurang relevan dan kurang mendalam.

Salah satu aspeknya sudah kena, yakni bagaimana nabi Yusuf berusaha keras untuk mencapai kehidupan yang mulia meskipun ia telah dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, kemudian ia ditemukan oleh musafir yang lewat yang kemudian menjualnya sebagai budak di Mesir dan akhirnya bisa menjadi pejabat di sana. Ini menunjukkan perjuangan nabi Yusuf yang gigih mencapai hidup yang mulia. Akan tetapi pada aspek yang satunya lagi dari ungkapan tersebut, yakni mati syahid tidak dibahas sama sekali oleh penulis buku ajar ini. Boleh jadi, hal ini dikarenakan sang penulisnya tidak mau terjebak pada penafsiran yang akan membawa peserta didik untuk masuk ke paham radikalisme dalam beragama.

Jadi kesimpulannya, untuk buku ajar PAI kelas X terbitan Kemendikbud ini penulis tidak menemukan adanya materi atau penjelasannya yang mengarah pada paham radikalisme Islam. Materi yang ada disajikan dengan bahasa yang bijak dan santun serta menyejukkan.

B.2. Nilai Radikalisme dalam Buku Ajar PAI kelas XI terbitan Kemendikbud

Untuk mata pelajaran PAI kelas XI SMA di kota Semarang, buku ajar yang digunakan adalah buku pegangan siswa

yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” untuk kelas XI SMA terbitan Kemendikbud Jakarta. Buku ini sudah diperiksa secara seksama oleh tim yang ada di Kemendikbud.

Berbeda dari buku ajar untuk kelas X terbitan Kemdikbud, buku ajar untuk kelas XI terbitan Kemdikbud ini telah berhasil membuat peneliti sedikit terkejut, karena di dalamnya peneliti menemukan fakta yang tidak pernah terduga sebelumnya. Yakni adanya teks yang bernuansa radikalisme, karena ada kalimat yang membenarkan seorang Muslim untuk membunuh orang yang dianggap kafir. Setelah peneliti bertanya, melakukan pengecekan, melakukan konfirmasi dan diskusi dengan beberapa guru pengampu mata pelajaran Agama Islam di SMAN 7 Semarang, SMAN 2 Semarang dan SMAN 3 Semarang, peneliti jadi yakin bahwa memang ada teks pada materi bacaan buku tersebut yang juga diprotes oleh para guru yang merasa tidak nyaman.

Pada salah satu halaman di buku tersebut ada ditemukan nilai atau paham radikalisme Wahhabi salafi yang sangat berbahaya. Salah satunya mengajarkan untuk membunuh orang yang tidak sepaham dengan ajaran yang diusungnya. Menurut hemat peneliti, hal ini sangat berbahaya. Kita tidak bisa membayangkan apa jadinya generasi muda kita nantinya kalau buku pendidikan agama di sekolah mengajarkan hal-hal yang radikal seperti ini.

Setelah peneliti perhatikan secara seksama, pada halaman 170 buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk SMA/MA/ SMK/ MAK Kelas XI tertulis adanya ajaran tauhid versi Wahhabi. Disebutkan ada 8 poin ajaran tauhid versi Muhammad bin Abdul Wahhab, yang pada intinya mengajarkan bahwa orang

yang menyembah selain Allah atau orang musyrik adalah halal untuk dibunuh, mayoritas umat Islam menurut Wahhabi Salafi adalah musyrik karena tidak mengikuti ajaran tauhid versi Muhammad bin Abdul Wahhab. Sementara yang tidak syirik hanya golongan yang sepaham dengan tauhid versi Wahhabi Salafi saja. Amaliah seperti tawasul yang dilakukan mayoritas umat Islam dikatakan sebagai perbuatan syirik, bahkan golongan Wahhabi Salafi menduduh kafir kepada umat Islam yang menakwilkan al-Qur'an dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini peneliti kutipkan secara utuh 8 poin ajaran tauhid versi Wahhabi, yang dituangkan pada halaman 170:

Soal tauhid memang merupakan ajaran paling dasar dalam Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau Muhammad bin Abdul Wahhab memusatkan perhatian pada soal ini. Ia berpendapat seperti berikut.

- a. Yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah Swt., dan orang yang menyembah selain Allah Swt. telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
- b. Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Allah, tetapi dari syekh atau wali dari kekuatan gaib. Orang Islam demikian juga telah menjadi musyrik.
- c. Menyebut nama nabi, syekh, atau malaikat sebagai perantara dalam doa juga merupakan syirik.
- d. Meminta syafa'at selain dari kepada Allah Swt. adalah juga syirik.
- e. Bernazar kepada selain Allah Swt. juga syirik.
- f. Memperoleh pengetahuan selain dari *al-Qur'an*, hadis dan *qiyas* (analogi) merupakan kekufuran.
- g. Tidak percaya kepada qada dan qadar Allah Swt. juga merupakan kekufuran.
- h. Demikian pula menafsirkan *al-Qur'an* dengan *ta'wil* (interpretasi bebas) adalah kufur.⁵⁶

Ajaran untuk membunuh orang kafir ini sejalan dengan

⁵⁶ Mustahdi dan Mustakim, 2014, *Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI*, Jakarta: Kemendikbud, h. 170.

ideologi yang dianut oleh kelompok Wahhabi dan semua firqohnya. Sebagaimana pernah terjadi pada kasus Buku SKI Kelas VII MTs Kurikulum 2013 yang telah ditarik dari peredaran, maka Pemerintah mesti bertindak cepat agar ke depan tidak kecolongan oleh paham-paham radikal seperti Wahhabi Salafi. Harus disadari bahwa masalah intoleransi, radikalisme, dan bahkan terorisme sudah masuk dan menyebar di semua lini dan sektor kehidupan bangsa yang tidak mungkin bisa diatasi hanya melalui solusi militer semata. Sebaiknya masalah tersebut harus terlebih dahulu ditangani pada tingkat intelektual, akademik dan budaya.

Dalam fatwa Wahhabi yang dimuat di sebuah website dikatakan dengan tegas bahwa siapapun yang berbeda metode dan pegangan dari Muhammad bin Abdul Wahhab dan ulama Wahhabi lainnya dalam hal urusan agama maka orang tersebut dianggap sesat atau menempuh jalan para ahli neraka. Berikut ini terjemahan dari fatwa tersebut:

Seseorang tidak boleh berbeda dari metode Al Sheikh (ahli ilmu keturunan Muhammad Abdul Wahab atau ulama' wahabi) dan bertentangan dengan apa yang mereka tetap berpegang padanya dalam usul agama. Karena sesungguhnya itu (pegangan Al Sheikh dan metode mereka) adalah jalan yang lurus yang mana **siapa saja yang yang cenderung (berbeda) darinya (pegangan dan metode Al Sheikh) berarti telah melalui jalan ahli neraka**. Begitu juga dalam masalah hukum-hukum dan fatwa, maka tidak boleh berbeda dengan apa yang ditetapkan dan dipegang oleh mereka dalam fatwa tersebut. Maka siapa saja yang bertentangan dengan fatwanya (fatwa-fatwa Al Sheikh/ ulama keturunan Muhammad bin Abdul Wahab/ ulama wahabi) dan mengambil sikap untuk bertentangan dengan apa yang diketahui di sisi mereka (ulama Al Sheikh) atau apa yang difatwakan di sisi mereka dan apa yang telah diputuskan tentang sesuatu fatwa di sisi mereka (ulama' Al Sheikh) berarti dia layak untuk diingkari dan ditolak perkataannya.⁵⁷

⁵⁷ “Fatwa Wahabi: Siapa yang Bertentangan Dengan Muhammad bin Abdul Wahab Berarti Mengikuti Jalan Ahli Neraka”. <http://www.elhooda.net/2015/03/fatwa-wahabi-siapa-yang-bertentangan-dengan->

Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa kelompok Wahhabi telah secara sadar menuduh kelompok atau golongan lain sebagai sesat atau ahli neraka dan menganggap seolah-olah kelompok Wahhabi sendirilah yang paling benar. Hal ini tidak menunjukkan iklim toleransi yang baik, karena sudah berupaya menegasikan kelompok lain, dalam kasus ini berarti selain Wahhabi.

Dalam dunia Islam, faktanya paham keagamaan yang ada tidak homogen. Mayoritas umat Islam mengikuti paham ahli sunnah wal jamaah yang mengikuti salah satu mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali). Selain itu juga masih ada pengikut Syiah. Fatwa Wahhabi di atas dapat diinterpretasikan telah menyerang kelompok tersebut. Belum lagi kalau dikaitkan dengan kelompok di luar Islam. Tentunya, hal tersebut tidak kondusif untuk menjaga atmosfir keaneka ragaman yang ada.

Kondisi seperti ini sungguh memprihatinkan para orang tua dan generasi muda bangsa ini, pendidikan agama di sekolah yang seharusnya sebagai tempat pembinaan iman dan budi pekerti siswa telah dicoreng dengan masuknya ajaran radikal Wahhabi Salafi pada buku *Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti* untuk SMA/ MA/ SMK/ MAK Kelas XI, Kurikulum 2013, Cetakan 2014 dengan kontributor naskah Mustahdi dan Mustakim, dan penelaah Yusuf A. Hasan dan Moh. Saerozi, serta penyelia penerbitan Pusat

[muhammad-bin-abdul-wahab-berarti-mengikuti-jalan-ahli-neraka/](#) Akses 30 Mei 2015.

Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Mendikbud Anies Baswedan sendiri setelah melihat isi buku tersebut spontan mengatakan akan segera menarik buku berjudul *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* yang sudah beredar. Ia mengaku kaget melihat isi buku tersebut. “Saya [Anis Baswedan] sampai kaget lihat isinya, buku yang jadi ini salah satu contoh bila sebuah buku belum disiapkan dengan baik, ditulis secara tergesa-gesa, tidak direview secara lengkap, lalu dipakai untuk bahan ajar.”⁵⁸ Menurutnya, karena terlalu tergesa-gesa pengerjaannya dan terkesan mengejar target serta terburu-buru maka kualitasnya dikorbankan. “Akibatnya kita tidak bisa berkompromi dengan kualitas, ini adalah buku kurikulum 2013.”⁵⁹

Menurut pendapat peneliti, pencantuman kalimat seperti dipaparkan di atas merupakan hal ceroboh dan kurang hati-hati. Sang penulis buku ajar ini mungkin berdalih tidak bermaksud memasukkan pendapat atau pandangannya secara pribadi untuk mempengaruhi peserta didik, karena kalau dicermati di sini penulis buku ajar ini cuma memaparkan pemikiran dari Muhammad bin Abd Wahhab berkaitan dengan tauhid. Akan tetapi orang bisa dan boleh saja berpendapat bahwa penulisnya sengaja mengutip dan memaparkan pandangan yang mewakili pandangan diri penulis tersebut dengan berlindung di balik pendapat tokoh yang disebutkan tadi supaya sang penulisnya terbebas dari tuduhan atau

⁵⁸ <http://www.elhooda.net/2015/03/astaghfirulloh-buku-pai-dan-budi-pekerti-untuk-sma-kurikulum-2013-ajaran-radikalisme/>

⁵⁹ <http://www.elhooda.net/2015/03/astaghfirulloh-buku-pai-dan-budi-pekerti-untuk-sma-kurikulum-2013-ajaran-radikalisme/>

protes dari pengguna buku tersebut.

Namun demikian, untuk selebihnya, penyajian materi dalam buku ajar PAI kelas XI SMA ini telah dilakukan dengan bijak dan baik, dan bahkan menganjurkan toleransi dan menghargai perbedaan. Pada bab 11 buku ini, yang berjudul “Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa”, materi yang ditampilkan sudah sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam budaya serta agamanya, yang membutuhkan panduan tentang bagaimana toleransi seharusnya dipraktikkan oleh bangsa yang majemuk ini.

Penyampaian materi pada bab ini diawali dengan pemberian peta konsep kepada peserta didik mengenai: Toleransi sebagai Alat pemersatu Bangsa, Perilaku Toleransi, Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan, Menganalisis Perilaku Toleransi dan Tindak Kekerasan dengan Doktrin Agama, Terbiasa Toleran dan Menghindari Tindak Kekerasan. Pada rubrik “Mengkritisi Sekitar Kita” penulis buku ini menyoroti betapa pentingnya menjaga nilai-nilai kerukunan dalam bermasyarakat yang akhir-akhir ini mulai luntur dikarenakan oleh adanya konflik-konflik yang mengatasnamakan agama.⁶⁰

Kemudian pada rubrik “Memperkaya Khazanah” di bawah judul “Pentingnya Perilaku Toleransi”⁶¹ penulis buku ajar ini menukilkan kisah pada zaman Rasulullah dimana sahabat Ali bin Abi Talib pernah suatu saat meskipun tergesa-gesa sedang menuju ke masjid untuk shalat subuh masih berbesar hati ketika di gang sempit yang dilaluinya ia harus bersabar, menghormati orang tua

⁶⁰ Mustahdi dan Mustakim, 2014, h.193.

⁶¹ Mustahdi dan Mustakim, 2014, h.194.

renta yang berjalan pelan di depan dan menghalangi jalannya. Ternyata, orang tua itu tidak singgah di masjid karena orang yang dia kira Muslim tadi ternyata Nasrani. Ini merupakan conoh perilaku toleransi yang sangat bagus yang dipraktikkan oleh para sahabat pada zaman Rasulullah. Penulis buku ajar ini menambahkan penjelasan bahwa toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan. Toleransi bisa diartikan sebagai bentuk menghormati dan belajar dari orang lain serta menghargai perbedaan dan menjembatani kesenjangan sehingga tercapai kesamaan sikap.⁶² Untuk topik toleransi ini, penyajian materi dilakukan dengan sangat baik. Menurut hemat peneliti hal ini sangat baik bagi penciptaan atmosfir bertoleransi pada diri peserta didik.

Pencatuman QS Yunus: 40 dan 41 dalam materi pembahasan masalah “Toleransi” ini, menurut hemat peneliti juga sesuatu yang bijak dan tepat dilakukan. Ayat tersebut berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءٍ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءٍ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾
 وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلِكُمْ أَنْتُمْ بَرِيضُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedang-kan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan (40). Dan jika mereka (tetap) mendustakan-mu (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan” (41).

⁶² Mustahdi dan Mustakim, 2014, h.194.

Penulis buku ini memberikan penjelasan bahwa umat manusia yang hidup setelah diutusny Nabi Muhammad terbagi menjadi dua golongan, yaitu umat yang beriman terhadap kebenaran kerasulan dan kitab suci dan golongan yang mendustakan kerasulan Nabi Muhammad dan tidak beriman kepada Al-Qur'an. Kemudian dijelaskan pula bahwa orang beriman harus tegas dan berpendirian teguh atas keyakinannya. Orang beriman harus tegar meskipun di tengah-tengah orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya. Ditegaskan pula oleh penulis buku ini bahwa ayat di atas menjelaskan perlunya menghargai perbedaan dan toleransi. Salah satu cara menghargai perbedaan dan toleransi ialah dengan tidak mengganggu aktivitas keagamaan orang lain. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Turmudzi, yang artinya: "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya." Menurut hemat peneliti, hal ini merupakan contoh penjelasan materi yang baik untuk menanamkan saling menghormati dan toleransi dalam hidup bermasyarakat di dalam diri peserta didik.

Selain masalah toleransi dan menghormati orang lain, penulis buku ajar ini juga menampilkan materi tentang larangan melakukan tindak kekerasan terhadap siapapun. Pada sub-bab "Menghindarkan Diri dari Perilaku Tindak Kekerasan" dikutipkan ayat dari QS al-Maidah: 32.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ
 فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا
 النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ
 ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa ba-rangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang la-in, atau bukan karena berbuat keru-sakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di an-tara mereka setelah itu melampaui ba-tas di bumi (32).

Dijelaskan dengan tegas bahwa apabila seseorang berani mencemari tangannya dengan darah orang yang tidak berdosa, maka pada hakikatnya dia telah membunuh manusia-manusia lain yang tidak berdosa. Al-Qur'an telah memberikan perhatian penuh terhadap perlindungan jiwa manusia dan menganggap membunuh seseorang manusia sama halnya seperti membunuh seluruh masyarakat. Kemudian, sang penulis buku ajar PAI kelas XI SMA ini mengakhiri penjelasannya dengan kalimat sebagai berikut:

Tugas kita bersama adalah menjaga ketenteraman hidup dengan cara mencintai tetangga, orang-orang yang berada di sekitar kita. Artinya, kita dilarang melakukan perilaku-perilaku yang dapat merugikan orang lain, termasuk menyakitinya dan melakukan tindakan kekerasan kepadanya.

Di Indonesia ada hukum yang mengatur pelarangan melakukan tindak kekerasan, termasuk kekerasan kepada anak dan anggota keluarga, misalnya UU No.23 Tahun 2002 dan UU No.23 Tahun 2004.⁶³

Menurut hemat peneliti, ini merupakan sebuah penjelasan dan antisipasi yang baik diberikan kepada peserta didik, agar mereka memahami sepenuhnya bahwa Islam, agama yang mereka peluk itu sesungguhnya agama yang menganjurkan perdamaian, toleran, anti kekerasan serta menjadi rahmat bagi semua umat manusia, tidak hanya yang Muslim saja tetapi juga bagi yang non-Muslim.

Pada rubrik “Menerapkan Perilaku Mulia” penulis buku ajar ini mengajak peserta didik untuk merenungkan dan mengamati suasana kehidupan bangsa Indonesia dan mempertahankan kebhinnekaan yang ada dengan cara toleransi dan saling menghargai. Oleh karena itu, kerukunan hidup antar suku, ras dan agama harus selalu dijaga dan dibina. Berikutnya, dalam buku ajar ini juga ditampilkan perilaku-perilaku toleransi yang harus dibina sesuai dengan ajaran Islam, sebagai berikut:

1. Saling menghargai adanya perbedaan keyakinan. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain agar mereka mengikuti keyakinan kita. Orang yang berkeyakinan lain pun tidak boleh memaksakan keyakinan kepada kita. Dengan memperlihatkan perilaku berakhlak mulia, insya Allah orang lain akan tertarik. Rasulullah SAW selalu memperlihatkan akhlak mulia kepada siapa pun termasuk musuh-musuhnya, banyak orang kafir yang tertarik kepada akhlak Rasulullah SAW lalu masuk Islam karena kemuliaannya.
2. Saling menghargai adanya perbedaan pendapat. Manusia diciptakan dengan membawa perbedaan. Kita mencoba menghargai perbedaan tersebut.
3. Belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, lalu bantulah orang yang membutuhkan. Sering terjadi tindak

⁶³ Mustahdi dan Mustakim, 2014, h. 201.

kekerasan disebabkan hilangnya rasa empati. Ketika mau mengganggu orang lain, harus sadar bahwa mengganggu itu akan menyakitkan, bagaimana kalau itu terjadi pada diri kita. Masih banyak lagi contoh perilaku toleransi yang harus kita miliki. Dengan toleransi, yaitu sikap saling menghargai dan saling menghormati, akan terbina kehidupan yang rukun, tertib dan damai.⁶⁴

Kemudian dalam rubrik “Rangkuman”⁶⁵ ditegaskan lagi bahwa dalam masalah keimanan (aqidah) dan peribadatan (ibadah) umat Islam harus berpegang teguh pada keyakinan tanpa bergeser sedikit pun, tetapi pada saat yang sama tetap menghargai orang lain yang berbeda keyakinan. Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, umat Islam dan non-Islam harus saling menghormati dan boleh bekerja sama dalam urusan dunia demi keamanan dan kenyamanan bersama.

Menurut hemat peneliti, presentasi materi toleransi dalam buku ajar PAI kelas XI SMA di sini sudah baik. Guru harus selalu menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa umat Islam tidak hidup sendirian dan untuk konteks bangsa Indonesia yang majemuk penting untuk memiliki sikap toleransi dan menghormati terhadap agama dan keyakinan orang lain supaya masyarakat dari agama dan keyakinan lain juga menghormati umat Islam.

B.3. Nilai Radikalisme dalam Buku Ajar PAI kelas XII terbitan Yudhistira

Untuk kelas XII, buku ajar PAI yang dipakai sebagai buku pegangan siswa SMA di kota Semarang tahun akademik 2014-

⁶⁴ Mustahdi dan Mustakim, 2014, h. 201.

⁶⁵ Mustahdi dan Mustakim, 2014, h. 201.

2015 tidak sama, meskipun semua masih menggunakan kurikulum KTSP (2006). Beberapa SMAN di kota Semarang yang penulis telusuri menggunakan buku ajar PAI, yang berjudul “Agama Islam; Lentera Kehidupan” terbitan Yudhistira. Buku ajar PAI kelas XII terbitan Yudhistira ini memiliki rubrik yang menjadi pelengkap materi, seperti *Muqaddimah*, *Adab*, *Uzku!*, *Ta’aruf*, *Khabar*, *Hal*, dan *Kaifa*. Semua rubrik ini dimaksudkan untuk mendukung penyampaian materi supaya lebih mengena di dalam pikiran peserta didik.

Pada bab 1 “Ayat-Ayat al-Qur’an tentang Toleransi” di bawah rubrik “Muqaddimah” penulis buku ajar ini memasukkan teks kalimat yang menurut hemat peneliti cukup menyejukkan dalam konteks bertoleransi. Pada paragraf pertama berbunyi sebagai berikut: “Ajaran Islam tidak pernah memerintahkan umat manusia untuk saling bermusuhan atau membenci terhadap orang yang berbeda pendapat, bahkan manusia diwajibkan untuk menghargai dan melindungi orang yang memohon perlindungan meskipun mereka bukan beragama Islam.”⁶⁶ Di sini terlihat sang penulis menekankan bahwa perbedaan itu sesuatu yang alamiah yang tidak perlu dipersengketakan. Islam mengajarkan umatnya untuk menegakkan hidup beragama dalam suasana perdamaian dan saling kerja sama tanpa memandang suku bangsa dan agamanya. Sang penulis juga mengidentifikasi adanya 14 bentuk perbedaan yang disebutkan dalam al-Qur’an. Namun demikian manusia harus saling menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada manusia

⁶⁶ Drs. Margiono, M.Pd, dkk, 2006, *Agama Islam 3: Lentera Kehidupan SMA Kelas XII*, Jakarta: Yudhistira, h.2.

karena perbedaan tersebut adalah sunnatullah, bahkan bisa menjadi rahmat bagi mereka yang mampu memahaminya.⁶⁷

Penyajian materi mengenai isi kandungan Surah al-Kafirun diberikan dengan sangat baik, yang dijabarkan ke dalam 10 poin. Beberapa isi kandungan tersebut diantaranya adalah bahwa umat Islam menolak usul kaum kafir untuk penyatuan ajaran agama dalam rangka mencapai kompromi. Poin penting yang lainnya adalah mengajak masing-masing umat untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu; Ajakan kaum kafir tidak logis karena setiap ajaran pokok suatu agama pasti berbeda; Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama dan kepercayaannya sehingga mampu menghayati agamanya secara tulus; Rasulullah tidak mengikuti agama orang kafir karena agama mereka memiliki sifat menolak dan mendustakan ayat-ayat dan hukum Allah; Rasulullah tidak menyembah Tuhan orang kafir (berhala); Rasulullah dan kaum mukmin tidak pernah beribadah seperti ibadahnya orang kafir yang bercampur dengan syirik; Orang kafir tidak pernah pula akan menyembah Allah; Tidak boleh saling memaksa untuk mengikuti suatu agama karena Rasulullah menjelaskan bahwa agama orang kafir itu untuk mereka dan agama Islam untuk umat Muslim.⁶⁸

Lalu, pada gambar 1.2. ditampilkan foto tokoh-tokoh pemimpin agama yang berbeda, dengan teks “Menghormati keyakinan atau agama yang berbeda adalah prinsip Islam agar menjadi rahmat bagi seluruh alam”.⁶⁹ Selanjutnya, pada rubrik

⁶⁷ Drs. Margiono, M.Pd, dkk, 2006, h.2.

⁶⁸ Drs. Margiono, M.Pd, dkk, 2006, h.4.

⁶⁹ Drs. Margiono, M.Pd, dkk, 2006, h.4.

“Diskusi” disajikan teks sebagai berikut: “Konflik antar sesama Muslim atau sesama manusia seringkali terjadi karena masing-masing memutlakkan kebenaran pendapatnya sendiri serta menyalahkan pendapat orang lain. Imam Hanafi mengajarkan bahwa kita seharusnya memandang pendapat orang lain di samping diri kita sendiri.”⁷⁰ Menurut hemat peneliti, penyajian materi ini sangat cerdas untuk meyakinkan kepada peserta didik akan pentingnya toleransi dan menghormati keyakinan dan agama orang lain. Penyajian teks-teks yang ada dalam buku ajar terbitan Yudhistira, khususnya pada bab surah al-Kafirun ini cukup kondusif dan tidak ada profokasi sama sekali ke arah radikalisme beragama.

Berikutnya, penyampaian materi Surah Yunus ayat 40 dan 41 disampaikan secara sistematis, mulai dari Asbabun Nuzul, bacaan, arti kata-kata atau mufradat, tajwid, dan isi kandungan. Pada rubrik “Isi Kandungan” penulisnya memberikan penjelasan bahwa keadaan manusia akan terbagi jadi dua golongan dimana yang satu golongan percaya pada al-Qur’an dan satu golongan lagi tidak percaya dan berada dalam kekafiran, dan Allah senantiasa mengetahui orang-orang yang menyekutukan Allah dan menganiaya diri mereka sendiri. Selanjutnya, penulis buku ini menjelaskan bahwa apabila orang-orang musyrik tetap mendustakan Rasulullah, maka Allah tetap memerintahkan bahwa Nabi Muhammad tetap berhak meneruskan tugasnya sebagai pembawa risalah atau perintah Allah. Tetapi Nabi Muhammad

⁷⁰ Drs. Margiono, M.Pd, dkk, 2006, h.5.

tidak pernah diperintahkan untuk memaksa mereka bila mereka tetap mendustakan al-Qur'an.⁷¹

Selanjutnya, sebagaimana penyajian materi Surah Yunus yang disampaikan secara sistematis, penyajian Surah al-Kahfi ayat 29 ditampilkan juga secara sistematis. Pada rubrik "Isi Kandungan" penulis buku ajar PAI kelas XII terbitan Yudhistira ini menampilkan penjelasan sebagai berikut:

- a. Kebenaran (al-haq, yakni sesuatu yang mantap dan tidak mengalami perubahan) milik Allah adalah harga mati karena sumbernya hanya Allah.
- b. Dengan ketegasan tersebut, siapa pun dipersilahkan untuk menerima (beriman) atau menolak (kafir) dengan kebenaran tersebut.
- c. Allah tidak akan merasa rugi dengan kekafiran itu karena justru kerugian dan kecelakaan akan menimpa orang yang kafir. Mereka termasuk orang yang menganiaya diri mereka sendiri.
- d. Akibat dari sikap aniaya terhadap diri sendiri adalah menjalani siksa neraka yang berkejolak. Mereka tidak dapat menghindar karena neraka tersebut menggepung dari segala penjuru.
- e. Neraka tersebut memiliki penghalang berupa gejolak api sehingga yang disiksa tidak dapat keluar dan yang di luar tidak dapat menolong.
- f. Tidak ada paksaan dalam menerima kebenaran. Akan tetapi, kita diharuskan untuk berdakwah dan memberi peringatan.⁷²

Menurut hemat peneliti, penyajian materi pelajaran semacam ini sebagaimana dapat dilihat dari kutipan di atas sudah mencerminkan ketegasan, namun tidak memprofokasi ke arah radikalisme beragama.

Penting untuk disebutkan di sini adalah perilaku yang mencerminkan Surah al-Kafirun, Surah Yunus 40-41 dan Surah

⁷¹ Drs. Margiono, M.Pd, dkk, 2006, h.7.

⁷² Drs. Margiono, M.Pd, dkk, 2006, h.9.

Kahfi 29. Pada rubrik “Penerapan Perilaku” penulis buku ajar ini menampilkan *statement* sebagai berikut:

1. Tidak suka menganggap diri paling benar dan berusaha bersikap terbuka terhadap kebenaran agama atau keyakinan lain di luar dirinya.
2. Tidak membedakan-bedakan orang lain dan bersikap adil meskipun terhadap keluarga dan diri sendiri.
3. Tidak memaksakan kehendak, kepercayaan atau keyakinan terhadap golongan lain, apalagi dengan jalan kekerasan.
4. Tidak menjelek-jelekan Tuhan dan agama lain karena hal tersebut justru akan menimbulkan kebencian dan rasa antipati terhadap Islam.
5. Menunjukkan bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam dengan tidak mengintimidasi kelompok yang minoritas atau beragama lain.
6. Tidak mencampuradukkan keyakinan Islam dengan keyakinan atau agama lain, termasuk ritualnya.
7. [...].⁷³

Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa penyajian materi sudah dilakukan secara proporsional oleh penulis buku ajar tersebut. Sebagaimana bisa dilihat juga dari teks yang ditampilkan, tidak ada *statement* yang bisa diinterpretasikan sebagai profokasi ke arah pembentukan nilai-nilai radikalisme beragama.

Selebihnya, materi-materi yang termasuk ke dalam aspek akidah akhlak, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam di dalam buku ajar terbitan Yudhistira ini tidak menyinggung secara eksklusif tentang hubungan Muslim dengan non-Muslim, sehingga tidak bisa dikatakan dapat memunculkan potensi-potensi penyebaran paham atau nilai-nilai radikalisme beragama. Umumnya materi-materi yang disajikan selain dari aspek Al-Qur’an dan Hadis tersebut lebih ditujukan atau diarahkan ke dalam diri umat Islam

⁷³ Drs. Margiono, M.Pd, dkk, 2006, h.10.

atau peningkatan pengetahuan dan keimanan umat Islam yang ditransformasikan ke dalam diri peserta didik.

Namun demikian, penulis buku ajar PAI terbitan Yudhistira ini cukup cerdas dan pintar dalam mempromosikan toleransi. Meskipun topik bahasannya tidak terkait langsung dengan hubungan antara Islam dengan non-Islam tetapi di beberapa tempat diungkapkan akan pentingnya toleransi. Misalnya, pada rubrik “Hikmah Perkembangan Islam di Dunia”⁷⁴ sang menulis menampilkan teks sebagai berikut:

1. Perbedaan paham atau aliran di kalangan umat Islam dunia ternyata sangat banyak. Apabila hal itu diwarnai oleh toleransi, maka yang terjadi adalah kemajuan dan kehidupan yang damai. Akan tetapi, apabila perbedaan itu dipertentangkan atau diperselisihkan, maka yang terjadi adalah kemunduran.
2. Sesungguhnya ajaran Islam adalah cinta damai [...].⁷⁵

Selain itu, ditekankan pula bahwa perselisihan dan ketidakpercayaan terhadap sesama dapat membawa kemunduran dan kehancuran, demikian pula sikap fanatik dikatakan merugikan umat Islam. Ilustrasi yang digunakan juga cukup bagus, karena menampilkan foto-foto dari peristiwa yang nyata, bukannya ilustrasi animasi atau kartun. Pada halaman 174, pada gambar 12.5 ditampilkan foto tentang organisasi konferensi Islam yang merupakan salah satu upaya menyatukan visi dan misi umat Islam seluruh dunia. Selanjutnya, pada halaman 175, pada gambar 12.6 di sajikan foto kegiatan pameran buku Islam di Perancis yang merupakan salah satu upaya syiar Islam yang damai di negara

⁷⁴ Drs. Margiono, M.Pd, dkk, 2006, h.174.

⁷⁵ Drs. Margiono, M.Pd, dkk, 2006, h.174.

Barat.⁷⁶ Menurut hemat peneliti, hal ini merupakan upaya kreatif dan sangat bagus untuk membangun *image* dan karakter Islam yang sebenarnya, yakni agama yang ajaran-ajarannya cinta damai, bukan menebarkan ancaman yang berbentuk nilai-nilai radikalisme beragama.

B.4. Nilai Radikalisme dalam Buku Ajar PAI kelas XII terbitan Erlangga

Penyampaian materi Agama Islam dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SMA kelas XII terbitan Erlangga bisa dikategorikan dalam beberapa aspek: aspek Al-Qur'an, aspek Akidah, aspek Akhlak, aspek Fiqih, aspek Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Untuk aspek al-Qur'an pada Kompetensi Dasar 1.1, 1.2, dan 1.3 berisi materi surah al-Kafirun:1-6, Yunus: 40-41, al-Kahfi: 29. Penyampaian materi surah al-Kafirun ayat 1-6, tentang tidak ada toleransi dalam keimanan dan peribadahan, diawali dengan penjelasan tentang bacaan dan penjelasan bacaan, yang meliputi tajwid dan terjemahan. Untuk tajwidnya peserta didik dipandu dengan tabel yang berisi tentang bacaan, hukum bacaan, cara membaca dan alasannya yang dilanjutkan dengan adanya latihan untuk peserta didik. Kemudian untuk terjemah dibagi menjadi terjemahan harfiah yang memberikan terjemahan kata per kata yang kemudian dilanjutkan dengan terjemahan ayat. Menurut penilaian peneliti, teknik ini sangat baik dan efektif untuk melatih anak-anak atau peserta didik memahami arti dan makna ayat

⁷⁶ Drs. Margiono, M.Pd, dkk, 2006, h.174.

secara gradual atau bertahap supaya lebih kuat tersimpan dalam hafalan atau ingatan.

Untuk surah al-Kafirun ayat 1-6 ini, sebenarnya bisa saja diinterpretasikan sesuai dengan kemauan dan selera penulisnya, misalnya dibawa ke arah radikalisme, namun dalam buku terbitan Erlangga ini materi disampaikan dengan cukup bijak. Pada halaman 4 di bawah *sub-heading* “Kesimpulan”, diuraikan dengan kalimat sebagai berikut:

- Penegasan bahwa Tuhan yang disembah (*ma'bud*) oleh Nabi Muhamamad SAW dan umat Islam berbeda dengan *ma'bud* orang-orang kafir (kaum musyrikin yang mengingkari keesaan Allah dan kerasulan nabi Muhammad SAW). Demikian juga cara peribadahan Nabi Muhammad dan umat Islam yang hanya berdasarkan keikhlasan dan ketulusan hati dan bersih dari sikap perilaku syirik teradap Allah SWT, berbeda dengan cara peribadahan orang-orang kafir (musyrikin).
- Penolakan dari Nabi Muhammad SAW dan umat Islam terhadap kaum kafir untuk mencampur adukkan keimanan dan peribadahan yang diajarkan Islam dengan keimanan dan peribadahan yang diajarkan agama kaum kafir yang mengandung kemusyrikan.⁷⁷

Selanjutnya, pada paragraf berikutnya di luar poin kesimpulan dituliskan kalimat: “Dalam menyikapi perbedaan keimanan dan peribadahan itu, umat Islam dan kaum kafir hendaknya bebas beragama dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, dan tidak boleh saling mengganggu. Islam melarang memaksa orang lain untuk menganut suatu agama.”⁷⁸

Pada rubrik “Pojok Kisah” penulis buku ajar ini menukilkan cerita mengenai adanya beberapa tokoh kaum

⁷⁷ Syamsuri, 2007, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas XII*, Jakarta: Penerbit Erlangga, h.4.

⁷⁸ Syamsuri, 2007, *Ibid.*

musyrikin Makkah seperti al-Walid bin al-Mugirah, Aswad bin Abdul Mutallib dan Umayyah bin Khalaf yang datang kepada Nabi Muhammad untuk menawarkan kompromi dalam peribadatan. Mereka mengusulkan agar Nabi Muhammad dan umat Islam mengikuti kepercayaan mereka dan menyembah Tuhan mereka selama satu tahun, kemudian mereka (musyrikin Makkah) akan mengikuti agama Islam selama satu tahun. Namun ketika mendapat usulan dari kaum kafir musyrik tersebut Nabi Muhammad menjawab dengan tegas bahwa beliau selalu berlindung kepada Allah agar tidak tergolong orang-orang yang syirik dan menyekutukan Allah. Untuk mempertegas penolakan Rasulullah tersebut Allah menurunkan surah al-Kafirun. Rasulullah mendatangi tokoh-tokoh kaum musyrikin Makkah yang pada waktu itu sedang berkumpul di Masjidil Haram. Pada saat itu Rasulullah membacakan surat al-Kafirun secara lantang dan mantap sehingga kaum kafir musyrik Makkah menyadari bahwa usul mereka untuk berkompromi dalam keimanan dan peribadatan ditolak oleh Rasulullah.⁷⁹

Lalu bagaimana perilaku umat Islam setelah memahami kandungan Surah al-Kafirun ayat 1-6 dalam menghadapi orang-orang non-Muslim? Dalam buku ajar ini penulisnya menyajikan interpretasinya dalam ungkapan berikut:

- a. Menolak akan kaum musyrikin untuk tukar-menukar pengalaman dalam keimanan dan peribadatan atau untuk keluar dari agama Islam dan menganut agama mereka, dengan tegas dan bijaksana. (Pelajari QS al-Baqarah, 2:217).
- b. Setiap Muslim/Muslimah akan bertekad dan berusaha secara sungguh-sungguh agar selama hidup di alam dunia ini senantiasa

⁷⁹ Syamsuri, 2007, h. 5.

- meyakini kebenaran agama Islam yang dianutnya dan mengamalkan seluruh ajarannya dengan bertakwa kepada Allah SWT.
- c. Walaupun antara umat Islam dengan umat lain (non-Islam) tidak ada kompromi (toleransi) dalam hal keimanan (akidah) dan peribadahan, namun dalam pergaulan hidup bermasyarakat antara umat Islam dan umat lain (non-Islam) hendaknya saling menghormati dan menghargai serta bekerja sama dalam urusan dunia demi terwujudnya keamanan, ketertiban, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.⁸⁰

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa penulis buku ajar terbitan Erlangga ini cukup bijak dalam penyajian materi Agama Islam. Penulisnya memahami bahwa meskipun dalam urusan tauhid tidak ada kompromi atau toleransi, namun umat Islam tetap harus menjaga kerukunan dan saling menghormati dalam hal urusan dunia. Interpretasi seperti ini cukup bagus bagi penciptaan suasana harmonis di Indonesia mengingat masyarakat Indonesia ini majemuk dari segi agamanya.

Demikian pula, dalam rubrik “Kegiatan Siswa” penulis buku ajar ini memberi anjuran untuk mendiskusikan contoh-contoh kerja sama dalam urusan dunia yang dibenarkan *syara*’ antara umat Islam dan umat lain (non-Islam)⁸¹. Hal ini juga merupakan contoh dan latihan yang baik, agar peserta didik menyadari bahwa umat Islam juga suatu saat pasti harus berinteraksi dengan selain umat Islam, maka peserta didik harus dibangun kesadarannya bahwa yang tidak boleh dilakukan itu adalah mencampur adukkan urusan tauhid atau peribadatan, namun untuk urusan dunia umat Islam dibolehkan bekerja sama dengan siapapun asalkan untuk kebaikan umat manusia. Jadi, untuk materi surah al-Kafirun 1-6

⁸⁰ Syamsuri, 2007, h.5.

⁸¹ Syamsuri, 2007, h.5.

ini, peneliti tidak menemukan adanya penafsiran atau interpretasi yang mengarah ke paham radikalisme beragama yang disampaikan oleh penulis buku ajar ini. Bahkan menurut hemat peneliti, penulis buku ajar ini cukup bijak dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi.

Materi berikutnya adalah pembahasan surah Yunus ayat 40-41. Penyampaian materi surah Yunus 40-41, tentang sikap terhadap orang yang berbeda pendapat, diawali dengan penjelasan tentang bacaan dan penjelasan bacaan, yang meliputi ruang tajwid dan terjemahan. Untuk tajwidnya peserta didik dipandu dengan tabel yang berisi tentang bacaan, hukum bacaan, cara membaca dan alasan yang dilanjutkan dengan adanya latihan untuk peserta didik. Kemudian untuk terjemah dibagi menjadi terjemahan harfiah yang memberikan terjemahan kata per kata yang kemudian dilanjutkan dengan terjemahan ayat. Menurut penilaian peneliti, teknik ini sangat baik dan efektif untuk melatih peserta didik memahami arti dan makna ayat secara gradual atau bertahap supaya lebih kuat tersimpan dalam hafalan atau ingatan.

Untuk surah Yunus ayat 40-41 ini, penulis buku ajar terbitan Erlangga ini memberikan penjelasan yang cukup bijak. Ayat tersebut memiliki terjemahan: *“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an, dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah! Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”*.

Penulis buku ini memberikan penjelasan terhadap ayat ini melalui beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

- Umat manusia yang hidup setelah diutusny Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah SWT yang terakhir, terbagi menjadi dua golongan; ada golongan umat manusia yang beriman terhadap kebenaran kerasulannya dan kitab suci yang disampaikannya (Al-Qur'an) dan ada pula golongan yang mendustakan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad SAW dan tidak beriman kepada Al-Qur'an.
- Allah SWT maha mengetahui sikap dan perilaku orang-orang beriman yang selama hidupnya di dunia senantiasa bertakwa kepada-Nya. Allah SWT pun maha mengetahui terhadap sikap dan perilaku orang-orang yang tidak beriman (kaum kafir) yang senantiasa berbuat durhaka kepada Allah SWT dan banyak berbuat kerusakan di muka bumi.
- Kepada orang-orang yang beriman dan betul-betul bertakwa tentu Allah SWT akan meberikan haknya yaitu surga. Kepada orang-orang yang tidak beriman dan mendustakan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad SAW juga banyak berbuat kejahatan di muka bumi, tentu Allah SWT akan memberikan haknya pula, yakni dicampakkan ke dalam neraka.
- Dalam menghadapi orang yang tidak beriman kepada Al-Qur'an dan mendustakan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad SAW, orang-orang yang beriman (umat Islam) harus berpendirian teguh dan yakin bahwa Nabi Muhamamd SAW betul-betul Rasul Allah SWT yang terakhir dan Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi firman-firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, yang harus dijadikan pedoman hidup umat manusia sampai akhir zaman. Selain itu umt Islam harus menyadari bahwa setiap amal perbuatan manusia baik ataupun buruk, akibatnya akan menimpa orang-orang

yang melakukannya. Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, tetapi masing-masing orang akan memikul dosanya sendiri-sendiri.⁸²

Dari kutipan ini dapat dilihat bahwa penulisnya tidak berpretensi memasukkan pemahaman yang mempengaruhi pembacanya atau peserta didik ke arah radikalisme beragama. Di dalam rubrik “Coba Renungkan!” pada halaman 9, penulisnya mempersuasi peserta didik untuk mengemukakan contoh-contoh sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang-orang mukmin kepada orang-orang kafir. Hal ini menurut hemat peneliti, merupakan aktivitas pembelajaran yang baik dan sehat untuk melatih peserta didik kreatif dan mandiri mengembangkan materi yang didapatkan di kelas. Selain itu bisa juga dipahami bahwa peserta didik harus belajar menghormati hak-hak orang di luar umat Islam.

Materi berikutnya adalah pembahasan surah Al-Kahfi ayat 29. Penyampaian materi surah Al-Kahfi ayat 29, tentang kebebasan beragama, diawali dengan penjelasan tentang bacaan dan penjelasan bacaan, yang meliputi ruang tajwid dan terjemahan. Untuk tajwidnya peserta didik dipandu dengan tabel yang berisi tentang bacaan, hukum bacaan, cara membaca dan alasan yang dilanjutkan dengan adanya latihan untuk peserta didik. Kemudian untuk terjemah dibagi menjadi terjemahan harfiah yang memberikan terjemahan kata per kata yang kemudian dilanjutkan dengan terjemahan ayat. Menurut penilaian peneliti, teknik ini sangat baik dan efektif untuk melatih anak-anak peserta didik

⁸² Syamsuri, 2007, h.8-9.

memahami arti dan makna ayat secara gradual atau bertahap supaya lebih kuat tersimpan dalam hafalan atau ingatan mereka.

Untuk surah Al-Kahfi ayat 29 ini, penulis buku ajar terbitan Erlangga ini memberikan penjelasan yang bijaksana. Ayat tersebut memiliki terjemahan: *“Dan katakanlah: kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang yang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”* Olah penulis buku ajar PAI terbitan Erlangga ini, ayat tersebut diinterpretasikan dengan penjelasan melalui butir-butir kesimpulan sebagai berikut:

- Kebenaran itu datangnya dari Allah SWT, sedangkan yang salah datangnya dari selain Allah SWT.
- Manusia baik sebagai individu maupun kelompok, memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan terhadap agama yang akan dianutnya.
- Manusia yang menganut agama yang salah yakni yang tidak berasal dari Allah SWT dan mengandung unsur menyekutukan Allah dianggap zalim sedangkan balasan bagi orang zalim adalah neraka.⁸³

Dari kutipan ini peneliti tidak menemukan unsur penjelasan yang mengarah kepada radikalisme beragama. Pada poin terakhir, bisa diinterpretasikan bahwa orang-orang selain Islam akan mendapat balasan neraka. Ini adalah penjelasan normatif dari ayat tersebut. Penulis buku ini tidak menggiring kepada opini bahwa orang selain Islam harus dimusuhi karena mereka telah zalim dengan mengikuti ajaran selain Islam.

⁸³ Syamsuri, 2007, h. 11.

Selanjutnya, pada halaman 12, penulis buku ini pada gambar 1.1. mencatumkan foto sekumpulan orang dari berbagai bangsa yang berbeda, dengan teks “Allah menciptakan manusia berbeda bangsa dan suku untuk saling mengenal”. Hal ini sangat bagus untuk menyadarkan peserta didik akan adanya keragaman suku bangsa. Selain itu, penulis buku ajar tersebut juga menambahkan penjelasan bahwa kebebasan memilih agama merupakan Hak Asasi Manusia yang tercantum dalam piagam PBB, The Universal Declaration of Human Rights pasal 18, dan Deklarasi Kairo tentang Hak-Hak Asasi Manusia pasal 10, dan Undang-Undang RI No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, bab III pasal 22. Ini merupakan hal positif yang perlu dikenalkan kepada peserta didik.

Lebih dari itu, penulis buku ini bertindak sangat cerdas dengan memasukkan kalimat “Ajaran Islam yang melarang penganutnya memaksa orang lain masuk Islam, hendaknya dapat memberikan dorongan kepada umat Islam untuk bersikap toleran terhadap umat-umat non-Islam, sehingga kerukunan hidup antarumat beragama dapat terwujud.”⁸⁴ Menurut hemat peneliti, kalimat tersebut sangat bagus dan inspiratif untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan hidup di Indonesia yang memiliki penduduk dengan agama yang berbeda-beda.

Pada rubrik “Latihan” untuk internalisasi budi pekerti Islami, penulis hanya menyajikan pertanyaan seputar materi yang telah diberikan untuk memperkuat pemahaman peserta didik semata. Ada 1 butir pernyataan yang mungkin bisa diinterpretasikan menjurus ke arah paham radikalisme beragama,

⁸⁴ Syamsuri, 2007, h.12.

misalnya soal no.3 di halaman 13 ada pernyataan yang berbunyi: “Umat Islam berkewajiban menyeru kaum musyrikin agar kembali kepada akidah tauhid”, setelah itu siswa diminta jawabannya apakah setuju, tidak setuju, atau tidak tahu, dan kemudian alasannya apa. Makna kalimat tersebut tergantung pada siapa yang menafsirkannya. Kalau *kewajiban menyeru* dimaknai “wajib memerangi” mungkin bisa diartikan radikal, namun apabila kata tersebut dimaknai “keharusan mengajak atau berdakwah” maka hal itu menjadi sesuatu yang normal dan wajar.

Menarik untuk disebutkan dalam laporan penelitian ini adalah upaya penulis buku ajar PAI SMA kelas XII terbitan Erlangga ini yang mencantumkan artikel yang berjudul “Hidup Bersanding Bukan Bertanding” di dalam rubrik “Kaji Kasus” pada halaman 15-16. Di sini penulisnya menekankan pentingnya hidup berdampingan atau bersanding dengan orang lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Faktanya, di Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dan agama. Maka konsep pemikiran hubungan persandingan yang dirintis oleh pendiri bangsa ini menjadi sangat tepat dan bijaksana. Setelah membaca artikel tersebut peserta didik diminta untuk mendiskusikan bersama teman-temannya. Pada poin ketiga, misalnya, disebutkan: “Sebagai generasi muda Muslim/Muslimah, apa saranmu untuk mewujudkan masyarakat yang rukun dan saling bertoleransi terhadap perbedaan?” Kemudian, pada poin keempat disebutkan: “Sebagai generasi muda Muslim/Muslimah yang baik, apa yang ingin kamu sumbangkan untuk mewujudkan masyarakat yang rukun seperti tersebut?” Hal ini sangat baik untuk melatih peserta

didik mengasah wawasan dan kepekaan peserta didik akan pentingnya toleransi.

Secara umum, selaku peneliti saya menyimpulkan bahwa penyajian materi aspek al-Qur'an pada Kompetensi Dasar 1.1, 1.2, dan 1.3 dengan Materi Pokok Surah al-Kafirun: 1-6, Surah Yunus: 40-41, dan Surah Kahfi: 29 telah dilakukan dengan bijak oleh penulis buku PAI terbitan Erlangga ini, dan penulisnya telah memberikan contoh yang baik dalam penyampaian pesan-pesan toleransi, dan bukannya paham radikalisme.

Untuk aspek al-Qur'an pada Kompetensi Dasar 2.1, 2.2, dan 2.3 berisi materi surah al-Mujadilah: 11, dan al-Jumu'ah: 9-10. Penyampaian materi surah al-Mujadilah:11, tentang keunggulan orang yang beriman dan berilmu, diawali dengan kegiatan tadarus. Lalu, penjelasan tentang bacaan dan penjelasan bacaan, yang meliputi tajwid dan terjemahan. Untuk tajwidnya peserta didik dipandu dengan tabel yang berisi tentang bacaan, hukum bacaan, cara membaca dan alasan yang dilanjutkan dengan adanya latihan untuk peserta didik. Untuk terjemah dibagi menjadi terjemahan harfiah secara kata per kata yang kemudian dilanjutkan dengan terjemahan ayat.

Al-Qur'an surah al-Mujadilah: 11 ini isinya antara lain berkaitan dengan adab dan tata krama yang harus diterapkan oleh umat Islam dalam majelis yang diridhoi oleh Allah SWT, misalnya majelis ta'lim, majelis dzikir, majelis shalat jumat berjamaah. Adab dan tata karma tersebut maksudnya memberikan kelapangan kepada orang-orang yang akan mengunjungi dan berada dalam majelis tersebut dengan cara, misalnya, mempersilahkan orang lain yang datang belakangan untuk duduk disamping kita sekiranya ada

tempat yang kosong, dan menciptakan suasana nyaman, mewujudkan persaudaraan dan saling menghormati. Kandungan surah al-Mujadilah: 11 ini tidak berkaitan dengan hubungan Muslim dengan non-Muslim secara spesifik. Jadi, tidak ada peluang untuk menginterpretasikan penjelasan yang diberikan oleh penulis buku ini ke arah penanaman paham radikalisme, karena ayat ini memang tidak menyinggung hubungan Muslim dengan non-Muslim.

Selanjutnya, penyampaian materi surah al-Jumu'ah: 9-10, tentang dorongan agar rajin beribadah dan giat berkerja, diawali penjelasan tentang bacaan dan penjelasan bacaan, yang meliputi tajwid dan terjemahan.

Al-Qur'an surah al-Jumu'ah: 9-10 ini isinya antara lain seruan Allah SWT terhadap orang-orang beriman yang telah memenuhi syarat sebagai mukallaf untuk melaksanakan shalat Jumat. Setelah selesai menunaikan shalat Jumat umat Islam diperintahkan oleh Allah untuk kembali berusaha dan bekerja agar memperoleh karunia-Nya. Sebagaimana materi surah al-Mujadilah ayat 11, materi surah al-Jumu'ah ayat 9-10 ini berbicara kepada umat Islam saja untuk disiplin dalam menjalankan ibadah, khususnya menjalankan shalat jumat. Karena materi ini tidak membicarakan hubungan antara Muslim dengan non-Muslim, maka berdasarkan pengamatan dan penilaian peneliti, dalam kompetensi dasar 2.1 dan 2.2 ini tidak ditemukan *statement* atau kalimat yang berpotensi untuk diinterpretasikan sebagai mendukung terhadap paham-paham atau nilai-nilai radikalisme beragama.

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan pada bab sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan jawaban terhadap rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Bab ini memuat tiga hal yakni: kesimpulan, saran, dan kata penutup.

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan terhadap subjek yang menjadi tema pembahasan dalam penelitian ini secara panjang lebar pada bab-bab terdahulu maka pada bab ini penulis memaparkan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Tentang nilai-nilai yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang, bisa disimpulkan bahwa buku ajar tersebut mengandung nilai-nilai moral pendidikan agama Islam sesuai dengan standar isi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nilai-nilai moral tersebut diuraikan di dalam lima aspek yaitu al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah/Tarikh Islam.
2. Tentang nilai-nilai radikalisme beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang, bisa disimpulkan bahwa dalam salah satu buku ajar (diantara 4 buah buku ajar yang digunakan sebagai buku pegangan peserta

didik) ditemukan adanya satu materi yang bisa dikategorikan memiliki unsur yang masuk ke dalam paham radikalisme Islam, yang entah disengaja atau tidak telah disusupkan ke dalam pembahasan materi sejarah kebudayaan Islam, yakni pada bab 10 “Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam”, tepatnya pada halaman 170 pada buku ajar kelas XI PAI terbitan Kemendikbud, yang mencantumkan ajaran tauhid versi Muhammad ibn Abdul Wahhab yang membolehkan membunuh orang musyrik. Namun perlu dicermati secara bijak bahwa pencantuman ajaran Wahhabi ini belum tentu dimaksudkan sebagai ajakan kepada peserta didik untuk melakukan hal tersebut (membunuh orang musyrik), karena bisa jadi sang penulis/ penyusun buku hanya menginformasikan apa saja ajaran tauhid versi Wahhabi. Untuk selebihnya, selain satu materi tersebut semua materi yang ada pada buku ajar PAI SMA di kota Semarang dari kelas X, XI dan XII semuanya tidak ada masalah yang serius berkenaan dengan perbedaan agama dan bahkan memuat nilai-nilai ajaran toleransi dan menganjurkan peserta didik untuk menghargai perbedaan agama yang disajikan dengan bahasa yang bijak dan santun.

3. Mengenai bentuk konstruksi radikalisme beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA di kota Semarang, bisa dikatakan bahwa sebagaimana yang diselipkan pada halaman 170 PAI kelas XI terbitan Kemendikbud, radikalisme dikonstruksikan dalam bentuk klaim kebenaran ajaran agama yang diyakini oleh kelompok tertentu, dalam hal ini klaim kebenaran ajaran tauhid menurut versi Muhammad bin Abdul Wahhab yang dianggap paling benar.

B. Saran

Buku ajar PAI merupakan salah satu sarana untuk membentuk karakter peserta didik selain contoh dan tauladan langsung dari para guru. Oleh karena itu, buku ajar PAI memiliki posisi yang cukup strategis di dalam menentukan kepribadian peserta didik apakah akan menjadi orang yang toleran atau radikal. Mengingat begitu penting dan besarnya pengaruh buku ajar terhadap pemahaman keagamaan peserta didik maka disarankan agar para penulis atau penyusun buku ajar selalu bijak dan waspada di dalam menuangkan materi Agama Islam yang sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk sehingga dapat membantu terciptanya harmoni di dalam masyarakat.

Selanjutnya, perlu disadari bahwa menanggulangi paham radikalisme agama yang sudah ada di depan mata bukanlah pekerjaan mudah. Diperlukan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua serta masyarakat agar paham radikalisme tidak berkembang subur di sekolah. Demikian pula para penulis atau penyusun buku ajar, diharapkan kerja samanya yang baik agar bijak dan teliti di dalam memilih dan memasukkan materi ke dalam buku ajar yang akan digunakan untuk proses pembelajaran, agar tidak disusupi oleh oknum yang ingin merusak citra Islam yang toleran dan cinta damai.

Sebagai peneliti saya berharap agar pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI lebih teliti lagi dalam meloloskan naskah yang hendak dipakai sebagai buku pegangan (buku ajar) di sekolah. Terhadap buku ajar PAI kelas XI terbitan kemendikbud kiranya pemerintah dapat bertindak arif dan bijaksana supaya tidak menimbulkan keresahan di masyarakat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan dan bimbingan-Nya kepada penulis sehingga penelitian ini bisa selesai tepat waktu.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangannya dan masih jauh dari sempurna. Segala kekurangan dan kesalahan dalam laporan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Oleh karena itu kritik konstruktif dan saran dari pembaca akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri dan memohon ampunan atas segala kekurangan dan kesalahan yang ada. Penulis berharap karya ini bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Babbie, Earl R., 2010, *The Practice of Social Research* (12th ed.), Wadsworth: Cengage Learning.
- Damayanti, Ninin Prima, Imam Thayibi, Listya Adi Gardhiani, Indah Limy, 2003, “Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam,” *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 3 No. I, Juni 2003: 43-57.
- Endi Suhendi Zen, 2014. *Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti kelas X SMA*, Jakarta: Kemdikbud.
- Ensiklopedi Indonesia, 1984, Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Gove, Philip Babcock, 1968, *Webster’s Third New International Dictionary*, Massachusetts: G & C Merriam Company Springfield.
- Holsti, Ole R., 1969, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*, Reading, MA: Addison-Wesley.
- Jorgensen, Marianne dan Louise Phillips, 2002, *Discourse Analysis as Theory and Method*, London: Sage Publication.
- Khamami, Zada, 2002, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta : Teraju.
- Kusumaningtyas, Dinda Ayu, 2011, “Fanatisme dan Radikalisme Agama”, Makalah, Jurusan Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Amikom Yogyakarta.
- Margiono, dkk, 2006, *Agama Islam 3: Lentera Kehidupan SMA Kelas XII*, Jakarta: Yudhistira.
- Munip, Abdul, 2012, “Menangkal Radikalisme Agama Di

- Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012, H. 159-181.
- Mustahdi dan Mustakim, 2014, *Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI*, Jakarta: Kemendikbud.
- Nisa’, Zeni Hafidzotun, 2010, “Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk SMA; Perspektif Kesetaraan Gender, Skripsi (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola Surabaya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas No. 2 Tahun 2008 tentang Buku.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.
- Rubaidi, A., 2010. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Susanti, “Kendala Radikalisme Dalam Mewujudkan Civil Society Di Indonesia”, Makalah, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syamsuri, 2007, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas XII*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syam, Nur, 2005, “Radikalisme Dan Masadepan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama”, Makalah, Dipresentasikan pada tanggal 10 Oktober 2005.
- Tim Penyusun, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Pusat Bahasa Depdiknas RI, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusata Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Internet:

Afif, Muhammad. “Akar-akar Gerakan Islam Radikal”,
<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/24/0801.htm>

“Fatwa Wahabi: Siapa yang Bertentangan Dengan Muhammad bin Abdul Wahab Berarti Mengikuti Jalan Ahli Neraka”.
<http://www.elhooda.net/2015/03/fatwa-wahabi-siapa-yang-bertentangan-dengan-muhammad-bin-abdul-wahab-berarti-mengikuti-jalan-ahli-neraka/> Akses 30 Mei 2015.

<http://www.elhooda.net/2015/03/astaghfirulloh-buku-pai-dan-budi-pekerti-untuk-sma-kurikulum-2013-ajaran-radikalisme/> Akses 30 Mei 2015.

<http://nasrulloh-one.blogspot.com/2009/04/nilai-nilai-ham-dalam-buku-ajar.html>. Akses tgl 18 Februari 2015. Jam 20.47.

<http://www.portalsejarah.com/sejarah-berdirinya-kota-semarang.html>. Akses tanggal 20 Mei 2015.

<https://sejarahsemarang.wordpress.com/kota-lama/>. Akses tanggal 20 Mei 2015. Kunjungi juga
<http://www.dotsemarang.com/sejarah-kota-semarang/>
Akses tanggal 20 Mei 2015.

<https://sejarahsemarang.wordpress.com/2012/08/13/semarang/>.
Akses 4 Mei 2015, jam 14.00.

<http://www.semarangkota.go.id/main/menu/48/peta-wilayah/peta-kota#sthash.00eeVvY3.dpuf>

<http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=2>. Akses
tgl 29 April 2015. Jam 15.45

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Semarang. Akses 4 Mei 2015.

<http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=subject&id=3>. Akses
10 Mei 2015.

<http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=5>. Akses 5 Mei 2015.

<http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=subject&id=5>. Akses 5 Mei 2015.

<http://semarangkota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=11>. Akses 6 Mei 2015.

<http://jateng.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelStatIs/view/id/874>. Akses 6 Mei 2015.

<http://infomedianurul.blogspot.com/2014/01/daftar-nama-dan-alamat-lengkap-sma-di.html>, Akses 5 Mei 2015.

<http://portalsemarang.com/daftar-sma-swasta-di-semarang>, Akses 4 Mei 2015.

<http://mubarak-institute.blogspot.com/2006/08/psikologi-fanatik.html>, diakses tanggal 18 Oktober 2011)

Ustadz Muladi Mughni, 2011, “Faktor-faktor Penyulut Radikalisme Agama”, (Online), (<http://www.pesantrenvirtual.com/>, diakses tanggal 18 Oktober 2011)

www.Republika.co.id, Kamis, 27 Desember 2012, 16:25 WIB

Wawancara:

Wawancara dengan Dra. Sri Istiqomah, M.SI. (guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 7), pada tanggal 2 Mei 2015.

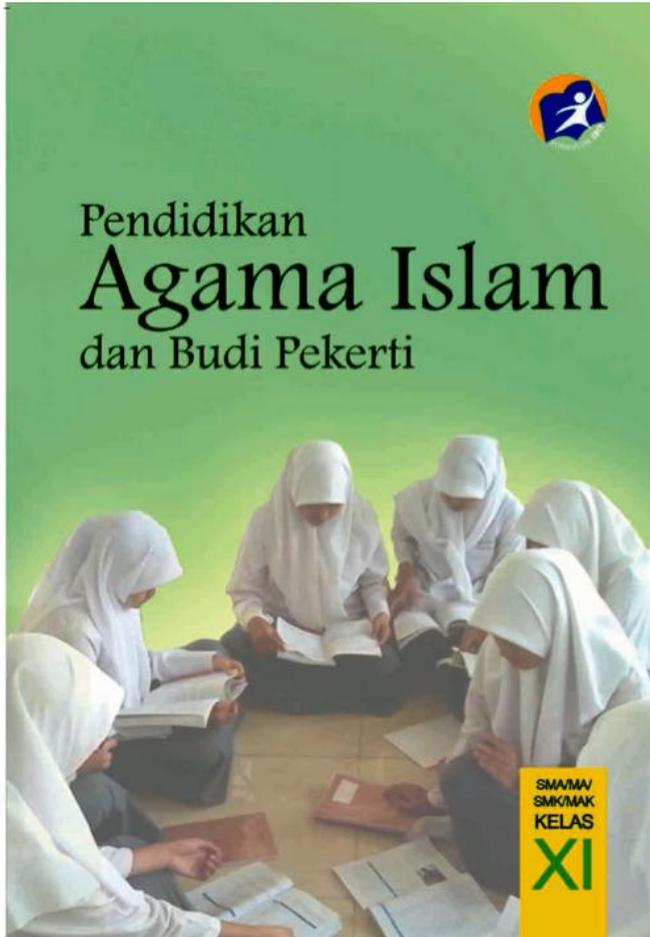
Wawancara dengan Heri Nugroho, S.Ag, M.SI (guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3), pada tanggal 5 Mei 2015.

Wawancara dengan Dra. Nur Badriyah, M.SI, (guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 7), pada tanggal 10 Mei 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.

Berikut ini Cover buku PAI Kelas XI Terbitan Kemdikbud, yang terdindikasi adanya paham radikalisme wahhabi:



Lampiran 2.

Berikut ini adalah teks yang ada di halaman 168:



Memperkaya Khazanah

A. Islam Masa Modern (1800 – sekarang)

Islam pada periode ini dikenal dengan era kebangkitan umat Islam. Kebangkitan umat Islam disebabkan oleh adanya benturan antara kekuatan Islam dengan kekuatan Eropa. Benturan itu menyadarkan umat Islam bahwa sudah cukup jauh tertinggal dengan Eropa. Hal ini dirasakan sekali oleh Kerajaan Turki Usmani yang langsung menghadapi kekuatan Eropa



Sumber: Kemdikbud
Gambar 10.6 Bangunan masjid dengan berbagai menara

yang pertama kali. Kesadaran tersebut membuat penguasa dan pejuang-pejuang Turki tergugah untuk belajar dari Eropa. Guna pemulihan kembali kekuatan Islam, Kerajaan Turki mengadakan suatu gerakan pembaharuan dengan mengevaluasi yang menjadi penyebab mundurnya Islam dan mencari ide-ide pembaharuan dan ilmu pengetahuan dari Barat.

Benih pembaharuan dunia Islam sesungguhnya telah muncul sekitar abad XIII M. ketika dunia Islam mengalami kemunduran di berbagai bidang. Saat itu pula lahirlah Taqiyudin Ibnu Taimiyah, seorang muslim yang sangat peduli terhadap nasib umat Islam dengan mendapat dukungan muridnya Ibnu Qoyyim al Jauziyah (691–751). Mereka ingin mengembalikan pemahaman keagamaan umat Islam kepada pemahaman dan pengamalan Rasulullah saw.

Gerakan salaf ini kemudian menjadi ciri gerakan pembaharuan dalam dunia Islam yang mempunyai ciri sebagai berikut.

1. Memberi ruang dan peluang ijihad di dalam berbagai kajian keagamaan yang berkaitan dengan muamalah duniawiyah.
2. Tidak terikat secara mutlak dengan pendapat ulama-ulama terdahulu.
3. Memerangi orang-orang yang menyimpang dari aqidah kaum salaf seperti kemusyrikan, khurafat, bid'ah, taqlid, dan tawasul.
4. Kembali kepada *al-Qur'an* dan *As-Sunnah* sebagai sumber utama ajaran Islam.

Secara garis besar isi pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim antara lain mengadakan pembaharuan dalam bidang agama, sosial, dan ekonomi, memberantas takhayul dan bid'ah yang masuk ke dalam ajaran Islam, menghilangkan paham

Lampiran 3.

Berikut ini adalah teks yang ada di halaman 169:

fatalisme yang terdapat di kalangan umat Islam, menghilangkan paham salah yang dibawa oleh tarekat tasawuf, meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara Barat.

Selanjutnya, ide-ide cemerlang Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim dan yang lainnya dilanjutkan oleh tokoh-tokoh muda yang lahir pada abad ke-18. Mereka meyakini bahwa umat Islam sudah tertinggal jauh dibandingkan dunia Barat. Umat Islam masih berkuat pada hal-hal yang tidak rasional seperti *bid'ah*, *khur'afat*, dan *tahayyul*. Satu-satunya jalan umat Islam harus bangkit dari kebodohan itu. Maka, lahirlah tokoh-tokoh pembaharu Islam.

B. Tokoh-Tokoh Pembaharuan Dunia Islam Masa Modern

Tokoh-tokoh yang memelopori gerakan pembaharuan dunia Islam, antara lain: Muhammad bin Abdul Wahab, Syah Waliyullah, Muhammad Ali Pasya, Al-Tahtawi, Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, Sayyid Ahmad Khan, dan Sultan Mahmud II.

1. Muhammad bin Abdul Wahab



Sumber: Kemdikbud
Gambar 11.7 Muhammad bin Abdul Wahab

Di Arabia timbul suatu aliran Wahabiyah, yang mempunyai pengaruh pada pemikiran pembaharuan di abad ke-19. Pencetusnya ialah Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787) yang lahir di Uyainah, Nejd, Arab Saudi. Setelah menyelesaikan pelajarannya di Madinah ia pergi merantau ke Basrah dan tinggal di kota ini selama empat tahun. Selanjutnya ia pindah ke Bagdad dan di sini ia menikah dengan seorang wanita kaya. Lima tahun kemudian, setelah istrinya meninggal dunia, ia pindah ke Kurdistan, selanjutnya ke Hamdan, dan ke Isfahan. Di Kota Isfahan, ia sempat mempelajari filsafat dan tasawuf. Setelah bertahun-tahun merantau, ia akhirnya kembali ke

tempat kelahirannya di Nejed.

Pemikiran yang dicetuskan Muhammad bin Abd Wahab untuk memperbaiki kedudukan umat Islam timbul bukan sebagai reaksi terhadap suasana politik seperti yang terdapat di Kerajaan Utsmani dan Kerajaan Mughal, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid terdapat di kalangan umat Islam di waktu itu. Kemurnian paham tauhid mereka telah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ketiga belas memang tersebar luas di dunia Islam.

Lampiran 4.

Berikut ini adalah teks yang ada di halaman 170:

Soal tauhid memang merupakan ajaran paling dasar dalam Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau Muhammad bin Abd Wahhab memusatkan perhatian pada soal ini. Ia berpendapat seperti berikut.

- a. Yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah Swt., dan orang yang menyembah selain Allah Swt. telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
- b. Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Allah, tetapi dari syekh atau wali dari kekuatan gaib. Orang Islam demikian juga telah menjadi musyrik.
- c. Menyebut nama nabi, syekh, atau malaikat sebagai perantara dalam doa juga merupakan syirik.
- d. Meminta syafa'at selain dari kepada Allah Swt. adalah juga syirik.
- e. Bernazar kepada selain dari Allah Swt. juga syirik.
- f. Memperoleh pengetahuan selain dari *al-Qur'ān*, hadis dan *qias* (analogi) merupakan kekufuran.
- g. Tidak percaya kepada qada dan qadar Allah Swt. juga merupakan kekufuran.
- h. Demikian pula menafsirkan *al-Qur'ān* dengan *ta'wil* (interpretasi bebas) adalah kufur.

Pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abd Wahhab yang mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan di abad ke-19 antara lain seperti berikut.

- a. Hanya *al-Qur'ān* dan hadislah yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam. Pendapat ulama tidak merupakan sumber.
- b. Taklid kepada ulama tidak dibenarkan.
- c. Pintu ijtihad terbuka dan tidak tertutup.

2. Syah Waliyullah

Syah Waliyullah dilahirkan di Delhi pada tanggal 21 Februari 1703 M. Ia mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, Syah Abd Rahim, seorang sufi dan ulama yang memiliki madrasah. Setelah dewasa, ia kemudian turut mengajar di madrasah itu. Selanjutnya, ia pergi naik haji dan selama satu tahun di Hejaz ia sempat belajar pada ulama-ulama yang ada di Makkah dan Madinah. Ia kembali ke Delhi pada tahun 1732 dan meneruskan pekerjaannya yang lama sebagai guru. Di samping itu, ia gemar menulis buku dan banyak meninggalkan karya-karyanya, di antaranya buku *Hujjatullāh Al-Balighah* dan *Fiqun Al-Haramain*.

Di antara penyebab yang membawa kepada kelemahan dan kemunduran umat Islam menurut pemikirannya adalah sebagai berikut.



Sumber: Kemdikbud
Gambar 11.8 Syah Waliyullah



TENTANG PENULIS

Dr. H. Muslih, M.A. lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, 13 Agustus 1969. Ia adalah dosen bersertifikat pendidik profesional dengan jabatan Lektor Kepala (IV/a) dalam bidang ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Ia menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S.1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (lulus tahun 1993, dengan predikat *Cum laude*). Program Master (S.2) dalam bidang *Islamic Studies* diselesaikannya di *Faculteit der Letteren* (Sastra) dan *Faculteit der Godgeleerdheid* (Teologi), Universiteit Leiden, Nederland (lulus tahun 1999). Program Doktor (S.3) dalam bidang *Islamic Studies* diselesaikannya di *Faculteit der Godgeleerdheid* (Teologi), Universiteit Leiden, Nederland (selesai tahun 2006). Kedua program pendidikan tersebut (S.2 & S.3) ditempuhnya dengan beasiswa dari *Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies* (INIS). Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) (dulu IAIN) Walisongo Semarang sejak 1996 sampai sekarang.

Selain pengalaman sebagai dosen, penulis pernah menjadi ketua program studi (kaprodi) Tadris Bahasa Inggris (TBI), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2007-2008), penulis juga pernah menjadi Sekretaris Program Doktor (S.3) Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang (2008-2011), Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) FITK UIN Walisongo (2015-2019). Disamping itu penulis juga sebagai asesor program sertifikasi guru LPTK IAIN Walisongo (sejak 2007), Asesor BAN-PT (sejak 2009), Vice-director Walisongo Mediation Center (2008-2012), dan editor jurnal *Ihya' 'Ulum al-Din* IAIN Walisongo (2006-sekarang). Beberapa artikel yang pernah ditulis diantaranya: “The International Institute of Islamic Thought (IIIT), USA: A think tank of Muslim Intellectual Movement”, (dalam *International Journal Ihya 'Ulum al-Din*, IAIN Walisongo Semarang, vol.8, No.1, Juni 2006); “Muhammadiyah Pasca

Kemerdekaan: Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan (dalam *International Journal Ihya 'Ulum al-Din*, IAIN Walisongo Semarang, vol.8, No.2, Desember 2006); “The Study of Orientalism toward Prophet Muhammad” (dalam *Jurnal Ihya 'Ulum al-Din*, IAIN Walisongo, Vol.9, No.2, Des. 2007), “Mecca Conference: An Effort to Find out Solution to Crises in Islamic Education” (dalam *International Journal Ihya 'Ulum al-Din*, Vol. 10, Number 1, June 2008); “Kontroversi Seputar Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan” (dalam *Jurnal Teologia*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Vol. 21, No. 2, Juli 2010), “Pengaruh Model CONACC Learning dan Pengelolaan Kelas terhadap Minat dan Hasil Belajar Kognitif Mapel Pendidikan Agama Islam” (Review disertasi), *Jurnal Ihya 'Ulum al-Din*, IAIN Walisongo, Vol.6, No.2, Nov 2014), “Menggagas Universitas Islam Ideal (Studi terhadap Pemikiran Syed Ali Ashraf)”, (dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, UIN Medan, Vol. XXXIX, Edisi Januari-Juni 2015).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan diantaranya: “Konflik Internal Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Pencalegan Anggota DPRD Jawa Tengah” (Walisongo Mediation Center [WMC] Semarang, 2008); “Reintegrasi Mantan Kombatan dan Transformasi Konflik di Aceh Paska MoU Helsinki” (Walisongo Mediation Center [WMC] Semarang, 2009); “Budaya Damai Masyarakat Karimunjawa” (Walisongo Mediation Center [WMC] Semarang, 2010), “Gagasan Mewujudkan Universitas Islam: Studi terhadap Pemikiran H.H. Bilgrami dan S.A. Ashraf dalam Monografinya *The Concept of An Islamic University*” (DIPA IAIN Walisongo, 2011), “The Use of Information Search Method to Improve Student Ability in Narrative Reading Skill: A Class-room Action Research at the First Year Student of English Dept. of Tarbiyah Faculty Walisongo State Institute for Islamic Studies in the Academic Year of 2011-2012” (DIPA IAIN Walisongo, 2012), “The Compatibility of Liberal Ideology within Islamic Education” (IDB of IAIN Walisongo 2013), “Kontekstualisasi Integrasi Ilmu dalam Sistem Pendidikan Islam (Studi Kritis terhadap Monograf *Islamization of Knowledge*)” (DIPA FITK IAIN Walisongo, 2014), “Melacak Akar Radikalisme

Beragama di Sekolah: Analisis Buku Ajar PAI SMA di Kota Semarang” (DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2015).

Beberapa buku yang pernah diterbitkan diantaranya: “Pengantar Mediasi: Teori dan Praktek” dalam M. Mukhsin Jamil (Ed.), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Center [WMC], 2007), h. 105-127; *Understanding Islam: English for Islamic Studies*, (Semarang: Walisongo Press, 2009); *Islamization of Knowledge And Islamic Educational Reform: Understanding of al-Faruqi’s Thought*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009); *Islamic Revivalism in The West: Study on the Role of International Institute of Islamic Thought (IIIT) USA*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), “Maintaining Peace in Aceh Post Helsinki Agreement” in Ahwan Fanani (Ed.), *Finding Peace in A Conflicting World*, Walisongo Mediation Center [WMC], 2015, h. 93-112.

Beberapa pelatihan yang pernah diikuti diantaranya: “Academic and TOEFL Preparation Classes” di Yayasan LIA Slipi, Jakarta (June-August 1997); “English Language Course I” di Inter Consultancy Bureau (ICB) Reijksuniversiteit Leiden, Nederland, (17 September 1997-11 December 1997); “English Language Course II” di Inter Consultancy Bureau (ICB) Reijksuniversiteit Leiden, Nederland, (4 February 1998 - 20 May 1998); “English Academic Writing Course” di Inter Consultancy Bureau (ICB) Reijksuniversiteit Leiden, Nederland, (4 February 1999 - 27 May 1999); “Kursus Bahasa Belanda” di Taal Centrum Universiteit Leiden dan Kursus Bahasa Belanda di ROC Leiden, Nederland (2002); “English Language Training” di Indonesia Australia Language Foundation (IALF) Surabaya (5 Feb-2 Mar 2007); “Training on Mediation and Conflict Resolution” di Wageningen University, The Netherlands (20 April–28 Mei 2007); “Short-course on Peace Study” di European Peace University (EPU), Austria (27 September - 20 Desember 2009), Postdoctoral Research, University of Queensland, (8 Oktober - 1 Nopember 2013).

Beberapa seminar nasional dan internasional yang pernah diikuti diantaranya: “International Conference on Muslim Education in Europe” di Bonn, Germany (2002); International

Conference (Fifth Annual Conference) on “Defining and Establishing Justice in Muslim Societies”, Organized by Center for the Study of Islam and Democracy (CSID), held in Wyndham Hotels & Resort, Washington, DC. (28-29 Mei, 2004); Seminar nasional “Sertifikasi Guru Antara Harapan dan Realita”, diselenggarakan di MAN Magelang, (29 Maret 2008); International Conference on “Mediation and its Future in Indonesia” organized by Walisongo Mediation Center [WMC] IAIN Walisongo in cooperation with NUFFIC, The Netherlands, held in Novotel Hotel Semarang on 30 Nov-1 Dec. 2010, sebagai moderator; International Conference on “Is Indonesian Islam Different? Islam in Indonesia in a Comparative International Perspective”, organized by the Training Indonesia’s Young Leaders Programme (Leiden University) in Cooperation with the Ministry of Religious Affairs (Jakarta) and Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Held in Novotel Hotel Bogor from 23-26 January 2011, sebagai pembicara; Seminar Nasional “Pendidikan Islam di Indonesia Menatap Era Industrialisasi”, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Tgl. 4 Apr 2012, sebagai Pembicara; Seminar Nasional “Pendidikan dan Sains”, Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), IAIN Walisongo, Tgl. 11 Nop 2014, sebagai pembicara.

Penulis pernah menerima penghargaan “Satyalancana Karya Satya X Tahun” dari presiden RI pada tahun 2010. Penulis juga pernah menjadi *guest-speaker* di sebuah acara TV Voice of America (VOA) di Washington, DC, USA (2004). Kontak penulis via email: muslihe@yahoo.com dan muslihmz@gmail.com



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat
UIN Walisongo Semarang**